

**PENGARUH PENGGUNAAN GAWAI DAN PERHATIAN
ORANG TUA TERHADAP AKHLAK ANAK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) MIFTAH ASSA'ADAH
PONDOK AREN, TANGERANG SELATAN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



**OLEH :
ATA FIRMANSYAH
NIM : 162520008**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M./1440 H.**

ABSTRAK

ATA FIRMANSYAH: 162520008, Pengaruh Penggunaan Gawai dan Perhatian Orang tua terhadap Akhlak Anak di Madrasah Ibtidaiyah Miftah Assa'adah Pondok Aren Tangerang Selatan. Tesis: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-qur'an (PTIQ) Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait dengan Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua terhadap Akhlak Anak secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survey, dengan teknik korelasional dan analisis regresi sederhana dan ganda. Sampel diambil dari populasi sebanyak 82 responden dari total 307 populasi siswa/siswi di Madrasah Ibtidaiyah Miftah Assa'adah. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan studi dokumenter. Teknik analisa data yang digunakan model analisa deskriptif, koefisien korelasi, analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi sederhana dan regresi ganda yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, Terdapat pengaruh negatif dan signifikan penggunaan gawai terhadap akhlak siswa di MI Miftah Assa'adah. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *probabilitas regresi* variabel Penggunaan Gawai (X_1) dengan variabel Akhlak Anak (Y) sebesar $0,042 < 0,05$. Sedangkan besaran pengaruh yang dihasilkan oleh Gawai berdasarkan beta coefficient adalah $-0,172$ yang berarti, ketika ada peningkatan satu unit skor Gawai akan berpengaruh terhadap penurunan skor Akhlak Anak sebesar 0.172 .

Kedua, Terdapat pengaruh positif dan signifikan perhatian orangtua terhadap akhlak anak di MI Miftah Assa'adah. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *probabilitas regresi* variabel Perhatian Orangtua (X_2) dengan variabel Akhlak Anak (Y) sebesar $0,000 < 0,05$. Sedangkan besaran pengaruh yang dihasilkan oleh Perhatian Orangtua berdasarkan beta coefficient adalah $0,575$ yang berarti, ketika ada peningkatan satu unit skor Perhatian Orangtua akan berpengaruh terhadap peningkatan skor Akhlak Anak sebesar 0.575 .

Ketiga, Terdapat pengaruh signifikan antara Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua secara bersama-sama terhadap Akhlak Anak di MI Miftah Assa'adah Tangerang Selatan. Hal ini di buktikan dengan hasil uji ANOVA yang menunjukkan besaran signifikansi di bawah $0,05$ atau $0,000 < 0,05$. Sedangkan besaran sumbangan pengaruh yang dihasilkan dari variabel Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua terhadap Akhlak Anak adalah $0,461$.

Kata kunci: Penggunaan Gawai, dan Perhatian Orangtua dan Akhlak Anak.

ABSTRACT

ATA FIRMANSYAH: 162520008, The Influence Of Using Gadgets and Parent Concern to the Moral of Students At Islamic Elementary School Miftah Assa'adah Pondok Aren, South Tangerang. Thesis: Islamic Education Management Studies Program College of Jakarta Qur'an Science (PTIQ) Jakarta.

This research aims to identify and test empirical data related to the use of gadget and Parent Concern to the Morals of students either separately or simultaneously. In this study the author uses survey method, with correlation technique and simple, and multiple regression analysis. The Samples have been taken from 82 respondents out of the total 307 students populations in Islamic Elementary School Miftah Assa'adah. Data collection techniques use questionnaire, observation, and documentary study. Analysis techniques used descriptive analysis model, correlation coefficient, and simple and multiple regression analysis. The type of analysis use a simple correlation and regression analysis and multiple regression, described descriptively. The results of this study indicate that:

First, there is a negative and significant influence of the use of gadgets on the morals of students at Islamic Elementary School Miftah Assa'adah. This is evidenced by the results of the regression probability variable Usage (X_1) with the students Moral (Y) variable of $0.042 < 0.05$. While the magnitude of the effect generated by the gadget based on the beta coefficient is -0.172 which means, when there is an increase in one unit of the Gadget score will affect the decline in the Morals of students by 0.172 .

Second, There is a positive influence and significant Using Gadgets and Parent Concern to the Morals of Students at Islamic Elementary School Miftah Assa'adah. This is evidenced by the results of the regression probability variable Parent Concern (X_2) with the students Moral variable (Y) of $0,000 < 0.05$. While the magnitude of the effect produced by Parent Concern based on beta coefficient is 0.575 , which means, when there is an increase in one unit score the Parent Concern will influence the increase students moral score to 0.575 .

Third, there is a significant influence between the use of Gadget and parent concern together to the Morals of students in Islamic Elementary school Miftah Assa'adah Pondok Aren, South Tangerang. This is evidenced by the ANOVA test results which show a significance level below 0.05 or $0.000 < 0.05$. While the magnitude of the contribution of influence resulting from the variable Use of Gadgets and Parents Concern to student Morals is 0.461 .

Keywords: Using Gadgets, Parent Concern, and Morals of Student

ملخص

اتى فر مان شاة : ١٦٢٥٢٠٠٠٨ . ، تأثير استخدام الأجهزة واهتمام الوالدين بأخلاقيات الأطفال في المدرسة الابتدائية مفتاح السعادة بوندوك أرين ، جنوب تانجيرانج. البحث. قسم الماجستير تخصص إدارة التربية الإسلامية بجامعة علوم القرآن (PTIQ) جاكرتا.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد واختبار البيانات التجريبية المتعلقة باستخدام الأدوات واهتمام الوالدين بأخلاق الطفولة بشكل منفصل أو مترامن. في هذا البحث ، يستخدم الكاتب طريقة المسح ، مع تقنيات الارتباط وتحليل الانحدار البسيط والمتعدد. تم أخذ عينات من إجمالي ٨٢ طالب من إجمالي ٣٠٧ طلاب في مدرسة ابتدائية مفتاح أسعده. تقنيات جمع البيانات باستخدام الاستبيانات والملاحظة والدراسات الوثائقية. تستخدم تقنيات تحليل البيانات نماذج التحليل الوصفي ومعاملات الارتباط وتحليل الانحدار البسيط والانحدار المتعدد. نوع التحليل المستخدم هو تحليل الارتباط ووصف الانحدار البسيط والانحدار المتعدد بشكل وصفي. أما نتيجة هذا البحث تدل على:

أولاً ، وجود التأثير سلمي وهام في استخدام الأدوات على أخلاق الأطفال في مدرسة الابتدائية مفتاح السعادة. يتضح هذا من خلال نتائج متغير احتمالية الانحدار استخدام الأدوات (X_1) مع متغير أخلاق الطلاب (Y) من $0.042 > 0.0005$. في حين أن حجم التأثير الناتج عن الأداة الذكية استناداً إلى معامل بيتا هو -0.172 ، مما يعني أنه عندما تكون هناك زيادة في وحدة واحدة من نقاط الأداة سيؤثر على انخفاض درجة أخلاق الأطفال عند 0.172 .

ثانياً ، وجود التأثير إيجابي وهام لاهتمام الوالدين بأخلاقيات الأطفال في مدرسة الابتدائية مفتاح السعادة. يتضح هذا من خلال نتائج متغير احتمال الانحدار انتباه الوالدين (X_2) مع متغير أخلاق الأطفال (Y) بقيمة $0.0005 > 0.0005$. في حين أن حجم التأثير الناتج عن انتباه الوالدين استناداً إلى معامل بت هو 0.0575 ، مما يعني أنه عندما تكون هناك زيادة في درجة الوحدة ، سيؤثر انتباه الوالدين على الزيادة في الدرجات المعنوية للطفل بمقدار 0.0575 .

ثالثاً ، وجود التأثير كبير بين استخدام الأدوات واهتمام أولياء الأمور معاً لأخلاقيات الأطفال في مدرسة الابتدائية مفتاح السعادة بجنوب تانجيرانج. تم إثبات ذلك من خلال نتائج اختبار ANOVA التي تظهر مستوى دلالة أقل من 0.005 أو $0.0005 > 0.0005$. في حين أن حجم مساهمة التأثير الناتج عن الاستخدام المتغير للأجهزة واهتمام الآباء بأخلاقيات الطفل هو 0.0461 .

الكلمة الرئيسية: استخدام الأدوات ، والاهتمام بالآباء والأخلاق الطفل

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ata Firmansyah
Nomor Induk Mahasiswa : 162520008
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Judul Tesis : Pengaruh Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua Terhadap Akhlak Anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftah Assa'adah Pondok Aren Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 06 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan.



Ata Firmansyah

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH PENGGUNAAN GAWAI DAN PERHATIAN ORANGTUA
TERHADAP AKHLAK ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)
MIFTAH ASSA' ADAH PONDOK AREN TANGERANG SELATAN

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd)

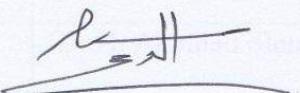
Disusun Oleh :
ATA FIRMANSYAH
NIM : 162520008

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui selanjutnya dapat
diujikan

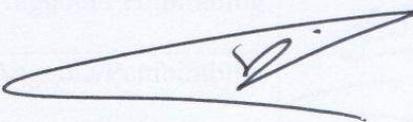
Jakarta, 23 Oktober 2019

Menyetujui,

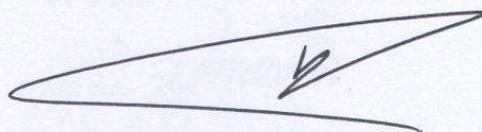
Pembimbing I,


Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag

Pembimbing II,


Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi


Dr.H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

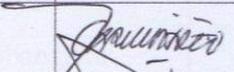
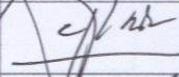
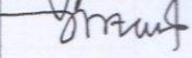
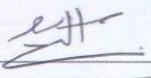
TANDA PENGESAHAN PENGUJI

PENGARUH PENGGUNAAN GAWAI DAN PERHATIAN ORANGTUA
TERHADAP AKHLAK ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)
MIFTAH ASSA' ADAH PONDOK AREN TANGERANG SELATAN

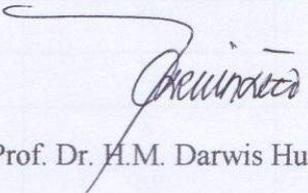
Disusun Oleh :

Nama : Ata Firmansyah
Nomor Induk Mahasiswa : 162520008
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal
23 Oktober 2019

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	ketua	
2.	Dr. H. Siskandar, M.A	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd	Anggota/Penguji	
4.	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


(Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- َ ي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- َ و	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- َ ا	Fathah dan alif	Â	A dan garis di atas
--- َ ي ا	Kasrah dan ya	Î	I dan garis di atas
--- َ و ا	Dhammah dan wau	Û	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- a. Jika ta marbutah itu hidup atau atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- b. Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.

- c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta kekuatan lahir dan batin jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa dilipahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Saw, begitu juga kepada keluarga, sahabat-sahabatnya, para Tabi'in dan Tabi'ut tabi'i serta para ummat nya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan serta dorongan dan doa motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis dapat menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis.
7. Kodirun, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MI Miftah Assa'adah beserta seluruh dewan guru.
8. Seluruh siswa/siswi MI Miftah Assa'adah yang telah memberikan informasi dan memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.

9. Kepada orang tua tercinta Ibu Wasih dan Bapak Iman (Alm) serta kakak-kakakku semua, yang memberikan dorongan, motivasi, semangat serta doa yang tiada henti mereka lakukan untuk kesuksesan penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
10. Kepada teman-teman dan saudara-saudaraku yang telah memberikan waktu dan kesempatannya untuk membantu menyelesaikan penulisan Tesis.
11. Terima kasih yang tidak terhingga untuk istriku tercinta Ny. Sumiroh, S.Pd.I dan pangeranku tersayang Ananda Mujahid Faruq Firmansyah, yang selalu memberikan dorongan dan semangat serta selalu memberikan memotivasi dan waktunya banyak tersita karena penyelesaian penulisan tesis ini.
12. Semua Pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt memberika balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khusus nya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 06 Oktober 2019
Penulis

Ata Firmansyah

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Penyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi.....	xxi
Daftar Singkatan.....	xxiv
Daftar Gambar dan Ilustrasi	xxv
Daftar Tabel.....	xxvi
Daftar Lampiran	xxvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12

E. Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	13

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A Landasan Teori	15
1. Akhlak Anak	16
a. Pengertian Akhlak Anak	16
b. Perbedaan Akhlak, Moral dan Etika	20
c. Faktor–faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Anak	28
d. Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak	33
e. Tantangan dan Hambatan dalam Pembinaan Akhlak Anak	39
2. Gawai	48
a. Pengertian Gawai	48
b. Macam–macam Gawai	49
c. Fungsi dan Manfaat Gawai	51
d. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Gawai	53
e. Dampak Positif dan Dampak Negatif Penggunaan Gawai Bagi Anak	55
f. Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Pembinaan Akhlak Anak	58
g. Sikap Orang Tua terhadap Anak dalam Penggunaan Gawai	60
3. Perhatian Orang Tua	61
a. Pengertian Orang Tua	61
b. Pengertian Perhatian Orang Tua	62
c. Bentuk–bentuk Perhatian Orang Tua	63
d. Peranan Perhatian Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak	72
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	76
C. Kerangka Penelitian	82
D. Hipotesis	83

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel	85
B. Sifat Data	87
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	87
D. Instrumen Data	89

E. Jenis Data Penelitian	90
F. Sumber Data	91
G. Teknik Pengumpulan Data	92
H. Teknik Analisis Data	93
I. Tempat Penelitian	100
J. Jadwal Penelitian	100
K. Hipotesis Statistika	100

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian	103
B. Uji Validitas dan Reliabilitas	107
1. Uji Validitas	107
2. Uji Realibilitas	110
C. Pembahasan Analisis Deskriptif	111
1. Penggunaan Gawai	111
2. Perhatian Orangtua	129
3. Akhlak Siswa	147
D. Uji Asumsi Klasik	152
1. Hasil Uji Normalitas	152
2. Hasil Uji Multikolinearitas	154
3. Hasil Uji Heterokedastisitas	156
E. Hasil Uji Hipotesis	157
1. Hasil Uji t	157
2. Hasil Uji F	158
3. Hasil Analisis Koefisien Determinasi	159
F. Hasil Penelitian	160
G. Keterbatasan Penelitian	161

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	163
B. Implikasi Hasil Penelitian	164
C. Saran	165

DAFTAR PUSTAKA	167
----------------	-----

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SINGKATAN

SD	= Sekolah Dasar
MI	= Madrasah Ibtidaiyah
MTs	= Madrasah Syanawiyah
MA	= Madrasah Aliyah
SMA	= Sekolah Menengah Atas
SDIT	= Sekolah Dasar Islam Terpadu
PR	= Pekerjaan Rumah
KPAI	= Komisi Perlindungan Anak Indonesia
PTIQ	= Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran
RSUD	= Rumah Sakit Umum Daerah
FGD	= Focus Grup Discussion
RI	= Republik Indonesia
PAUD	= Pendidikan Anak Usia Dini
VIF	= Variance Inflation Factor
SPSS	= Statistical Package For The Social Sciences
SLTA	= Sekolah Lanjut Tingkat Atas

DAFTAR GAMBAR

Gambar

3.1 Kerangka Model Ganda Dua Variabel Independen	86
4.1 Hasil Uji Normalitas Uji P-P Plot	151
4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas Secara Scatterplot.....	154

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1 Perbedaan Akhlak , Moral dan Etika	27
3.2 Skala Likert Sikap.....	87
4.1 Jumlah Siswa MI Miftah Assa'adah dalam 4 Tahun Terakhir	102
4.2 Data Guru dan Karyawan MI Miftah Assa'adah	103
4.3 Skor Hasil Uji Validitas Penggunaan Gawai, Perhatian Orangtua dan Akhlak Anak	108
4.4 Hasil Uji Reabilitas	109
4.5 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov.....	152
4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	153
4.7 Hasil Uji t.....	155
4.8 Hasil Uji f ANOVA	157
4.9. Hasil Analisis Koefisien Determinasi	158

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrumen Penelitian.....	185
2. Surat Permohonan Penelitian.....	193
3. Surat Penugasan Pembimbing.....	194
4. Surat Keterangan Penelitian.....	196
5. Daftar Riwayat Hidup.....	200

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan terkait akhlak anak selalu menarik untuk di kaji, karena akhlak sangat penting dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, terutama dalam keluarga. Pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, serta tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Akhlak merupakan salah satu komponen dasar Islam yang berisi ajaran tentang prilaku atau sopan santun. Atau dengan kata lain akhlak dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur prilaku manusia. Dalam pembahasan akhlak diatur mana prilaku yang tergolong baik dan buruk.¹

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena prilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan prilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Banyak sekali ayat dalam Al-Quran berbicara tentang akhlak atau yang berkaitan dengan

¹Asmaran, *Pengantar Studi Pendidikan*, Jakarta: Ilmu Grafindo Persada, 1994, hal. 2.

akhlak. Ini menunjukkan betapa penting pembinaan akhlak dalam Islam. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantinya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental yang baik dan jiwa yang suci. Akhlak merupakan sistematika Islam, sebagai sistem, akhlak memiliki spectrum yang luas, mulai sikap terhadap dirinya, orang lain dan makhluk lain serta terhadap Tuhannya.

Pembentukan manusia bertaqwa dan berakhlak yang baik merupakan sebuah proses dan cara membentuk. Pembentukan proses perubahan dan tata laku seseorang atau sekelompok yang berusaha mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan dan pengajaran secara berkesinambungan.

Pembinaan akhlak merupakan proses dan manusia adalah makhluk yang dapat dibentuk akhlaknya. Ada manusia yang sebelumnya baik-baik saja tetapi karena pengaruh lingkungan tertentu dapat berubah menjadi penjahat, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu lembaga pendidikan diperlukan manusia untuk mengarahkan kehidupan anak-anak khususnya sebagai generasi yang akan datang dan masyarakat pada umumnya.

Pembinaan akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Bahkan tujuan pendidikan nasional, yang secara umum dijelaskan untuk membentuk manusia bertakwa. Sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dalam misi pendidikan nasional bahwa peningkatan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari bertujuan mewujudkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.²

Dalam era modern seperti saat ini, melakukan pembinaan akhlak terhadap anak bukanlah sesuatu yang mudah, banyak sekali faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. *Pertama*, aliran Nativisme, *Kedua*, aliran Empirisme, dan *ketiga* aliran Konvergensi.

Menurut Zahara Idris nativisme berasal dari bahasa latin *nativus* berarti terlahir. Seseorang berkembang berdasarkan pada apa

² Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya, Bandung: Citra Umbara, 2010, hal. 6.

yang dibawanya sejak lahir.³ Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya seseorang itu menjadi baik.

Aliran ini sepertinya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada pada diri manusia, dan hal ini sepertinya erat kaitannya dengan pendapat aliran inuisisme dalam penentuan baik buruk sebagaimana telah diuraikan sebagaimana di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pendidikan dan pembinaan.

Selanjutnya aliran emperisme. Aliran ini dimotori oleh seorang filosof berkebangsaan Inggris yang rasionalis bernama John Locke (1632-1704). Teori ini mengatakan bahwa anak yang lahir ke dunia dapat diumpamakan seperti kertas putih yang kosong yang belum ditulisi atau dikenal dengan istilah "*Tabularasa*" (*a blank sheet of paper*). Teori ini mengatakan bahwa manusia yang lahir adalah anak yang suci seperti meja lilin. Dengan demikian menurut aliran ini anak-anak yang lahir ke dunia tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa sebagai kertas putih yang polos. Oleh karena itu, anak-anak dapat di bentuk sesuai dengan keinginan orang dewasa yang memberikan warna pendidikan. Aliran ini bertolak dari Lockean Tradition yang lebih mengutamakan perkembangan manusia dari sisi empirik yang secara eksternal dapat diamati dan diabaikan pembawaan sebagai sisi internal manusia.⁴

Aliran Empirisme dipandang sebagai aliran yang sangat optimis terhadap pendidikan, sebab aliran ini hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Adapun kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan keberhasilan seseorang. Aliran ini masih menganggap manusia sebagai makhluk yang pasif, mudah dibentuk atau direkayasa, sehingga lingkungan pendidikan dapat menentukan segalanya. Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya terhadap peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan

³Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1992 .hal. 6

⁴Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka, 2000, hal. 194

pengajaran. Atau menurut paham ini mengatakan bahwa segala pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia dalam perkembangannya ditentukan oleh pengalaman (*empiris*) nyata melalui alat indranya baik secara langsung berinteraksi dengan dunia luarnya maupun melalui proses pengolahan dalam diri dari apa yang didapatkan secara langsung⁵.

Aliran yang ketiga yaitu aliran konvergensi yang berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁶

Selain itu ajaran Islam juga telah memberi petunjuk yang lengkap kepada kedua orang tua dalam pembinaan anak ini. Petunjuk tersebut misalnya dimulai dengan cara memberi calon atau pasangan hidup beragama. Banyak beribadah ketika seorang ibu sedang mengandung anaknya, mengazani di telinga kanan dan mengomati di telinga kiri, pada saat anak itu dilahirkan, memberikan makanan madu sebagai isyarat perlunya makan yang bersih dan halal, mencukur rambut dan mengkhitannya sebagai lambang suka pada kebersihan, memotong aqiqah sebagai isyarat menerima kehadirannya, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-Quran, beribadah terutama shalat saat anak mulai berumur tujuh tahun, mengajarkan cara bekerja dirumah tangga, dan menikahkannya pada saat dewasa.

Hal ini memberi isyarat perlunya pendidikan keagamaan, sebelum anak mendapatkan pendidikan lainnya. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata :

Pendidikan hendaknya memperhatikan anak dari segi murraqabah tullah, yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengarkan bisikannya dan pembicaraannya, melihat gerak-geriknya, mengetahui apapun yang dirahasiakannya dan bisikan, mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan hati.⁷

Jika pendidikan di atas tekanannya lebih pada bidang akhlak dan keperibadian muslim, maka untuk pendidikan bidang intelektual dan keterampilan dilakukan di sekolah, bengkel-bengkel kerja, dan

⁵Josep Mbulu, *Pengantar Pendidikan*, Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan, 2006 .hal. 10

⁶ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,1991 . Cet. 1, hal. 113

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 169

tempat-tempat kursus serta kegiatan lainya yang dilakukan masyarakat.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati rohaniyah yang membawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orangtua , guru sekolah, lingkungan pergaulan anak, kemajuan teknologi terutama kemajuan teknologi informasi seperti gawai, tokoh-tokoh pemimpin di masyarakat serta pemerintah.

Pembinaan akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Namun mendidik anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta memiliki akhlak yang mulia bukanlah persoalan yang mudah apalagi di era perkembangan teknologi yang begitu pesat ini. Banyak sekali faktor yang menghambat dalam pembinaan akhlak anak, diantaranya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, kurangnya keteladanan, pengaruh lingkungan, dan pengaruh perkembangan teknologi yang begitu pesat terutama perkembangan teknologi di bidang telekomunikasi, terutama gawai dan banyak lagi yang lainnya.

Banyak sekali masalah-masalah akhlak yang terjadi pada anak-anak. Diantaranya adalah banyak anak-anak yang kecanduan video porno. Bahkan yang lebih menyedihkan, anak-anak yang masih duduk atau belajar di bangku SD pun banyak sudah terkena virus bahkan kecanduan video porno, sehingga banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi kepada anak-anak bahkan pelaku pelecehan justru dilakukan oleh anak-anak.

Bahkan ada juga kasus yang sangat menggemparkan dimana anak kelas 5 SD menghamili anak kelas 8 SMP, seperti yang terjadi di Tulung Agung Jawa Timur . Awalnya mereka bertemu di pantai dan saling berbagi no. gawai dan kemudian sering melihat video di Youtube dan berbagi video porno melalui whatsApp hingga akhirnya ingin mempraktekannya, hingga sering melakukan itu dan akhirnya hamil.⁸

Masalah lain yang di hadapi anak-anak adalah banyaknya anak-anak yang kecanduan bermain game. Banyak anak-anak yang kecanduan game, sehingga akibatnya anak-anak malas untuk melakukan aktifitas lain yang bermanfaat, bahkan sampai ada beberapa kasus dimana anak-anak mengalami gangguan mental

⁸<https://www.liputan6.com/citizen6/read/3537211/4-fakta-di-balik-kasus-siswa-sd-hamili-siswi-smp-tulungagung> diakses tanggal 5 Oktober 2018 jam 22.30

akibat game. Seperti yang terjadi di Banyumas. Sepuluh anak di Banyumas didiagnosa mengalami gangguan mental akibat kecanduan bermain game online sepanjang tahun 2018. Mereka mendapat terapi di RSUD Banyumas. 7 dari 10 anak itu merupakan siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Menurut Hilma Paramita dokter Spesialis Jiwa RSUD Banyumas, rata-rata pasien sudah tak bisa mengendalikan diri bermain game online. Akibatnya, mereka sudah tak lagi bisa beraktivitas secara normal. Bahkan kecanduan game online memicu tindakan destruktif yang dapat merugikan orang lain. Kecenderungan game online yang berpengaruh pada gangguan mental adalah game yang memacu adrenalin.⁹

Kemudian masalah lainnya adanya banyaknya kasus tawuran antar pelajar dari berbagai jenjang pendidikan, dari siswa SMA/SMK, SMP bahkan siswa Sekolah Dasar (SD). Sebagai contoh kasus yang terjadi di beberapa daerah. Seperti 15 siswa SD di Purwakarta, Jawa Barat. Dimana Siswa SDN 1 Sindangkasih yang hendak menyerang SDN 6 Sindangkasih. Mereka di amankan ketika hendak menyerang siswa SDN 6 Sindangsari. Dari tas mereka ditemukan berbagai macam senjata tajam 5 parang, yakni berupa 5 parang, sebuah gear motor, 5 celurit, 2 golok, 2 bantang besi dan gesper.¹⁰

Membolos adalah masalah lain yang berkaitan dengan akhlak anak. Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah. Membolos disini pada hakekatnya mereka berangkat kesekolah dengan berpakaian seragam dari rumah akan tetapi mereka tidak datang ke sekolah, namun pergi ke tempat lain. Keadaan seperti ini sering terjadi karena mereka merasa bosan dengan suasana sekolah, ada pula yang beralasan terlambat akhirnya mereka memutuskan untuk membolos saja.

Kemudian ngobrol/ramai pada jam pelajaran berlangsung. Kenakalan semacam ini merupakan suatu gejala atau peristiwa ketidakteraturannya dalam kedisiplinan diri. Karena adanya sifat bosan, malas, dan ingin mencari-cari perhatian guru agar mau memperhatikannya sehingga dapat mengganggu dan menghambat aktifitas pembelajaran.

Kemudian masalah lain yang paling sering terjadi adalah tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Tidak mengerjakan PR ini sering kali dilakukan oleh para siswa laki-laki. PR dianggap sebagai

⁹ <https://www.merdeka.com/peristiwa/kecanduan-game-online-10-anak-di-banyumas-alami-gangguan-mental.html>. diakses tanggal 17 Februari 2019 jam 00.35

¹¹ <http://mediaindonesia.com/read/detail/156541-tawuran-anak-sd-coreng-dunia-pendidikan#> diakses tanggal 17 Februari 2019 jam 00.35

beban mereka dan menyita waktu mereka untuk bermain. Mereka beranggapan bahwa pelajaran di sekolah sudah cukup, dan tidak perlu lagi pekerjaan rumah (PR) yang hanya menyita waktu bermain dan waktu mereka untuk bersantai.

Kemudian masalah lainnya adalah sering terlambat datang ke sekolah, menyontek terutama ketika sedang ulangan atau ujian sekolah. Banyak anak-anak juga yang membangkang/tidak patuh pada aturan. Pembangkangan dan ketidakpatuhan terhadap aturan, merupakan kesengajaan yang dilakukan karena bosan atau jenuh terhadap pelajaran, mungkin pelajaran tersebut bagi mereka membuatnya terbelenggu atau mengganggu aktifitas yang sedang mereka lakukan.

Kurangnya kesadaran siswa terhadap kebersihan sekolah menjadi masalah di banyak sekolah, seperti membuang sampah bukan pada tempatnya. Bentuk kenakalan seperti ini dilakukan dengan sengaja yang ketidakteraturannya dalam kedisiplinan diri. Hal ini terbukti adanya memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan untuk membuang sampah tidak pada tempatnya. Padahal menjaga kebersihan merupakan salah satu bentuk akhlak yang mulia.

Merokok menjadi masalah serius yang menjadi masalah bagi anak-anak. Bahkan menurut Ketua Umum Komnas Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait berdasarkan data Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak menunjukkan selama 2008 hingga 2012 jumlah perokok anak dibawah umur 10 tahun di Indonesia mencapai 239.000 orang. Sedangkan jumlah perokok anak usia 10 hingga 14 tahun mencapai 1,2 juta orang¹¹. Berdasarkan data di atas rokok menjadi masalah yang sangat serius yang di hadapi anak-anak usia sekolah. Sering kita dapati anak-anak SD sudah mulai merokok karena berbagai faktor salah satunya adalah faktor pergaulan. Mereka sering menggunakan uang jajan yang di berikan orang tua mereka justru mereka gunakan untuk membeli rokok. Ketika mereka sudah kecanduan rokok, maka mereka tidak segan-segan untuk berbohong meminta uang kepada orang tua mereka untuk membeli keperluan sekolah, padahal uang tersebut mereka gunakan untuk membeli rokok.

Masalah lain yang banyak di dapat di sekolah adalah kasus rundung atau yang populer dengan istilah *bully*. Rundung adalah suatu perlakuan yang mengganggu, mengusik terus menerus dan juga

¹¹ <https://www.voaindonesia.com/a/perokok-anak-di-bawah-10-tahun-di-indonesia-capai-239000-orang/727311.html>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 16.00

menyusahkan. Menurut Olweas memberikan contoh tindakan negatif yang termasuk dalam bullying antara lain.¹²

- a. Mengatakan hal yang tak menyenangkan ataupun memanggil seseorang dengan julukan yang buruk.
- b. Mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena sebuah tujuan;
- c. Memukul, menendang atau menyakiti orang lain secara fisik;
- d. Mengatakan kebohongan atau rumor yang tidak benar mengenai seseorang membuat orang lain tidak menyukai seseorang dan hal-hal semacamnya.

Bahkan pada beberapa kasus pada bullying sampai pada terjadi korban jiwa. Bahkan KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti meliris data, bahwa kasus anak pelaku kekerasan dan bullying yang paling banyak terjadi.”Dari 161 kasus, 41 kasus di antaranya adalah kasus anak pelaku kekerasan dan bullying.¹³

Masalah lainnya yang terjadi pada anak adalah masalah pencurian. Pencurian seakan terjadi di berbagai kalangan termasuk anak-anak. Ada anak yang mencuri uang temannya karena tidak punya uang jajan atau kehabisan uang jajan. Ada juga anak yang mencuri karena ingin bermain games online atau ingin membeli paket internet dan lain sebagainya.

Menonton bahkan kecanduan menonton film/video porno, menjadi masalah yang dihadapi anak-anak saat ini. Seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih, terutama teknologi telekomunikasi. Sehingga semakin canggih juga pula perkembangan gawai. Sehingga berbagai gambar-gambar, film-film dan video-video porno semakin mudah di akses. Pada akhirnya banyak anak-anak yang kecanduan video porno dan akhirnya berusaha untuk mempraktekan apa yang mereka lihat sehingga terjadi banyak perbuatan asusila yang di lakukan oleh anak-anak. Bahkan gaya berpacaran anak-anak saat ini sangat memperhatikan. Seperti kasus yang terjadi di Tulung Agung di mana anak SD kelas 6 menghamili pacarnya yang duduk di kelas 8 SMP.¹⁴

Selain berbagai masalah yang terjadi pada anak-anak di atas, masalah lainnya adalah melakukan pemerasan atau minta uang

¹² Olweas, *Bullying at school, What We Know and What We Can Do*, Malden: Blackwell Publishing, 1993, hal. 140

¹³ <http://nasional.tempo.com/read/detail/1109584/-hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full?view=ok>. diakses tanggal 17 Februari 2019 jam 00.30

¹⁴ <https://www.liputan6.com/regional/read/3536735/geger-kasus-bocah-sd-hamili-siswi-smp-di-tulungagung-bagaimana-solusinya>, diakses tanggal 17 Februari 2019 jam 00.35

temannya dengan paksa. Banyak kita temukan kasus-kasus seperti ini. Dimana siswa kelas 6 meminta uang dengan paksa kepada adik kelasnya atau teman-temannya. Kemudian banyak anak-anak melawan atau membangkang kepada guru. Pergeseran akhlak anak sudah semakin memperhatikan karena guru yang semestinya sangat di hormati terkadang justru tidak lagi dihormati oleh anak-anak didik mereka.

Kemudian masalah lain yang berkaitan dengan akhlak yang banyak terjadi pada anak-anak adalah berbohong. Berbohong merupakan akhlak yang sangat buruk, namun banyak anak-anak yang berani berbohong karena banyak hal. Ada yang berbohong karena tidak mengerjakan PR, berbohong karena malas sehingga membolos padahal dari rumah mereka berangkat dan lain-lain. Kemudian merusak fasilitas sekolah dengan mencoret-coret tembok, bangku, meja dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak masalah yang sebutkan di atas, masalah yang sangat mengkhawatirkan saat ini adalah masalah narkoba. Bahkan berdasarkan data komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dari 87 juta populasi anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta di antaranya menjadi pecandu narkoba.¹⁵ Saat ini narkoba bahkan ada diantara mereka yang menjadi pengedar bahkan bandar narkoba, seperti yang terjadi di Makasar dimana anak berusia 14 tahun diamankan Polsek Tallo, Makasar setelah kedapatan mengedarkan narkoba jenis sabu. Ternyata, ia mendapatkan barang itu dari seorang pelajar SD.¹⁶

Di atas hanyalah beberapa contoh masalah-masalah yang terjadi pada anak-anak yang semuanya berkaitan dengan akhlak. Beberapa dari masalah-masalah diatas terjadi di berbagai jenjang pendidikan termasuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftah Assa'adah, yang merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Miftah Assa'adah yang terletak di Jl. Taman Makam Bahagia ABRI, RT/RW. 04/04 Kelurahan Parigi Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan.

Beberapa masalah yang terjadi di MI Miftah Assa'adah diantaranya adalah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, malas belajar, malas beribadah karena sibuk bermain games, membolos, berbohong, dan berkelahi.

¹⁵ <https://news.okezone.com/read/2018/03/06/337/1868702/5-9-juta-anak-indonesia-jadi-pecandu-narkoba>, diakses tanggal 17 Februari 2019 jam 00.35

¹⁶ <https://news.detik.com/berita/d-4153748/anak-sd-jadi-bandar-sabu-bnn-makassar-bukan-kasus-pertama>. diakses tanggal 17 Februari 2019 jam 00.35

Masalah-masalah di atas tentunya di pengaruhi oleh berbagai faktor. Di antara faktor-faktor itu, di duga dipengaruhi juga oleh penggunaan gawai dan juga kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anak mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian berkaitan dengan seberapa besar pengaruh penggunaan gawai dan perhatian orang tua terhadap akhlak anak. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” **Pengaruh Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua Terhadap Akhlak Anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftah Assa’adah Pondok Aren, Tangerang Selatan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan menurunnya akhlak anak didik di segala jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia termasuk di madrasah-madrasah sehingga perlu perhatian dan penanganan yang lebih serius agar anak-anak didik memiliki akhlak yang mulia.
2. Kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap akhlak anak-anak mereka di lingkungan keluarga.
3. Kurangnya keteladanan yang diberikan orang tua di rumah dan guru di sekolah sehingga anak kesulitan mencari figur yang bisa dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari sementara yang sering mereka lihat adalah tayangan televisi yang kurang mendidik dan permainan-permainan di gawai yang justru sering menampilkan permainan kekerasan.
4. Pesatnya perkembangan teknologi, terutama teknologi komunikasi termasuk perkembangan gawai yang memuat berbagai informasi yang dengan mudah diakses, termasuk hal-hal yang tidak pantas dilihat oleh anak, serta berbagai aplikasi menarik seperti berbagai games yang berisi kekerasan dan konten-konten tidak pantas sehingga bisa memberikan dampak negatif kepada anak-anak.
5. Adanya penggunaan gawai yang mulai tidak terkendali serta adanya dampak negatif yang ditimbulkan akibat penggunaan gawai tersebut.
6. Kesadaran guru dan orangtua kurang maksimal dalam memberikan perhatian dan menumbuhkan kesadaran kepada anak didik akan pentingnya berakhlak mulia.

7. Berdasarkan pengamatan, sebagian orangtua siswa dari golongan menengah kebawah, baik dari segi ekonomi maupun strata pendidikan banyak diantara mereka yang kurang mengerti dampak buruk dari penggunaan gawai sehingga tidak memberikan pengawasan yang maksimal sehingga bisa mempengaruhi akhlak anak-anak mereka.
8. Perubahan sikap anak yang menjadi malas mengerjakan rutinitas sehari-hari seperti malas belajar dan beribadah, anak menjadi emosional, pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain gawai.
9. Kerjasama antara guru, pihak sekolah, orangtua dan pemerintah yang belum maksimal dalam upaya meningkatkan pembinaan akhlak kepada peserta didik.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih fokus, terarah dan tidak menyimpang dari masalah yang akan diteliti, serta mengingat adanya keterbatasan tempat, waktu, tenaga dan biaya, maka penelitian ini di batasi dan dilaksanakan di MI Miftah Assa'adah yang beralamat di Jl. Raya Taman Makan Bahagia ABRI RT/RW. 004/004 Kel. Parigi Kec. Pondok Aren, Tangerang Selatan Banten dan Objek penelitian ini adalah siswa/siswi MI Miftah Assa'adah. Dan masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan gawai berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftah Assa'adah ?
2. Apakah perhatian orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftah Assa'adah ?
3. Apakah penggunaan gawai dan perhatian orangtua berpengaruh secara bersama-sama terhadap akhlak anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftah Assa'adah ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian selalu mempunyai tujuan tertentu yang dapat memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Objektif

- a. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan gawai terhadap akhlak anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftah Assa'adah.
 - b. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh perhatian orang tua terhadap terhadap akhlak anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftah Assa'adah.
 - c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan gawai dan perhatian orangtua berpengaruh secara bersama-sama terhadap akhlak anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftah Assa'adah.
2. Tujuan Subjektif
- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam hal penggunaan gawai, perhatian orangtua dan akhlak anak.
 - b. Untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dengan kenyataan di lapangan mengenai penggunaan gawai, perhatian orangtua dan akhlak anak. Sehingga bermanfaat untuk penulis, orangtua dan lembaga yang bersangkutan.
 - c. Supaya siswa dapat memanfaatkan kegunaan gawai secara positif
 - d. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penulisan Tesis.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian terdiri dari manfaat teoritis yang berdasarkan pada pertimbangan kontekstual dan konseptual dan manfaat praktis yang dapat digunakan untuk perbaikan akhlak anak di Madrasah Ibtidaiyah Miftah Assa'adah. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan dan wahana untuk pengembangan ilmu pendidikan dan dapat memberikan kontribusi dan bahan kajian/pemikiran untuk pengembangan manajemen pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan gawai dan perhatian orangtua terhadap akhlak anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, Kampus atau yayasan sebagai obyek penelitian untuk mengetahui pengaruh antara penggunaan gawai dan perhatian orangtua terhadap akhlak anak khususnya ditempat penelitian (MI Miftah Assa'adah Pondok Aren Tangerang Selatan).

- b. Bagi para guru dan orangtua sebagai acuan agar lebih meningkatkan perhatian terhadap perkembangan anak-anak mereka terutama perkembangan akhlaknya dan bisa meminimalisir dampak negatif dari penggunaan gawai terhadap anak.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh penggunaan gawai dan perhatian orang tua terhadap akhlak anak di Madrasah Ibtidaiyah Miftah Assa'adah Pondok Aren Tangerang Selatan.
- d. Bagi Akademisi di harapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan menambah khazanah ilmu manajemen pendidikan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah pengaruh penggunaan gawai dan perhatian orangtua terhadap akhlak anak di Madrasah Ibtidaiyah Miftah Assa'adah Pondok Aren Tangerang Selatan.
- e. Bagi peneliti: untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam dunia penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini, penulis mensistematisasikan bagian-bagian yang dibahas menjadi beberapa Bab yang saling terkait, tersistematis, terarah, serta mudah dimengerti, sehingga saling mendukung dan menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Adapun sistematika dalam penyusunan rencana penelitian penulisan tesis yang berjudul “Pengaruh penggunaan gawai dan perhatian orangtua terhadap akhlak anak di Madrasah Ibtidaiyah Miftah Assa'adah” yang terdiri atas lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka dan Tinjauan Teori

Bab II ini meliputi kajian teori tentang Penggunaan gawai, dampak positif dan negatif penggunaan gawai, perhatian orangtua, urgensi pembinaan akhlak bagi anak, dan kerangka hasil penelitian yang relevan, kerangka teori dan hipotesis penelitian

BAB III Metode Penelitian

Bab III ini di bahas tentang metode dan cara bagaimana penelitian dilakukan berkaitan dengan teori dan variabel yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, pembahasan metode ini mencakup tentang populasi dan sampel, sifat data, variabel penelitian dan skala pengukuran, instrumen

data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian.

BAB IV Deskripsi Data dan Uji Hipotesis

Bab IV ini membahas tentang hasil penelitian dari metode yang digunakan pada bab III dan teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dan pembahasan tentang tinjauan umum objek penelitian, pengujian validitas dan penghitungan reliabilitas, uji prasyarat analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran-saran

Bab ini meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari perumusan masalah, implikasi hasil penelitian, disajikan saran-saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu seseorang untuk memahami sebuah fenomena. Teori merupakan salah satu konsep dasar penelitian sosial. Secara khusus, teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang berusaha menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena, dengan cara memerinci hubungan sebab-akibat yang terjadi¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu teori adalah suatu kerangka kerja konseptual untuk mengatur pengetahuan dan menyediakan suatu cetak biru untuk melakukan tindakan selanjutnya. Tiga hal yang perlu diperhatikan jika kita ingin mengenal lebih lanjut tentang teori adalah:²

1. Teori merupakan proporsi yang terdiri dari konstrak yang sudah didefinisikan secara luas sesuai dengan hubungan unsur-unsur dalam proporsi tersebut secara jelas.

¹ Sardar Ziauddin, *Penelitian kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Mizan, 1996, hal.43.

² Purwanto, *Metodologi Penelitian kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal.136.

2. Teori menjelaskan hubungan antara variabel sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena yang diterangkan variabel-variabel tersebut dapat jelas.
3. Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasikan variabel yang saling berhubungan.

Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi konsep-konsep tentang variabel-variabel yang diteliti dan akan dimulai dengan variabel Y sebagai *Grand-theory* yaitu konsep-konsep tentang akhlak anak kemudian dijelaskan pula tentang konsep teoritis variabel X secara berurutan yaitu konsep-konsep teoritis mengenai penggunaan Gawai dan variabel X lainnya yaitu perhatian orang tua.

1. Akhlak Anak

a. Pengertian Akhlak Anak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan tsulasi majid *af'ala yufilu ifalan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-tabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama)³.

Namun akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim masdar dari kata akhlak bukan *akhlaq* tapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.⁴ Baik kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Al-Quran maupun dalam hadist, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (al-Qolam:68/4)

³ Jamil Shaliba, *al-Mu-jam al-Falsafi*, Juz 1, Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978, hal. 539. Lihat pula Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, Bairut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t, hal. 194; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 19

⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Gravindo Persada, 2010 Cet ke-9, hal.

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu.
(al-Syu'ara:26/137)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترميذى)⁵

Dari Abu Hurairah r.a berkata : Bersabda Rasulullah SAW.” Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya (H.R. Turmudzi).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)⁶

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Bersabda Rasulullah SAW.” Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (H.R. Ahmad).

Ayat yang pertama disebut diatas menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata khuluq untuk arti adat kebiasaan. Selanjutnya hadist yang pertama menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, dan hadist yang kedua menggunakan kata akhlak yang juga digunakan untuk arti budi pekerti. Dengan demikian kata akhlak atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.⁷

Senada dengan pengertian di atas, menurut Abu Ahmadi, akhlak berarti perangai, adat, tabi'at atau sistem perilaku yang di buat.⁸ karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik maupun buruk, meskipun di Indonesia kata akhlak mengandung konotasi baik. Jadi, orang yang berakhlak berarti

⁵ Sayyid Ahmad Hasyimi, *Syarah Mukhtarul Ahadist*, ..., hal. 30

⁶ Sayyid Ahmad Hasyimi, *Syarah Mukhtarul Ahadist*, Bandung: Al-Ma'arif, 1994, hal. 28

⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Gravindo Persada, 2010 Cet ke-9, hal. 2

⁸ Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 198.

orang yang berperilaku baik, sedangkan akhlak menurut istilah kita dapat merujuk pada pendapat beberapa tokoh Islam terdahulu.

Menurut Ibnu Maskawih (w.421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹

Sementara itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M) mendefinisikan dengan agak lebih luas dari Ibnu Miskawih, mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Sedangkan menurut Moch. Rifai, akhlak adalah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksakan.¹¹

Adapun menurut Soegarda Poerbakawatja dalam *Ensiklopedi Pendidikan* yang dikutip oleh Asmaran As, dikatakan bahwa: Akhlak ialah "budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap kholiqnya dan terhadap sesama manusia".¹² Selanjutnya di dalam Kitab *Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak diartikan, sifat-sifat manusia yang terdidik¹³.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substantial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu¹⁴:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Dalam

⁹Ibnu Miskawih, *Tanzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'laq*, Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934, cet. 1, hal. 40.

¹⁰Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz III, Kairo: Al-Sya'ab, t.t., hal. 56.

¹¹Mohd. Rifai, dkk, *Pelajaran Agama Islam SLTA*, Jakarta: Indra Jaya, 1996, hal. 59.

¹² Asmaran As, *Pengantar Studi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, Cet. Ke-2, hal. 2

¹³ Abdul. Al -Hamid Yunus, *Dairat Ma'arif*, Mesir: Al-Syaib, 1987, Jilid 2, hal. 436

¹⁴ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Gravindo Persada, 2010 Cet ke-9, hal.

hubungan ini Ahmad Amin mengatakan, bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauanya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbulak-baliknya hati tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.

- 4) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan mendorongnya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak akhlak serta menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak juga dapat dipahami sebagai watak yang telah terpatri dalam jiwa seseorang dan tercermin melalui kelakuan dan sikap lahirnya. Jika akhlaknya baik maka perbuatan seseorang akan baik, namun jika akhlaknya buruk maka perbuatan yang dilakukannya juga buruk, karena perbuatan seseorang adalah cerminan dari akhlaknya.

Sementara kata “Anak” diartikan dengan manusia yang masih kecil. Anak adalah kelompok manusia yang berumur antara 0-12 tahun.¹⁵ Dengan demikian istilah anak termasuk bayi dan anak usia sekolah, yaitu anak yang masih memerlukan usaha, bantuan, bimbingan serta pertolongan dari orang dewasa. Sementara menurut beberapa pakar bahwa “*Anak*” adalah titipan atau amanah Allah SWT kepada orang tua dan memerlukan perlindungan dan pengajaran dari orang tuanya sampai dewasa.¹⁶

Adapun menurut Wasty anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan memiliki potensi untuk menjadi dewasa. Anak bukan manusia dalam bentuk kecil, atau seorang dewasa

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1998, hal. 23.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 35.

minus beberapa hal yang belum dimiliki.¹⁷ Anak juga dapat diartikan sebagai manusia yang masih kecil atau belum dewasa.¹⁸

Adapun “*Anak*” yang dimaksudkan disini adalah anak yang masih dalam tanggungan orang tua, masih memerlukan bimbingan, pembinaan akhlak dari semua pihak, terutama orang tua, guru dan lingkungan masyarakat.

b. Perbedaan akhlak, moral dan etika

Seperti telah di jelaskan di atas bahwa akhlak dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (*bentuk infinitif*) dari kata *ahklaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wajan*) *tsulasi majid af’ala*, *yuf’ilu*, *if’alan* yang berarti *Al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi’ah* (kelakuan, thabi’at, watak dasar), *al-’adat* (kebiasan, kelaziman), *al-maru’ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹⁹

Definisi akhlak menurut terminologi dari pendapat Ibnu Shadaruddin Asy-Syarwan adalah ilmu tentang perbuatan-perbuatan mulia serta cara memiliki perbuatan tersebut agar menghiasi diri, dan ilmu tentang perbuatan-perbuatan buruk serta cara menjauhinya agar diri bersih darinya.²⁰

Menurut Ibn-Miskawaih (w.421 H/ 1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah: “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²¹

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, *behaviour which may be called “true morality” not only conforms to social standarts but also is carried out voluntarily, it comes with the transition from external to internal*

¹⁷Wasty, Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 200 , Cet ke-IV, hal 176

¹⁸ Daryanto SS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo, 2006, Cet Ke-1, hal. 38

¹⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Gravindo Persada, 2010 Cet ke-9, hal. 1

²⁰ Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Al-Akhlak fil Islami*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2006, Cet-1, hal. 15

²¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Gravindo Persada, 2010 Cet ke-9, hal. 7

*authority and consist of conduct regulated from within.*²² *Bahwa tingkah laku boleh dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela, tingkah laku it terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) dan ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dalam diri.*

Imam Al-Ghazali dalam Ihya 'Ulumuddin mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَا سِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوَلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ²³

Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

Akhlak adalah suatu istilah yang sering digunakan oleh Al-Ghazali. Jadi, kerap kali kita temukan pernyataan, seperti 'akhlak kedermawanan' dan "akhlak-akhlak tercela". Dapat dipahami bahwa dalam etika Al-Ghazali, suatu amal lahiriyah tak dapat secara tegas disebut baik dan buruk. Maka ketulusan seseorang mungkin dipandang sebagai suatu kebaikan, tetapi jual belinya yang jujur atau tidak. Namun, suatu suatu amal dapat dikatakan suatu amal shaleh atau amal jahat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan Al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

²² Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Edisi IV*, Kugllehisa: Mc. Grow Hill, 1978, hal. 386

²³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th., hal. 87

Sementara moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan.²⁴ Di dalam kamus Besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.²⁵

Sedangkan secara terminologi menurut W.J.S. Poerdarminta, kata moral memiliki makna ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.²⁶

Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moral yang sebenarnya disebut moralitas. moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.²⁷

Menurut Burhanuddin Salim Moralitas memiliki dua arti:²⁸

- 1) Sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagaimana manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasehat, wejangan, peraturan, perintah dan sebagainya, yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik.
- 2) Tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkret tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.

Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang memiliki pengertian adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin serta kecenderungan batin untuk melakukan sesuatu.²⁹

²⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, cet.I, hal. 8

²⁵ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, hal. 654

²⁶ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 51

²⁷ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, Jakarta: Rineka cipta, 2004, hal. 24

²⁸ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 3

²⁹ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hal. 144

Teori yang menjadi tolak ukur dari persoalan ini adalah bahwa etika merupakan salah satu bidang kajian dari salah satu cabang filsafat yaitu aksiologi. Adapun bidang kajian lainnya adalah estetika, yaitu membicarakan tentang orientasi atau nilai suatu kehidupan. Disebut demikian karena cabang ini dapat menjadi sarana orientasi manusia dalam usaha menjawab suatu pertanyaan yang sangat fundamental, yakni bagaimana manusia harus hidup dan bertindak.³⁰ Etika menghendaki adanya ukuran yang universal. Dalam hal ini berarti berlaku untuk semua orang dan setiap saat. Jadi tidak dibatasi ruang dan waktu.³¹

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.³²

Kattsoff sebetulnya telah memberikan makna etika ke dalam beberapa hal yaitu:³³

- a) Etika dimaksudkan sebagai suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia.
- b) Etika sebagai predikat yang dipergunakan untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia tertentu dengan hal-hal, perbuatan-perbuatan atau manusia-manusia yang lain di sini ada istilah bersifat etik atau juga susila.
- c) Etika kefilosofan, yaitu analisa mengenai makna apakah yang dikandung oleh predikat-predikat kesusilaan.

Dalam hal ini mengajarkan kenapa dan bagaimana manusia harus bermoral. Etika sifatnya ideal dan hanya terkait dengan ide-ide.

Pada wilayah praktis dan dikaitkan dengan nilai guna suatu hal dalam kehidupan, maka ditemukan berbagai pengertian. Frans Magnis Suseno misalnya, menguraikan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran, norma-norma, nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan dan pandangan moral secara kritis.³⁴

Etika dalam arti ini dimaknai sebagai cabang ilmu filsafat (*pikiran kritis tentang suatu ajaran*). Selain itu adalah sebagai sebuah ilmu bukan suatu ajaran. Louis O. Kattsoff, juga menegaskan, bahwa etika suatu ilmu

³⁰ Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu Dari Hakikat Menuju Nilai*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy 2004, Cet. 1, hal. 31

³¹ Sutriyono, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Jogjakarta: Andi Offset 2007, Cet. Ke-1, hal. 60

³² W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, hal. 650

³³ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat Alih Bahasa Oleh Soejono Soemargono*, Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003, Cet. ke-8, hal.344

³⁴ Fransz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Jogjakarta: Kanisius, 1993, hal.18

pengetahuan yang menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan. Ilmu pengetahuan ini lanjut Louis, adalah juga membicarakan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya terjadi, dan yang memungkinkan orang untuk menetapkan apa yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi. Ilmu pengetahuan seperti disebut dengan etika normatif.³⁵ Dapat ditegaskan sebagai ilmu pengetahuan, etika jelas membahas asas-asas akhlak (*moral*) masyarakat. Ia dapat pula diartikan sebagai ilmu yang membahas apa yang baik dan apa yang buruk. Apa yang hak dan bagaimana manusia melaksanakan kewajiban berdasarkan etis dan nilai yang dianut masyarakat

Ahmad Amin membagi perbuatan manusia kepada tiga bentuk ;

- a) Perbuatan yang tidak disengaja dan dari diri manusia tidak berdaya untuk melakukan atau menghindarinya.
- b) Perbuatan tersembunyi.
- c) Perbuatan karna iktiar dan hasil pertimbangan akal yang sehat.

Dari berbagai bentuk perbuatan manusia ini maka, yang menjadi persoalan etika adalah: Segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan iktiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri hukum baik dan buruk, demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar. Adapun apa yang timbul bukan dengan kehendak, dan dapat dijaga sebelumnya maka ia bukan pokok dari persoalan etika.³⁶

Berbagai keterangan di atas, telah menjelaskan pemaknaan etika yang mencakupi tataran filosofis hal ini karena etika adalah merupakan bagian kajian kefilsafatan. Dalam waktu yang bersamaan kajian tidak bisa dilakukan tanpa menyangkutkannya dengan tataran praktisnya yaitu tindakan manusia itu sendiri. Dalam konteksnya yang seperti itu, studi etika atau fiasfat moral ini, dikategorikan kedalam rumusan-rumusan sebagai berikut:³⁷

- a) *Etika normatif*, etika yang mengkaji tentang baik buruknya tingkah laku.
- b) *Etika praktis*, kajian etika biasanya menyangkut soal tindakan yang harus dilakukan oleh manusia.

³⁵ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat Alih Bahasa Oleh Soejono Soemargono*, Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003, Cet. ke-8, hal.344

³⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, Jakarta: bulan-Bintang, 1975 cet. Ke- 8, hal. 5-6

³⁷ Cecep Sumarna, *Melacak Jejak Filsafat*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy 2004, Cet. 1, hal. 37

Ada beberapa aliran etika, Endang Saefuddin Anshari misalnya menyebutkan ada enam aliran penting dalam persoalan etika yaitu:³⁸

- a) Aliran etika *Naturalisme*, ialah aliran aliran yang beranggapan bahwa kebahagiaan manusia itu didapatkan dengan menurutkan panggilan natural (fitrah) kejadian manusia sendiri.
- b) Aliran etika *hedonisme*, ialah aliran yang berpendapat bahwa perbuatan susila itu adalah perbuatan yang menimbulkan hedone (kenikmatan dan kelezatan)
- c) Aliran etika *utilitarianisme* ialah aliran yang menilai baik dan buruknya perbuatan manusia itu ditinjau dari besar kecil dan besarnya manfaat bagi manusia.
- d) Aliran etika *idealisme*, yaitu aliran yang berpendirian bahwa perbuatan manusia janganlah terikat pada sebab musabab lahir, tetapi haruslah berdasarkan pada prinsip kerohanian (idea) yang lebih tinggi.
- e) Aliran etika *vitalisme*, yaitu aliran yang menilai baik dan buruknya perbuatan manusia itu ada tidak adanya daya hidup (vital) yang maksimum mengendalikan perbuatan itu.
- f) Aliran etika *theologies*, yaitu aliran yang berkeyakinan bahwa ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia itu dinilai dengan sesuai dan tidak sesuainya dengan perintah Tuhan (*Theos*=tuhan). Nilai dalam hal ini ditentukan oleh Tuhan (Islam).

Moral dan etika sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Kedua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya. Objek dari moral dan etika yaitu perbuatan manusia, ukurannya yaitu baik dan buruk .

Dengan demikian dari penjelasan di atas antara akhlak, moral dan etika memiliki beberapa persamaan dan perbedaan.

Ada beberapa persamaan antara akhlak, moral dan etika yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

- (1). Akhlak, moral dan etika mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.
- (2). Akhlak, moral dan etika merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harakat kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas akhlak, etika dan moral seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.

³⁸ Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990, Cet. Ke-8, hal. 96-97.

- (3). Akhlak, moral dan etika seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus, berkesinambungan, dengan tingkat keajegan dan konsistensi yang tinggi.

Selain ada persamaan antara akhlak, moral dan etika sebagaimana diuraikan di atas terdapat pula beberapa segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing dari ketiga istilah tersebut. Berikut ini adalah uraian mengenai segi-segi perbedaan yang dimaksud:

Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah. Sementara itu, etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Jadi, etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat temporer, sangat tergantung kepada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya.

Berikut ini adalah uraian mengenai segi-segi perbedaan antara akhlak, moral dan etika, kami buat dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan akhlak, moral dan etika

Perbedaan Akhlak			
No	Akhlak	Moral	Etika
1.	Akhlak adalah suatu sikap, perilaku atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tenang dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau	Adat Istiadat yang menjadi dasar untuk mengukur apakah perbuatan seseorang baik atau buruk. Terkait dengan upaya menjunjung tinggi nilai-nilai ideal yang universal seperti kemanusiaan,	Ilmu yang membahas tentang moralitas. Adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan (etika deskriptif), hati nurani, kebebasan dan tanggung

	kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa ada paksaan dan tekanan	kejujuran, keadilan, kesederajatan, dan lain sebagainya	jawab,nilai dan norma, serta hak dan kewajiban (etika normatif), ucapan-ucapan yang dikatakan pada bidang moralitas (etika metaetika). Bukan membicarakan tentang apa yang ada, namun tentang apa yang seharusnya ada. ³⁹
2	Perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia	Penilaian ini dipandang dari baik buruk suatu perbuatan	Mengacu pada aturan normatif tentang baik dan buruk ⁴⁰
3	budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.	Ajaran	Ilmu
4	Sifatnya teosentris, meskipun akhlak itu ada yang tertuju kepada manusia dan makhluk-makhluk lain, namun tujuan utamanya karena Allah swt	Moral lebih bersifat praktis, yang ukurannya adalah bentuk perbuatan.	Etika lebih bersifat teoritis dan temporer (sangat tergantung kepada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya) dan memandang tingkah laku manusia secara umum. bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Serta preskriptif (menentukan).
5.	Akhlak berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah	Moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.	Etika berdasarkan akal pikiran
6	Akhlak bersifat	Moral bersifat relative	Etika bersifat relative

³⁹ Henry Hazlitt, *Dasar-Dasar Moralitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal .

⁴⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2003, hal. 207

	absolut dan universal		
7	Akhlak tujuannya hablu minallah dan hablu minannaas	Moral tujuannya hubungan sesama manusia	Etika tujuannya sesama manusia

Akhlak, moral dan etika merupakan salah satu cara untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan antara sesama manusia. Ketiganya mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangkat yang baik. Akhlak, moral dan etika merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harakat kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas akhlak, etika dan moral seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya. Akhlak, moral dan etika seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus, berkesinambungan, dengan tingkat keajegan dan konsistensi yang tinggi. Karena ketiganya mengacu kepada ajaran atau gambaran yang sama yaitu tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangkat yang baik, maka ketiga istilah di atas bisa digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. *Pertama*, aliran Nativisme, *Kedua*, aliran Empirisme, dan *ketiga* aliran Konvergensi.

Menurut Zahara Idris nativisme berasal dari bahasa latin *nativus* berarti terlahir. Seseorang berkembang berdasarkan pada apa yang dibawanya sejak lahir.⁴¹ Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya seseorang itu menjadi baik.

Aliran ini sepertinya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada pada diri manusia, dan hal ini sepertinya erat kaitannya dengan pendapat aliran

⁴¹ Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1992 .hal. 6

inuisisme dalam penentuan baik buruk sebagaimana telah diuraikan sebagaimana di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pendidikan dan pembinaan.

Selanjutnya aliran emperisme. Aliran ini dimotori oleh seorang filosof berkebangsaan Inggris yang rasionalis bernama John Locke (1632–1704). Teori ini mengatakan bahwa anak yang lahir ke dunia dapat diumpamakan seperti kertas putih yang kosong yang belum ditulisi atau dikenal dengan istilah ” *Tabularasa* ” (*a blank sheet of pape*). Teori ini mengatakan bahwa manusia yang lahir adalah anak yang suci seperti meja lilin. Dengan demikian menurut aliran ini anak-anak yang lahir ke dunia tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa sebagai kertas putih yang polos. Oleh karena itu, anak-anak dapat di bentuk sesuai dengan keinginan orang dewasa yang memberikan warna pendidikan. Aliran ini bertolak dari Lockean Tradition yang lebih mengutamakan perkembangan manusia dari sisi empirik yang secara eksternal dapat diamati dan diabaikan pembawaan sebagai sisi internal manusia.⁴²

Aliran Empirisme dipandang sebagai aliran yang sangat optimis terhadap pendidikan, sebab aliran ini hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Adapun kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan keberhasilan seseorang. Aliran ini masih menganggap manusia sebagai makhluk yang pasif, mudah dibentuk atau direkayasa, sehingga lingkungan pendidikan dapat menentukan segalanya. Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya.

Aliran ini tampak lebih percaya terhadap peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Atau menurut paham ini mengatakan bahwa segala pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia dalam perkembangannya ditentukan oleh pengalaman (empiris) nyata melalui alat inderanya baik secara langsung berinteraksi dengan dunia luarnya maupun melalui proses pengolahan dalam diri dari apa yang didapatkan secara langsung⁴³.

Aliran yang ketiga yaitu aliran konvergensi yang berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah

⁴² Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka, 2000, hal. 194

⁴³ Josep Mbulu, *Pengantar Pendidikan*, Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan, 2006 .hal. 10

kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁴⁴

Aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadist di bawah ini :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl/16:78).

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, maksud dari ayat ini adalah Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi ketika dalam rahim, Allah menganugerahkan potensi, bakat dan kemampuan seperti berpikir, berbahagia dan lain sebagainya.⁴⁵ Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Sementara menurut Ath-Thabari dalam tafsir Ath-Thabari menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah, Allah mengajarkan kepada manusia apa yang sebelumnya tidak diketahui. Allah mengeluarkan manusia dari perut seorang ibu tanpa memahami dan mengetahui sesuatu apapun. Allah mengkaruniakan kepada manusia akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah memberikan penglihatan agar manusia bisa melihat apa yang sebelumnya tidak bisa dilihat serta bisa saling mengenal dan membedakan. Allah memberikan telinga untuk mendengar suara-suara sehingga sebagian dari manusia memahami perbincangan sesama manusia. *والأفئدة* maksudnya adalah hati yang bisa digunakan untuk mengenal sesuatu, merekamnya dan memikirkannya sehingga manusia bisa memahami⁴⁶.

Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim kepada anaknya sebagaimana terlihat pada ayat yang berbunyi:

⁴⁴ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,1991, Cet. 1, h. 113

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid V*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 359

⁴⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 248

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya. “ Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman/3:13-14).

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, Ayat di atas selain berbicara tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran, dan yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, hanya imanlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak⁴⁷. Kesesuaian teori konvergensi tersebut di atas, juga sejalan dengan hadist Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَارِيَانِهِ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ: “اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه البخار)⁴⁸

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda:” Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang musyrik.” Lalu seorang laki-laki bertanya:” Ya Rasulullah ! Bagaimana pendapat engkau kalau anak itu mati sebelum itu?”Beliau menjawab: “Allah lebih tahu tentang apa yang pernah mereka kerjakan.”(H.R.al-Bukhari).

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid VII, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 548

⁴⁸ Sayyid Ahmad Hasyimi, *Syarah Mukhtarul Ahadist*, Bandung: Al-Ma'arif, 1994, hal. 125

Menurut Ayat dan hadist tersebut di atas, selain menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua, khususnya ibu mendapat gelar *madrasah*, yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan⁴⁹.

Selain itu ajaran Islam juga telah memberi petunjuk yang lengkap kepada kedua orang tua dalam pembinaan akhlak anak. Petunjuk tersebut misalnya dimulai dengan cara memberi calon atau pasangan hidup beragama. Banyak beribadah ketika seorang ibu sedang mengandung anaknya, mengazani di telinga kanan dan mengomati di telinga kiri, pada saat anak itu dilahirkan, memberikan makanan madu sebagai isyarat perlunya makan yang bersih dan halal, mencukur rambut dan mengkhitannya sebagai lambang suka pada kebersihan, memotong aqiqah sebagai isyarat menerima kehadirannya, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Quran, beribadah terutama shalat saat anak mulai berumur tujuh tahun, mengajarkan cara bekerja dirumah tangga, dan menikahkannya pada saat dewasa.

Hal ini memberi isyarat perlunya pendidikan keagamaan, sebelum anak mendapatkan pendidikan lainnya. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata:

Pendidikan hendaknya memperhatikan anak dari segi *murraqabah tullah*, yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengarkan bisikannya dan pembicaraannya, melihat gerak-geriknya, mengetahui apapun yang dirahasiakannya dan bisikan, mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan hati.⁵⁰

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati rohaniyah yang membawa anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua, guru sekolah, lingkungan pergaulan anak, kemajuan teknologi terutama kemajuan teknologi informasi seperti gawai, tokoh-tokoh pemimpin di masyarakat serta pemerintah.

d. Urgensi pembinaan akhlak bagi anak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁵¹ Dalam salah satu hadistnya Rasulullah SAW bersabda :

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 169

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, .., hal. 160

⁵¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 158

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِإِمْتَمِّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)⁵²

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Bersabda Rasulullah SAW.” Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (H.R. Ahmad).

Hadist di atas menunjukkan betapa pentingnya akhlak, bahkan tujuan Nabi Muhammad diutus kepada umat manusia untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu, agama Islam mendorong umatnya untuk memiliki akhlak yang mulia dan akhlak yang luhur. Dan sebaliknya, agama melarang umatnya memiliki akhlak yang buruk. Oleh karena itu, akhlak yang luhur dan mulia termasuk perkara yang ditekankan dalam Islam. Islam menekankan dan mendorong kita untuk memiliki akhlak yang sempurna terhadap Allah swt, Rasulullah saw, dan juga terhadap manusia. Dengan akhlak yang mulia, akan tampaklah kesempurnaan dan ketinggian agama Islam ini, yaitu agama yang indah dan sempurna, baik dari sisi ‘aqidah, ibadah, adab dan akhlak.

Dengan semakin kokoh ‘aqidah dan keimanan seseorang, seharusnya semakin baik pula akhlaknya. Hal ini sebagaimana Nabi saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترميذى)⁵³

Dari Abu Hurairah r.a berkata : Bersabda Rasulullah SAW.” Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya (H.R. Turmudzi).

Allah berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (al-Qolam/68:4)

Ayat ini merupakan pernyataan pujian langsung dari Allah bahwa Nabi Muhammad mempunyai akhlak yang sangat agung, yang jarang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang lain. Secara tidak langsung, ayat ini juga menyatakan bahwa tuduhan-tuduhan orang musyrik bahwa Nabi

⁵² Sayyid Ahmad Hasyimi, *Syarah Mukhtarul Ahadist*, Bandung: Al-Ma’arif, 1994, hal. 28

⁵³ Sayyid Ahmad Hasyimi, *Syarah Mukhtarul Ahadist*, ..., hal. 30

Muhammad adalah orang gila merupakan tuduhan yang tidak beralasan sedikit pun, karena semakin baik budi pekerti seseorang semakin jauh ia dari penyakit gila. Sebaliknya semakin buruk budi pekerti seseorang, semakin dekat dia kepada penyakit gila. Nabi Muhammad adalah seseorang yang berakhlak agung, sehingga jauh dari perbuatan gila. Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah saw sebagai seseorang yang berakhlak mulia. Beliau di beri tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak mulia.⁵⁴

Begitu banyak ayat Al-Quran yang berbicara tentang akhlak atau yang berhubungan dengan akhlak. Ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam Islam. Perhatian Islam yang demikian besar terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.⁵⁵

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai dengan iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَدِّعُونَ
اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar (al-Baqarah/2:8-9).

Hal ini juga telah ditegaskan dalam Surat al-Hujurat/49:15 sebagai berikut,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid X*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 268

⁵⁵ Muhammad al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim, (terj)*. Moh Rifa'i, dari judul asli *Khuluq al-Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993, cet. IV, hal. 13

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (al-Hujurat/49:15).

Ayat-ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak mulia. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.⁵⁶

Begitu sangat pentingnya akhlak hingga pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Sebagaimana hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas bahwa dalam rukun Islam yang lima terkandung konsep pembinaan akhlak.⁵⁷

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar. Sebagaimana telah ditegaskan dalam surat al-Ankabut/29:45 sebagai berikut,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (al-Ankabut/29:45)

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan agar kaum muslimin mengerjakan shalat wajib, yaitu shalat lima waktu. Shalat hendaknya dikerjakan sesuai rukun dan syaratnya serta penuh kekhusyuan. Sangat dianjurkan mengerjakan shalat itu

⁵⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 160

⁵⁷ Muhammad al-Ghazali, *Segarkan Imanmu, Petunjuk Meraih Kemuliaan Moral dan Kebahagiaan Spiritual*, Jakarta: Zaman, 2015, hal. 23

lengkap dengan sunah-sunahnya. Jika dikerjakan dengan sempurna, maka shalat dapat mencegah dan menghalangi orang yang mengerjakannya dari perbuatan keji dan mungkar.⁵⁸

Sedangkan dalam rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkannya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, membersihkan hartanya dari hak orang lain yaitu fakir miskin dan sebagainya. Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.⁵⁹ Pelaksanaan zakat yang berdimensi akhlak yang bersifat sosial ekonomis ini dipersubur lagi dengan pelaksanaan shadaqah yang bentuknya tidak hanya berupa materi, tetapi juga nonmateri.

Begitu juga Islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun Islam yang keempat, bukan untuk sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

Selanjutnya rukun Islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam lainnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji ibadah dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya. Hubungan ibadah haji dengan pembinaan akhlak ini dapat dipahami dari ayat berikut:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid VII*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 412

⁵⁹ Muhammad al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim, (terj.)*. Moh Rifa'i, dari judul asli *Khuluq al-Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993, cet. IV, hal. 12

adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal (al-Baqarah/2:197)

Berdasarkan dianalisis yang di dukung dengan dalil-dalil Al-Quran tersebut di atas, menurut Abuddin Nata mengatakan bahwa Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya terutama kepada akhlak anak-anak. Hubungan antara rukun Iman dan rukun Islam terhadap pembinaan akhlak sebagaimana digambarkan di atas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara dan sistem yang *integrated*, yaitu sistem menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.⁶⁰

Cara lain yang bisa ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Berkenaan dengan ini imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar dia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.⁶¹

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa terpaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata bagus misalkan, pada mulanya harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

Cara lain yang tidak kalah penting menurut Imam Ghazali dalam pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang terus-

⁶⁰ Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 164

⁶¹ Imam al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*, Kairo: Maktabah al-hindi,t.t, hal.190-191. Lihat pula Asmaran , *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992, cet. I, hal.45

menerus. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁶²

Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri sebagai yang banyak kekurangan daripada kelebihan. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama hendaklah lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.⁶³

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia anak-anak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama dimasa lalu. Mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan Rasul, anjuran beribadah dan berakhlak mulia dan lain-lain. Syair tersebut dibaca pada saat dilangsungkannya pengajian, ketika akan melaksanakan shalat lima waktu, dan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam.⁶⁴

Paparan di atas hanya merupakan gambaran umum betapa pentingnya pembinaan akhlak bahkan bagaimana metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak anak dilakukan sejak dini agar kelak mereka bisa menjadi hamba-hamba Allah dan umat Rasulullah yang betul-betul menjadi manusia-manusia yang berakhlak mulia sebagaimana yang Rasulullah contohkan. Dan Rasulullah merupakan contoh terbaik yang pasti jika kita mencontohnya kita akan bersamanya disurga kelak.

e. Tantangan dan hambatan dalam pembinaan akhlak anak

Mendidik anak agar menjadi anak yang saleh dan berakhlak mulia, bukanlah hal yang mudah. Menurut Psikolog Elly Risman salah satu tantangan terbesar mendidik anak di era modern ini, terutama membina akhlak mereka adalah gawai (*gadget*). Beliau mengingatkan bahwa ancaman besar yang sangat berbahaya bagi pengasuhan anak-anak saat ini adalah akan kehadiran gawai. Sayangnya, sebagian besar orang tua di Indonesia

⁶² Imam al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*, Kairo: Maktabah al-hindi, t.t, hal.16

⁶³ Ibn Sina, *Ilmu Akhlak*, Mesir: Dar al-Marif, t.t, hal.202-203

⁶⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 166

masih abai terhadap ancaman ini, meski sudah cukup banyak kejadian mengerikan menimpa anak-anak diakibatkan dampak teknologi gadget.

Dalam hal ini Elly Risman mengatakan:

Jangan pernah berpikir anak-anak baik-baik saja. Ancaman itu sekarnag berada digenggaman tangan anak-anak kita, gawai. Tapi kita masih abai bahkan mungkin tak peduli terhadap ancaman ini. Padahal dari situlah, celah pornografi akan dengan mudah masuk dan merusak otak anak-anak kita. Melalui situs internet, komik, games, film, video klip, sosial media, semuanya mengepung anak-anak kita dengan tema pornografi.⁶⁵

Menurut Elly Risman bahwa kehadiran gawai dengan kemudahan akses internet, ditambah fasilitas wifi, hingga televisi berlangganan di rumah-rumah semakin melenakan orang tua dari ancaman.

Tidak bisa dipungkiri bahwa, saat ini gawai termasuk sarana telekomunikasi yang sangat pokok di dalam kehidupan manusia. Bahkan gawai cenderung telah menjadi kebutuhan pokok. Kemajuan teknologi sekarang ini sangat pesat dan semakin canggih. Banyak teknologi canggih yang telah diciptakan membuat perubahan begitu besar dalam kehidupan manusia di berbagai bidang. Salah satu kemajuan pesat itu adalah gawai. Sepertinya gawai dapat memberikan dampak yang sangat besar pada nilai-nilai kebudayaan. Sekarang ini mayoritas orang disetiap dunia sudah memiliki gawai bahkan lebih dari satu. Ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor.

Sekarang ini pengguna gawai tidak hanya berasal dari kalangan bekerja. Tetapi hampir semua kalangan termasuk anak-anak dan balita sudah memanfaatkan gawai dalam aktifitas yang mereka lakukan setiap hari. Hampir setiap orang yang memanfaatkan gawai menghabiskan banyak waktu mereka dalam sehari untuk menggunakan gawai. Oleh karenanya gawai juga memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi kalangan orang tertentu. Akan tetapi banyak dampak negatif yang muncul akibat penggunaan gawai.

Gawai bagi sebagian orang kadang sangat memberikan kemudahan. Dengan gawai sangat membantu dan memberikan banyak kemudahan. Dengannya kita dapat menghemat waktu dan tenaga, informasi dapat disampaikan secara cepat dan efektif, berbagai urusanpun dapat diselesaikan dengan mudah dan efisien, bahkan saat ini gawai bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk usaha dengan online.

Namun di sisi lain, menurut Ihsan al-Atsari alat ini bisa menjadi media penghancur dan penyebar kerusakan. Amat sedikit hati yang mampu bertahan dari godaanya. Kemudahan berkomunikasi ini membuat batas antara laki-laki dan perempuan sedemikian transparan. Betapa banyak

⁶⁵ Elly Risman, *Seminar Parenting, Mengasuh Anak Platinum di Era Digital*, di Auditorium Al-Azhar Cilacap pada hari sabtu 10 Spetember 2016.

pemuda-pemudi, bahkan mereka yang telah berumur, masuk dalam perangkat zina dengan bantuan alat komunikasi modern ini.⁶⁶

Apalagi di zaman yang semakin canggih saat ini, ada facebook, whatsApp, twitter, instagram dan aplikasi lain yang sangat canggih. Di perparah lagi dengan meluasnya penggunaan gawai berkamera lengkap dengan jaringan 3.5G, 4G dan Fitur TV-nya, plus dilengkapi dengan jaringan internet yang sangat murah dan mudah, sehingga tersebar klip-klip video porno bahkan dengan sangat mudah dapat mencari dan menonton video porno. Setiap orang yang lemah imannya bisa menikmati semua itu tanpa takut terlihat orang lain.

Dampak dari gawai bahkan sangat besar. Bahkan sangat menyedihkan, anak-anak yang masih duduk atau belajar di bangku SD pun banyak sudah terkena virus bahkan kecanduan video porno, sehingga banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi kepada anak-anak bahkan pelaku pelecehan justru dilakukan oleh anak-anak. Bahkan ada juga kasus yang sangat menggemparkan dimana anak kelas 5 SD menghamili anak kelas 8 SMP, seperti yang terjadi di Tulung Agung Jawa Timur. Awalnya mereka bertemu di pantai dan saling berbagi no. gawai dan kemudian sering melihat video di Youtube dan berbagi video porno melalui whatsApp hingga akhirnya ingin mempraktekannya, hingga sering melakukan itu dan akhirnya hamil.⁶⁷

Lebih miris lagi kasus yang terjadi di Semarang yaitu pencabulan yang dilakukan seorang anak berusia 9 tahun di Semarang, Jawa Tengah, berinisial IP. Dia tega memperkosa anak kecil berusia 7 tahun yang merupakan temannya sendiri. Anak tersebut melakukan perbuatan kejinya tersebut di lahan kosong belakang rumahnya. Lagi-lagi ini terjadi karena pelaku sering menonton video porno di gawainya hingga kecanduan dan terinspirasi ingin melakukannya.⁶⁸ Dan berbagai kasus memperhatikan lain disebabkan karena penggunaan Gawai yang salah, karena kemudahan mengakses internet dengan sangat mudah.

Belum lagi akibat anak-anak yang kecanduan bermain game seperti yang terjadi di Banyumas. Sepuluh anak di Banyumas didiagnosa mengalami gangguan mental akibat kecanduan bermain game online sepanjang tahun 2018. Mereka mendapat terapi di RSUD Banyumas. 7 dari 10 anak itu merupakan siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

⁶⁶ Ihsan Atsari, *Mencetak Generasi Rabbani*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004, hal. 234

⁶⁷ <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3537211/4-fakta-di-balik-kasus-siswa-sd-hamili-siswi-smp-tulungagung> diakses tanggal 5 Oktober 2018 jam 22.30

⁶⁸ <https://www.merdeka.com/peristiwa/4-kasus-miris-bocah-cabuli-teman-sebaya.html>. diakses tanggal 5 Oktober 2018 jam 22.35

Dokter Spesialis Jiwa RSUD Banyumas, Hilma Paramita mengatakan rata-rata pasien sudah tak bisa mengendalikan diri bermain game online. Akibatnya, mereka sudah tak lagi bisa beraktivitas secara normal. Bahkan kecanduan game online memicu tindakan destruktif yang dapat merugikan orang lain. Contohnya, saat uang habis untuk menyewa komputer, mereka mencuri. Menurut Hilma, kecenderungan game online yang berpengaruh pada gangguan mental adalah game yang memacu adrenalin. "Kriteria gangguan mental adiksi game online itu akibat terlalu banyak berinteraksi dengan dunia virtual. Biasanya mempunyai sifat yang memicu obsesif seseorang."⁶⁹

Menurut Elly Risman inilah ancaman serius bagi anak-anak kita. Maka hendaknya orang tua memiliki ketegasan dalam masalah alat komunikasi ini. Jangan biarkan anak memiliki gawai tanpa pengawasan yang ketat kalau perlu jangan biarkan mereka memiliki gawai sampai mereka bisa di percaya⁷⁰. Oleh karena itu orang tua dan gurupun harus selalu memberikan pengertian dan bimbingan agar walaupun mereka memiliki gawai mereka bisa menggunakan secara bijak dan untuk kepentingan yang positif. Karena bila kita tidak memberikan pengawasan dan pengertian maka gawai akan memberikan dampak yang sangat buruk terhadap perkembangan mental dan akhlak mereka. Karena dari berbagai kasus yang di sebutkan betapa besar pengaruh penggunaan gawai terhadap akhlak anak.

Kemudian selain penggunaan gawai, diduga faktor lain yang menghambat pembinaan akhlak anak adalah faktor lingkungan yang kurang baik.

Menurut aliran emperisme lingkungan sangat memberikan pengaruh bahkan menjadi faktor yang paling berpengaruh. Aliran ini dimotori oleh seorang filosof berkebangsaan Inggris yang rasionalis bernama John Locke (1632–1704). Teori ini mengatakan bahwa anak yang lahir ke dunia dapat diumpamakan seperti kertas putih yang kosong yang belum ditulisi atau dikenal dengan istilah "*Tabularasa*" (*a blank sheet of paper*). Teori ini mengatakan bahwa manusia yang lahir adalah anak yang suci seperti meja lilin. Dengan demikian menurut aliran ini anak-anak yang lahir ke dunia tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa sebagai kertas putih yang polos. Oleh karena itu, anak-anak dapat di bentuk sesuai dengan keinginan orang dewasa yang memberikan warna pendidikan. Aliran ini bertolak dari Lockean Tradition yang lebih mengutamakan perkembangan manusia dari sisi empirik yang secara eksternal dapat diamati dan diabaikan pembawaan sebagai sisi internal manusia.⁷¹

⁶⁹ <https://www.antaranews.com/berita/676847/siswa-di-bayumas-gangguan-jiwa-karena-kecanduan-gawai>. diakses tanggal 5 Oktober 2018 jam 22.30

⁷⁰ Elly Risman, *Parenting++*, Jakarta: The Risman Publising, 2016 .hal. 78

⁷¹ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka, 2000, hal. 194

Aliran Empirisme dipandang sebagai aliran yang sangat optimis terhadap pendidikan, sebab aliran ini hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Adapun kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan keberhasilan seseorang. Aliran ini masih menganggap manusia sebagai makhluk yang pasif, mudah dibentuk atau direayasa, sehingga lingkungan pendidikan dapat menentukan segalanya. Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya.

Aliran ini tampak lebih percaya terhadap peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Atau menurut paham ini mengatakan bahwa segala pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia dalam perkembangannya ditentukan oleh pengalaman (empiris) nyata melalui alat inderanya baik secara langsung berinteraksi dengan dunia luarnya maupun melalui proses pengolahan dalam diri dari apa yang didapatkan secara langsung⁷².

Lingkungan memberikan peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi perkembangan kejiwaan seorang anak, begitu juga dalam mempengaruhi perkembangan akhlaknya.

Bahkan lingkungan dan masyarakat dapat mengalahkan peran kedua orang tua atau para pendidik, sehingga mereka tidak mampu menempa dan mendidik anak-anaknya. Karena itulah, dapat pula kita katakan, bahwa masyarakat dan lingkunganlah yang bisa membuat anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi, jika orang tua atau para pendidik tidak memiliki kiat-kiat tangguh sebelum mereka kebobolan. Salah satunya adalah dengan memberikan mereka bekal agama yang cukup.

Sebagai contoh berapa banyak anak yang baik tiba-tiba menjadi anak yang nakal dan membangkang kepada orang tua setelah mereka bergaul dengan teman-teman mereka yang nakal. Dan berada di lingkungan anak-anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan akhlak dan pendidikan agama. Dan pada akhirnya terjerumus dalam pergaulan bebas yang sarat dengan minum-minuman keras, narkoba, rokok dan pergaulan bebas yang sulit dikendalikan. Oleh karena itu orang tua atau pendidik harus betul-betul senantiasa memantau pendidikan dan perkembangan anak agar mereka menjadi anak yang soleh dan bermoral.

Seorang anak yang tumbuh ditengah lingkungan yang baik biasanya tidak sulit tumbuh untuk menjadi anak sholeh. Sebaliknya, seorang anak

⁷² Josep Mbulu, *Pengantar Pendidikan*, Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan, 2006 .hal. 10

yang tumbuh di lingkungan tidak baik akan mendapat pengaruh tidak baik pula. Oleh karena itu betapa pentingnya memilih lingkungan yang baik untuk anak-anak, karena lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi proses pembinaan akhlak anak, baik lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan pergaulan atau teman-teman pergaulan anak-anak.

Teman yang jauh maupun yang dekat, berpengaruh besar dalam membentuk perangai, pemikiran dan akhlak anak. Bahkan teman dapat membentuk prinsip dan pemahaman yang tidak dapat dilakukan oleh orang tua. Betapa banyak anak yang menyimpang disebabkan pengaruh teman-temannya. Sampai-sampai dikatakan bahwa teman dan pergaulan yang baik adalah obat dan pembawa kebaikan; dan sebaliknya, teman dan pergaulan yang buruk adalah racun mematikan.⁷³

Oleh sebab itu, Al-Qurân dan as-Sunnah sangat menaruh perhatian dalam masalah persahabatan. Allah berfirman dalam Al-Quran :

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengikuti Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas (Al-Kahfi /18:28).

Dalam tafsir Kementerian Agama RI ayat ini menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya agar bersabar dan dapat menahan diri untuk duduk bersama dengan beberapa orang sahabatnya yang tekun dalam beribadah sepanjang hari karena mengharapkan ridha Allah semata. Para sahabat itu hidup dalam kesederhanaan jauh dari kenikmatan duniawi. Mereka itu antara lain: Ammar bin Yasir, Bilal, Suhaib, Ibnu Mas'ud dan sahabat-sahabat lainnya yang selalu setia.⁷⁴

⁷³ Ihsan Atsari, *Mencetak Generasi Rabbani*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004, hal. 234

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid V*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 600

Sahabat yang baik adalah sahabat yang selalu mengajak kita kepada kebaikan dan ketaatan. Oleh karena itu kita harus pandai dalam memilih sahabat, jangan sampai kita salah memilih sahabat dalam pergaulan karena mereka sangat berpengaruh dalam kehidupan pergaulan sehari-hari.

يَوَيْلَتِي لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي
وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia . (al-Furqon: 25/28-29).

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang salah memilih teman kelak akan menyesal. Mereka menyesal karena keliru mencari kawan. Ini kecelakaan dan kebinasaan yang besar. “Seandainya dulu aku tidak menjadikan si fulan teman akrabku, tentu dia tidak dapat menjerumuskan aku ke dalam kesesatan.” Memang yang menjerumuskan manusia ke dalam kecelakaan dan kesesatan itu ada kalanya setan sendiri atau setan yang berbentuk manusia atau sahabat sendiri, seperti seorang musyrik Arab bernama Ubay bin Khalaf.

Persahabatan Uqbah bin Abi Mu’ait dengan Ubay bin Khalaf sangat berpengaruh baginya. Uqbah bin Abi Mu’ait sering menghadiri pengajian Nabi Muhammad sehingga menjadi kenalan yang baik. Pada suatu hari, ia mengundang Nabi Muhammad untuk makan di rumahnya. Ketika itu, Nabi tidak mau makan kecuali jika Uqbah bin Abi Mu’ait mau masuk Islam, lalu Uqbah membaca dua kalimat syahadat.

Namun sahabat Uqbah bin Abi Mu’ait yang bernama Ubay bin Khalaf tidak senang dan marah kepadanya. Uqbah bin Abi Mu’ait lalu mengatakan bahwa ia masuk islam hanya pura-pura saja. Ubay bin Khalaf lalu menyuruh Uqbah bin Abi Mu’ait untuk meludahi wajah Nabi. Hal itu lalu dilakukannya ketika Nabi sedang melaksanakan shalat di Dar an-Nadwah, dekat Baitullah. Uqbah bin Abi Mu’ait mematuhi apa yang di kehendaki oleh sahabatnya⁷⁵. Demikianlah akibat persahabatan dengan orang yang tidak baik akan membawa akibat yang tidak baik pula. Oleh karena itulah kita di perintahkan untuk memilih sahabat yang baik.

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid VII*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 11.

Oleh karena itulah Nabi Muhammad memberi pedoman agar selalu mencari sahabat atau teman akrab yang baik. Dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه ابوداود)⁷⁶

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda : Seseorang tergantung agama temannya, maka hendaklah seorang di antara kalian melihat teman bergaulnya”. (HR. Abu Daud).

Dari Abu Musa al-Asy’ari, Nabi Saw bersabda:

وعن أبي موسى الأشعري أن النبي صلى الله عليه وسلم قال إنما مثلُ الجليس الصالح وجليس السوء كحامل المسك، ونافع الكبر، فحامل المسك إما أن يُحذيك، وإما أن تبتاع منه، وإما أن تجد منه ريحاً طيبةً، ونافع الكبر إما أن يحرق ثيابك، وإما أن تجد منه ريحاً مُنتنةً (رواه البخاري)⁷⁷

Dari Abi Musa Al-Asy’ari bahwa Nabi Saw bersabda “*Sesungguhnya, perumpamaan teman baik dengan teman buruk, seperti penjual minyak wangi dan pandai besi; adapun penjual minyak, maka kamu mendapatkan olesan atau membeli darinya atau mendapatkan aromanya; dan adapun pandai besi, maka boleh jadi ia akan membakar pakaianmu atau engkau menemukan bau anyir*”. (HR. al-Bukhari)

Hadist diatas menjelaskan batapa besar pengaruh seorang teman terhadap diri seseorang. Maka, suatu kekeliruan besar jika orang tua tidak peduli dengan siapa anaknya berteman dan bagaimana lingkungan pergaulannya. Syaik Abdul Muhsin Al-Qosim yang merupakan imam Masjid Nabawi dan hakim di Mahkamah Syariah Madinah mengatakan sifat manusia adalah cepat terpengaruh dengan teman pergaulannya. Manusia saja bisa terpengaruh bahkan dengan seekor binatang ternak.⁷⁸

Kemudian faktor lain yang di duga menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak anak adalah kurangnya perhatian dan teladan dari orang

⁷⁶ Al-Sajastani, Imam al-Hafith Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy’at, *Sunan Abi Dawud*, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-‘Ilmiyah, no.hadist 4833, 1996, hal. 180.

⁷⁷ Abu Abdillah al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadist; Shahîh al-Bukhari*, Terj. Masyar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet 1, 2011, hal. 135.

⁷⁸ Syaik Abdul Muhsin Al-Qosim, *Teman Bergaul Cerminan Diri Anda*,” dalam *Majalah As-Sunnah*, Edisi. 10 No.8 Tahun 2010, hal. 20.

tua dan pendidik. Keteladanan merupakan suatu perilaku yang dicontohkan oleh seseorang yang telah memahami terhadap orang yang memahami sesuatu.⁷⁹

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, sosial, dan spiritual. Hal ini karena orangtua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak didik, yang akan mereka tiru bentuk tindakan-tindakannya, terutama akhlaknya. Disadari ataupun tidak itu akan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak didik.⁸⁰

Menurut Muhammad Fadhil Al Jamaly, salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah, *uswatun hasanah* atau suri teladan.⁸¹ Teori keteladanan tidak dapat disangkal telah memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan pendidikan, hal itu disebabkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk orangtua dan gurunya, karena itu orangtua dan seorang pendidik hendaknya menyadari bahwa, perilaku yang baik adalah tolak ukur yang menjadi keberhasilan bagi anak didiknya.

Mendidik anak harus diiringi oleh kekuatan akhlak yang baik dari para orang tua ataupun para pendidik. Sebab jika tidak, maka akan memperlemah atau menimbulkan kekecewaan dan konflik batin dalam diri anak.

Anak akan melihat perilaku dan sikap dari kedua orang tuanya. Pemberian contoh yang baik akan sangat berpengaruh terhadap akhlak anak. Kegigihan orang tua dengan serius akan memberi suri tauladan bagi anak-anaknya, ini adalah pendidikan yang tidak ternilai. Singkatnya apa yang diinginkan dari seorang anak, mulailah pada diri sendiri. Ingin anak rajin, jadilah orang tua yang rajin, ingin anak disiplin maka jadilah orang tua yang disiplin. Ingin anak lembut, jika ingin anak menjadi anak yang taat dalam beribadah, maka orang tua harus memberi contoh terbaik dalam beribadah. Begitu juga jika ingin anak kita menjadi anak yang berakhlak mulia, maka orang tua dan pendidik harus memiliki akhlak yang baik pula, karena orang tua dan guru adalah figur yang akan di tiru oleh anak atau siswa. Selain menjadi teladan orangtua dan guru juga harus

⁷⁹ Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publiser, 2008, hal. 812.

⁸⁰ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 262.

⁸¹ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *al-Falsafah at-Tarbawiyah Fil Qur'an*, diterjemahkan Judi al-Falasan, *Konsep Pendidikan Qur'ani*, Solo: Ramadhani, Cet. I, 1993, hal. 135.

serius dalam mengevaluasi perilaku anak-anaknya. Jika ada anak yang nakal, janganlah saling menyalakan, tetapi cobalah untuk mencari akar permasalahannya bersama-sama.

Perhatian dan tauladan dari orang tua dan pendidik sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak anak. Jika orang tua dan pendidik kurang memberikan perhatian dan tidak memberikan teladan yang baik, maka akan sangat sulit menjadikan anak berakhlak mulia. Karena perhatian dan teladan dari orang tua dan pendidik merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan akhlak.⁸²

Dari penjelasan di atas, dapat diduga bahwa beberapa faktor yang dapat menghambat dalam membina akhlak anak adalah efek dari penggunaan gawai dan media elektronik, pengaruh lingkungan yang kurang baik dan kurangnya perhatian dan teladan dari orang tua dan pendidik.

2. Penggunaan Gawai

a. Pengertian Penggunaan Gawai

Dalam Kamus Bahasa Indonesia penggunaan diartikan sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu, pemakaian.⁸³ Dalam penelitian ini penggunaan adalah pemakaian pada fitur-fitur yang ada pada gawai.

Sementara gawai adalah istilah dalam bahasa Indonesia untuk sebuah alat elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi khusus. Gawai adalah suatu istilah untuk merujuk pada suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis spesifik yang berguna yang umumnya diberikan terhadap sesuatu yang baru. Gawai dalam pengertian umum dianggap sebagai suatu perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya. Contohnya: komputer, handphone, game dan lainnya.⁸⁴ Gawai dalam bahasa yang lebih populer lebih dikenal dengan istilah *gadget*.

Menurut Widiawati dan Sugiman, gawai merupakan barang canggih yang diciptakan dengan berbagai aplikasi yang dapat

⁸² Abdullah Gymnastiar, *Keluarga Kaya Hati, Kiat Efektif Membentuk Keluarga Sakinah*, Bandung: Khas MQ, 2005, hal. 37.

⁸³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, hal. 825.

⁸⁴ Yuliandi Kusuma, *Internet Untuk Anak Tercinta*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011, hal. 20.

menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, hobi, bahkan hiburan.⁸⁵

Berdasarkan definisi mengenai penggunaan dan definisi gawai maka dalam penelitian ini definisi penggunaan gawai adalah aktifitas menggunakan atau memakai fitur-fitur canggih yang memiliki berbagai fungsi khusus yang ada pada gawai dapat menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, hobi, bahkan hiburan.

b. Macam-macam Gawai

Gawai memiliki cakupan yang sangat luas. Hampir setiap perangkat elektronik kecil dengan kemampuan khusus dan menyajikan teknologi yang baru bisa disebut gawai⁸⁶. Berikut beberapa jenis gawai yang sering digunakan menurut Jaka Irawan diantaranya adalah sebagai berikut⁸⁷:

- 1) *iPhone* adalah telephon yang dirancang dan dipasarkan oleh perusahaan *apple* dan memiliki koneksi internet dan multimedia.
- 2) *iPad* adalah sebuah produk computer tablet buatan *alpe*, memiliki bentuk tampilan yang hamper serupa dengan *iPad Touch* dan *iPhone*, hanya saja ukurannya lebih besar dibandingkan kedua produk tersebut dan memiliki fungsi-fungsi tambahan seperti sistem operasi.
- 3) *Blackberry* adalah perangkat genggam nirkabel yang memiliki kemampuan layanan surat-e gegas (*push e-mail*), telepon seluler, sms, fakmili internet, menjelajah internet, dan kemampuan nirkabel lainnya.
- 4) *Xbox* adalah konsol permainan video generasi ke-6 buatan *Microsoft*, dan merupakan konsol permainan video pertama bagi perusahaan *Microsoft*.
- 5) *Netbook* adalah perpaduan antara komputer portabel seperti *notebook* dan internet.
- 6) *Handphone* adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana (*portable, mobile, smartphone*) dan tidak perlu disambungkan dengan

⁸⁵ Widiawati & Sugiman, Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Daya Kembang Anak, Jakarta: Universitas Budi Luhur. *E-journal Keperawatan*, Vol. 06 Tahun 2014, hal. 2

⁸⁶ Jaka Irawan, " Pengaruh Kegunaan Gadget Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Remaja," Dalam *Jurnal An-Nafi*, Vol.08, No. 02 Tahun 2013. hal. 32.

⁸⁷ Jaka Irawan, " Pengaruh Kegunaan Gadget Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Remaja,"..., hal. 33.

jaringan telepon menggunakan kabel (*nirkabel; wireless*).

Selain jenis diatas menurut Hidayah Maulida ada jenis gawai lain seperti: *tablet PC, video gawai, audio gawai, game gawai* dan beragam lagi jenis-jenis gawai dengan kecanggihannya masing-masing bahkan beberapa jenis *gawai* mampu melakukan berbagai aktivitas sekaligus secara bersamaan. Komunikasi via gawai tidak lagi hanya sebatas telepon dan sms, komunikasi data seperti email, chatting, browsing, facebooking, serta beragam aktivitas dunia maya kerap dilakukan oleh pengguna gawai.⁸⁸

Dari berbagai jenis-jenis gawai, tampaknya jenis *smartphone* atau ponsel pintar yang paling banyak digunakan di Indonesia bahkan digemari oleh berbagai kalangan termasuk anak-anak. Perangkat ponsel pintar kini sudah menjadi bagian gaya hidup masyarakat Indonesia. Berkaitan dengan penggunaan *smartphone* ini secara rinci riset Indonesia Smartphone Consumer Insight menuliskan:

Hasil temuan riset Indonesia Smartphone Consumer Insight Mei 2013 yang dilakukan Lembaga Riset Global Nielsen menunjukkan per hari rata-rata orang Indonesia memanfaatkan *smartphone* selama 189 menit setara 3 jam 15 menit dengan penggunaan dominan untuk sosial media dan rich media. Aktivitas paling tinggi yaitu chatting dengan persentase mencapai 90 %, pencarian 71 %, jejaring sosial 64 %, blogging/forum 41 %, App store 32 %, video on demand 27 %, sharing konten 26 %, hiburan 25 %, berita 24 %, dan webmail 17%. Riset yang dilansir Nielsen, Selasa 30 Juli 2013, ini juga mengukur aktivitas puncak pengguna *smartphone* di Indonesia, yang terjadi pada siang hari. Aktivitas yang diukur yakni browsing, chatting, multimedia, game, jejaring sosial dan App Store. Tercatat akses puncak mulai terjadi pada pukul 10.00 dengan masing-masing aktivitas chatting (2,1 menit), browsing (1,9 menit), multimedia (1,1 menit), game (1,1 menit), jejaring sosial (1,1 menit) dan Apps Store (0,2 menit). Pada pukul 14.00, pola aktivitas itu juga masih tinggi dengan rincian browsing (2,1 menit), chatting (1,7 menit), multimedia (1,3 menit), game (1,2 menit), jejaring sosial (0,9 menit) dan App Store (0,2 menit). Sementara dari riset juga diketahui aktivitas *chatting* populer. Riset menunjukkan WhatsApp menduduki aplikasi chatting terpopuler dengan capaian 58 %, diikuti BlackBerry Messenger (41 %), LINE (35 %), KakaoTalk (30 %), WeChat (27 %), Hangouts Google (20 %), Yahoo Messenger (18 %), Skype (7 %) dan ChatON (6 %). 10 website pilihan berdasarkan riset ini masih didominasi oleh produk dari Google. Secara rinci yaitu Google Search (64 %), Facebook (58 %), YouTube (26 %), Telkomsel (18 persen), dan Twitter (14 %).⁸⁹

⁸⁸ Hidayah Maulida, "Menelisik pengaruh penggunaan aplikasi gadget terhadap perkembangan psikologis anak usia dini" dalam *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, FKIP Universitas Negeri Semarang, Vol .09. Tahun 2013, hal. 23

⁸⁹ <https://www.viva.co.id/digital/digilife/433547-hasil-survei-kebiasaan-pengguna-smartphone-di-indonesia>. diakses tanggal 01 April 2019 jam 16.00

c. Fungsi dan Manfaat Gawai

Gawai memiliki fungsi dan manfaat yang relatif sesuai dengan penggunaannya. Menurut Doni Harfiyanto fungsi gawai secara umum diantaranya⁹⁰:

1) Komunikasi

Pengetahuan manusia semakin luas dan maju. Jika zaman dahulu manusia berkomunikasi melalui batin, kemudian berkembang melalui tulisan yang dikirimkan melalui pos. Sekarang zaman era globalisasi manusia dapat berkomunikasi dengan mudah, cepat, praktis dan lebih efisien dengan menggunakan gawai.

2) Sosial

Gawai memiliki banyak fitur dan aplikasi yang tepat untuk kita dapat berbagi berita, kabar, dan cerita. Sehingga dengan pemanfaatan tersebut dapat menambah teman dan menjalin hubungan kerabat yang jauh tanpa harus menggunakan waktu yang relatif lama untuk berbagi. Seperti aplikasi Whatsapp, twitter, intagram, line, facebook dan lain-lain.

3) Pendidikan

Seiring berkembangnya zaman, sekarang belajar tidak hanya terfokus dengan buku. Namun melalui gawai kita dapat mengakses berbagai ilmu pengetahuan yang kita perlukan. Tentang pendidikan, politik, ilmu pengetahuan umum, agama, tanpa harus repot pergi ke perpustakaan yang mungkin jauh untuk dijangkau.

Selain fungsi diatas menurut Deify Timbowo gawai khususnya smartphone juga memiliki fungsi dan manfaat sebagai berikut:⁹¹.

1). Hiburan

Gawai juga dapat berfungsi sebagai hiburan. Gawai dapat menayangkan berbagai format multimedia yang ada. Media streaming online yang canggih tanpa banyak kendala. Ditambah lagi dengan adanya berbagai aplikasi hiburan gratis yang dapat

⁹⁰ Doni Harfiyanto, *Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA Negeri 1 Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, hal.20

⁹¹ Diefy Timbowo, Manfaat Penggunaan Smartphone Sebagai Media Komunikasi (Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi) e-journal "*Acta Diurna*" Volume V. No.2. Tahun 2016, hal 25

diunduh secara gratis maupun membayar menambah lengkap sarana hiburan yang ada pada gawai.

2). Aplikasi

Pengguna gawai terutama handphone smartphone dapat memasang dan menjalankan berbagai aplikasi yang tersedia di internet dan juga non internet yang sesuai dengan system operasi yang digunakannya. Setiap aplikasi memiliki spesifikasi minimal yang dibutuhkan agar dapat berjalan dengan lancar. Semakin canggih dan baru suatu gawai smartphone yang digunakan, maka pada umumnya semakin banyak aplikasi yang bisa dijalankan.

3). Penyimpanan data

Kapasitas memori yang ada pada smartpone yang sangat besar bisa berfungsi sebagai media penyimpanan data file. Seperti halnya USB flashdisk, USB eksternal drive dan multimedia card, handphone yang canggihpun dapat dipergunakan untuk meletakkan berbagai file sesuai dengan kapasitas yang ada pada smartphone. Smartphone yang diberi kartu memori tambahan akan mampu menampung data lebih besar.

4). Gaya

Ada banyak orang yang menggunakan gawai untuk menunjang penampilan sehari-hari. Orang yang memiliki gengsi yang tinggi akan berusaha sekuat tenaga untuk menggunakan gawai yang di pandang orang keren dan canggih.

5). Petunjuk Arah

Salah satu fungsi penting dari gawai adalah untuk mendapatkan informasi arah mata angin, arah kiblat, dan alin sebagainya. Gawai yang memiliki fasilitas GPS dapat menunjukkan arah mata aingi seperti layaknya kompas sungguhan. Selain itu dengan dipadukan layanan jejaring social maka adapat menjadi sesuatu yang menarik dan dibutuhkan.

6). Sebagai sarana jual beli online.

Sekarang menjual atau menawarkan barang menjadi lebih mudah. Bahkan banyak perusahaan yang memanfaatkan teknologi gawai ini. Bahkan banyak muncul dan berkembangnya perusahaan karena perkembangan gawai. Yaitu perusahaan jual beli online, seperti Bukalapak, Tokopedia, Lazada, Bibli, shopee dan lain. Bahkan menjadi usaha yang bisa juga dilakukan secara individu.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Gawai

Menurut Reni Kusumowardhani ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak-anak sehingga begitu suka terhadap gawai. Faktor-faktor tersebut antara lain:⁹²

- 1) Iklan yang merajalela di dunia pertelevisian dan di media sosial. Bahkan ketika seseorang akan mencari atau membuka situs apapun akan muncul berbagai iklan terutama iklan yang berkaitan dengan gawai terbaru yang menawarkan berbagai kecanggihannya. Sehingga semakin sering anak melihat iklan baik di televisi media elektronik dan media masa lainnya, akan mendorong anak untuk memilikinya bahkan penasaran untuk mencoba hal yang baru.
- 2) Gawai menampilkan fitur-fitur yang menarik bagi anak. Fitur-fitur yang ada didalam gawai membuat ketertarikan pada anak. Sehingga hal itu membuat anak penasaran untuk mengoperasikan gawai
- 3) Kecanggihan dari gawai
Kecanggihan dari gawai dapat memudahkan semua kebutuhan terutama kebutuhan bermain *game* untuk anak-anak, melihat film-film, berbagai video dan berbagai kecanggihan lainnya. Smartphone adalah salah satu elektronik yang sangat canggih saat ini. Karena smartphone sekarang selalu terus berkembang, dan terus berkembang semakin canggih. Banyak pula merk-merk smartphone yang keluar dengan fitur-fitur yang berbeda dan spesifikasi yang berbeda.

Alat elektronik ini sering sekali digunakan oleh orang kantoran, anak sekolah bahkan anak-anak kecilpun sekarang sudah menggunakan smartphone tetapi mereka masih belum mengerti bagaimana menggunakan smartphone dengan benar yang mereka tahu hanyalah menggunakannya untuk bermain games. Bagi orang kantoran barang ini sangatlah berguna bagi mereka karena mereka sangatlah sibuk, barang ini mempermudah mereka untuk mengatur semua urusan kantor, sedangkan bagi para mahasiswa/anak sekolahan mereka lebih menggunakan

⁹² Rina Kusumowardhani, *Pembentukan Karakter Anak*, Cilacap: Pendapa Persada, 2017, hal. 24

barang ini sebagai media sosialisasi mereka dengan orang lain contohnya seperti; Twitter, Facebook, Whatsapp, instagram, facebook, dan lain-lain.

4) Keterjangkauan harga gawai

Keterjangkauan harga disebabkan karena banyaknya persaingan teknologi. Sehingga dapat menyebabkan harga dari gawai semakin terjangkau.

Dahulu hanyalah golongan orang menengah atas yang mampu membeli gawai, akan tetapi pada kenyataan sekarang orang tua berpenghasilan pas-pasan mampu membelikan gawai untuk anaknya. Bahkan sangat sedikit kita temukan orang yang tidak punya gawai, bahkan banyak yang mempunyai beberapa gawai sekaligus. Orang tua tidak segan membelikan gawai-gawai canggih untuk anaknya karena keterjangkauan harganya.

5) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan membuat adanya penekanan dari teman sebaya dan juga masyarakat. Hal ini menjadi banyak orang yang menggunakan gawai, maka masyarakat lainnya menjadi enggan meninggalkan gawai. Selain itu sekarang hampir setiap kegiatan menuntut seseorang untuk menggunakan gawai. Termasuk anak-anak, baik untuk komunikasi ketika mereka sekolah dengan orang tuanya, dengan supir pribadinya, dengan gurunya maupun dengan teman-temannya.

6) Faktor Budaya

Faktor budaya berpengaruh paling luas dan mendalam terhadap perilaku anak dan remaja. Sehingga banyak anak-anak terutama remaja mengikuti *trend* yang ada didalam budaya lingkungan mereka, yang mengakibatkan keharusan untuk memiliki gawai.⁹³

7) Faktor sosial

Faktor sosial yang mempengaruhinya seperti kelompok acuan, keluarga serta status sosial. Peran keluarga sangat penting dalam faktor sosial, karena keluarga sebagai acuan utama dalam perilaku anak dan remaja.

8) Faktor pribadi

⁹³ Kotler dan Armstrong. *Manajemen Pemasaran edisi 9*. Jakarta: PT. Indeks, 2007. Koran Tempo. 2015. 2016, *Indonesia Empat Besar Pengguna Smartphone*. Diakses tanggal 26 Oktober 2018 dari <http://korantempo.co/konten/2015/01/24/363157/2016-indonesia-emoat-besar-pengguna-smartphone>

Faktor pribadi yang memberikan kontribusi terhadap perilaku anak-anak dan remaja seperti usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan dan lingkungan ekonomi, gaya hidup, dan konsep diri. Kepribadian anak-anak dan remaja yang selalu ingin terlihat lebih dari teman-temannya, biasanya cenderung mengikuti *trend* sesuai perkembangan teknologi. Terlebih lagi jika orang tua mereka memberikan contoh hidup glamor dan berlebihan terutama dalam penggunaan gawai dan cenderung menuruti apapun keinginan anak.

e. Dampak Positif dan Dampak Negatif Penggunaan Gawai Bagi Anak

Sekarang ini pengguna gawai tidak hanya berasal dari kalangan pekerja. Tetapi hampir semua kalangan termasuk anak-anak dan bahkan balita sudah memanfaatkan gawai dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan setiap hari. Hampir setiap orang yang memanfaatkan gawai menghabiskan banyak waktu mereka dalam sehari untuk menggunakan gawai. Oleh karena itu gawai memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi kalangan orang tertentu. Akan tetapi banyak dampak negatif yang muncul dalam pemanfaatan gawai bagi kalangan remaja, anak, bahkan balita. Meskipun sebagian besar dari masyarakat memanfaatkan gawai untuk komunikasi, urusan pekerjaan atau bisnis, mencari informasi, ataupun hanya sekedar untuk mencari hiburan.

Dewasa ini sering sekali kita menemukan pemanfaatan gawai menjadi salah satu jalan pintas orang tua dalam pendamping sebagai pengasuh bagi anaknya. Dengan berbagai fitur dan aplikasi yang menarik mereka memanfaatkannya untuk menemani anak agar orang tua dapat menjalankan aktifitas dengan tenang, tanpa khawatir anaknya keluyuran, bermain kotor, membuat rumah berantakan, yang akhirnya membuat rewel dan mengganggu aktifitas orang tua. Anak dengan lihai dapat mengoperasikan gawai dan fokus pada game atau aplikasi lainnya. Orang tua belakangan ini banyak yang beranggapan gawai mampu menjadi teman bermain yang aman dan mudah dalam pengawasan. Sehingga peran orang tua sekarang sudah tergantikan oleh gawai yang seharusnya menjadi teman bermain.

Padahal perlu diketahui bahwa periode perkembangan anak yang sangat sensitif adalah saat usia 1-5 tahun, sebagai masa anak usia dini sehingga sering disebut *the golden age*. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga yang akan

mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya.⁹⁴ Ketika anak berada pada *the golden age* semua informasi akan terserap dengan cepat. Mereka menjadi peniru yang handal, mereka lebih smart dari yang kita pikir, lebih cerdas dari yang terlihat dan akan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitifnya. Maka jangan pernah kita anggap remeh anak pada usia tersebut.

Sebenarnya gawai tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi anak, karena juga ada dampak positif, diantaranya dalam pola pikir anak yaitu mampu membantu anak dalam mengatur kecepatan bermainnya, mengolah strategi dalam permainan, dan membantu meningkatkan kemampuan otak kanan anak selama dalam pengawasan yang baik. Akan tetapi dibalik kelebihan tersebut lebih dominan pada dampak negatif yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satunya adalah radiasi dalam gawai yang dapat merusak jaringan syaraf dan otak anak bila anak sering menggunakan gawai. Selain itu, juga dapat menurunkan daya aktif anak dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak menjadi lebih individual dengan zona nyamanya bersama gawai sehingga kurang memiliki sikap peduli terhadap teman bahkan orang lain.

Oleh karena itu, penting pemahaman tentang pengaruh gawai terutama bagi orang tua. Supaya anak dapat dibatasi penggunaannya dan daya kembang anak dapat berkembang dengan baik dan menjadi anak yang aktif, cerdas, dan interaktif terhadap orang lain.

Namun penggunaan gawai yang berlebihan dapat membuat anak kecanduan dan ketagihan. Ada beberapa dampak negatif karena berlebihan dalam penggunaan gawai pada perkembangan anak yang membuat anak menjadi ketagihan atau kecanduan. Diantaranya adalah:⁹⁵

1. Waktu terbuang sia-sia. Anak-anak akan sering lupa waktu ketika sedang asyik bermain gawai. Mereka membuang waktu untuk aktifitas yang tidak terlalu penting, padahal waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk aktifitas yang mendukung kematangan berbagai aspek perkembangan pada dirinya.
2. Perkembangan otak. Terlalu lama dalam penggunaan gawai dalam seluruh aktifitas sehari-hari akan mengganggu perkembangan otak. Sehingga menimbulkan hambatan dalam kemampuan berbicara (tidak lancar komunikasi), serta

⁹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003, hal.26

⁹⁵ Suwarsi, *Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2016, hal. 27

- menghambat kemampuan dalam mengeskpresikan pikirannya.
3. Banyaknya fitur atau aplikasi yang tidak sesuai dengan usia anak, miskin akan nilai norma, edukasi dan agama.
 4. Mengganggu kesehatan. Semakin sering menggunakan gawai akan mengganggu kesehatan terutama pada mata. Selain itu akan mengurangi minat baca anak karena terbiasa pada objek bergambar dan bergerak.
 5. Menghilangkan ketertarikan pada aktifitas bermain atau melakukan kegiatan lain. Ini yang akan membuat mereka lebih bersifat individualis atau menyendiri. Banyak dari mereka diakhir pekan digunakan untuk bermain gawai ketimbang bermain dengan teman bermain untuk sekedar bermain bola dilapangan.

Penggunaan gawai yang berlebihan pada anak akan berdampak negatif karena dapat menurunkan daya konsentrasi dan meningkatkan ketergantungan anak untuk dapat mengerjakan berbagai hal yang semestinya dapat mereka lakukan sendiri. Dampak lainnya adalah semakin terbukanya akses internet dalam gawai yang menampilkan segala hal yang semestinya belum waktunya dilihat oleh anak-anak. Banyak anak yang mulai kecanduan gawai dan lupa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya yang berdampak psikologis terutama krisis percaya diri juga pada perkembangan fisik anak.

Radiasi gelombang elektromagnetik dari gawai memang tidak terlihat efeknya pun tidak terasa secara langsung. Untuk itu orang tua harus secara bijak mengawasi dan melakukan seleksi terhadap instrument permainan yang digunakan anak-anak saat bermain. Kebiasaan anak-anak dalam bermain gawai saat ini memang tidak bisa dipungkiri. Namun ada baiknya tidak selalu bermain atau paling tidak membatasi waktu bermain gawai. Karena alasan radiasi diatas. Sebenarnya kegiatan bermain merupakan kegiatan utama anak yang nampak mulai sejak bayi. Kegiatan ini penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan kepribadian anak pada umumnya. Anak juga bisa mulai memahami hubungan antara dirinya dan lingkungan sosialnya melalui kegiatan bermain, belajar bergaul dan memahami aturan pergaulan. Namun sekarang anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain gawai daripada bermain dengan teman sebaya yang bisa menimbulkan sifat individualis dan egosentris serta tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.⁹⁶

⁹⁶ Jonathan, dkk, *Perancangan Board Game Mengenai Bahaya Radiasi Gadget Terhadap Anak*, Surabaya: Universitas Kristen Pertra Surabaya, 2015. hal. 117

f. Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Akhlak Anak

Sering kita dapati orang tua membelikan gawai yang canggih dengan model yang sesuai dengan keinginan anak. Dengan berbagai profesi dan kesibukan orang tua, baik orang tua yang bekerja di rumah maupun orang tua yang berkarir di luar rumah. Orang tua yang bekerja di rumah, terutama ibu, baik sebagai ibu rumah tangga maupun karena memiliki bisnis yang bisa di jalankan di rumah.

Orang tua yang memiliki karir diluar rumah gawai digunakan untuk memantau aktifitas dan berkomunikasi dengan anak yang ada dirumah. Sedangkan ibu yang beraktivitas dirumah membelikan gawai bertujuan untuk mengalihkan perhatian si anak agar tidak mengganggu aktifitas ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Awalnya tujuan mereka berhasil, untuk komunikasi dan sebagai pengalih perhatian. Namun pada akhirnya anak akan bosan dan lebih aktif untuk mencoba fitur serta aplikasi yang lebih menarik. Dimulai dari sinilah, anak akan lebih terfokus pada gawainya dan mulai meninggalkan dunia bermain mereka. Anak akan lebih individualis dan tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Penggunaan yang berlebihan akan sangat berdampak buruk bagi anak. Anak yang menghabiskan waktunya dengan gawai akan lebih emosional, pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain game. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari. Bahkan tak jarang kita mendapati anak yang sangat asyik dengan gawainya sampai makanpun harus di suapi sambil bermain gawai, karena terlalu asyik bermain gawai. Lebih mengkhawatirkan lagi, mereka tidak tengok kanan kiri atau mempedulikan orang disekitarnya, bahkan menyapa kepada orang yang lebih tuapun enggan.

Menurut Suwarsi ada beberapa perilaku anak terkait dengan gawai ini yang harus diwaspadai guru maupun orang tua yaitu⁹⁷ :

- a. Ketika keasyikan dengan gawai anak jadi kehilangan minat dalam kegiatan lain.
- b. Anak tidak lagi suka bergaul atau bermain diluar rumah dengan teman sebaya.
- c. Anak cenderung bersikap membela diri dan marah ketika ada upaya untuk mengurangi atau menghentikan penggunaan games.

⁹⁷ Suwarsi, *Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2016, hal. 20

- d. Anak berani berbohong atau mencuri-curi waktu untuk bermain gawai.

Perilaku-perilaku tersebut merupakan tanda bahwa mereka sedang membutuhkan bantuan dalam menghentikan aktifitasnya dengan kecanduan bermain gawai. Meskipun sebenarnya bermain gawai memiliki beberapa manfaat untuk membentuk sikap cekatan, melatih fokus, serta meningkatkan kecakapan dalam berbahasa inggris karena banyak aplikasi game yang ada di dalam gawai berbahasa inggris.

Anak yang sudah kecanduan gawai cenderung tidak kenal waktu karena terlalu asyik bermain gawai, sehingga mereka tidak menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk sesuatu yang lebih bermanfaat. Bahkan di jaman kemajuan era teknologi yang luar biasa saat ini terutama perkembangan teknologi informasi, anak-anak lebih suka menonton video-video porno atau film-film vulgar yang bisa diakses lewat gawai dengan sangat mudah di banding dengan film-film yang mengandung pelajaran yang bermanfaat untuk pendidikan mereka.

Banyaknya kasus yang di akibatkan oleh penggunaan gawai yang terjadi pada anak-anak bahkan pelakunya anak-anak terutama kasus pelecehan seksual, pemerkosaan dan kekerasan seksual pada anak yang terjadi diberbagai daerah menjadi bukti betapa berbahayanya penggunaan gawai pada anak bila orang tua tidak pandai mengontrol dan mengarahkan anak dalam penggunaan gawai. Karena jika orang tua dan pendidik tidak melakukan ini, maka akhlak anak akan semarik buruk.

Yang lebih menyedihkan lagi banyak anak-anak yang kecanduan pornografi karena sering menonton video atau film-film porno. Anak yang kecanduan gawai juga menjadi anak yang malas beribadah terutama sholat dan mengaji serta ibadah-ibadah lainnya.

Pada paparan di sebelumnya tentang dampak negatif pgunaan gawai bagi anak-anak terutama terhadap pembinaan akhlak kita bisa mengambil kesimpulan, bahwa tidak bisa di pungkiri bahwa maraknya penggunaan gawai bagi anak-anak akan sangat berimbas pada akhlak.

f. Sikap Orang tua terhadap anak dalam Penggunaan Gawai

Menurut Mohammad Nazir sikap orang tua kepada anak mengenai gawai saat ini antara lain⁹⁸ :

- a. Pilih sesuai dengan usia anak

⁹⁸ Mohammad Nazir, *Bijak dalam Menggunakan Gadget Bagi Anak*, Surabaya: Media Pustaka, 2003. hal. 17

Jika usia anak masih dibawah 2 tahun sebaiknya cukup pengenalan gawai terlebih dahulu yaitu mengenai pengertian apa itu gawai selebihnya mengenai penggunaannya sebaiknya dibatasi. Cukup mengenalkan mengenai bentuk dan kegunaannya. Pada usia anak dibawah 5 tahun cukup mengenalkan mengenai warna, bentuk, serta suara yang terdapat pada fitur atau aplikasi gawai tersebut.

- b. Selektif dalam memilihkan aplikasi permainan di dalam gawai
Apabila anak memaksa untuk menggunakan gawai untuk bermain, pastikan aplikasinya sesuai dengan usia anak dan batasi aplikasinya, supaya anak tidak terlalu tertarik dengan permainan yang ada. Pilih aplikasi yang juga dapat mendukung kecerdasan anak, dan pola pikir anak.
- c. Temani anak dalam bermain
Temani anak dalam bermain menggunakan gawai, arahkan penggunaannya dengan baik. Cobalah untuk mengajak anak bermain menggunakan media lain selain gawai, atau ajak anak bermain dengan teman sebayanya, supaya anak tidak terfokus dengan permainan gawainya. Orang tua juga harus menemani anaknya dalam penggunaan gawai dan mengenalkan hubungannya dengan dunia nyata.
- d. Batasi waktu bermain gawai anak
Batasi penggunaan gawai pada anak. Anak boleh saja menggunakan gawai tetapi waktunya dibatasi misalnya setengah jam, atau saat senggang atau saat hari sabtu atau minggu. Waktu di saat anak santai dan tugas belajarnya telah selesai.
- e. Mengajak anak melakukan kegiatan positif. Mengajak anak untuk melakukan kegiatan positif misalnya setiap pagi olahraga, membantu membersihkan rumah, membaca buku, merapikan kamar, mengaji, mengikuti les bahasa inggris, berkunjung ke rumah nenek, berlibur dan masih banyak lagi kegiatan positif yang bisa dilakukan untuk mencegah anak supaya tidak kecanduan bermain gawai.

Pemaparan diatas hanyalah beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua supaya anaknya tidak kecanduan penggunaan permainan gawai, tetapi semua tergantung pada orang tua itu sendiri, masih banyak cara untuk mengatasinya. Orang tua yang baik pasti dapat memahami apa yang terbaik untuk anaknya. Menemani waktu bermain anak, membimbingnya, meluruskan yang salah, mengajaknya berkomunikasi serta bagaimana berpikir dan berargumentasi dengan mengkaitkannya dengan dunia yang nyata. Mendidik anaknya untuk lebih peduli dengan lingkungan di sekitarnya.

3. Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah orang tua di artikan dengan: 1) ayah dan ibu kandung, 2) orang tua, 3) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) 4) Orang yang dihormati (disegani) di kampung.⁹⁹ Sedangkan dalam pengertian bahasa Arab istilah orang tua di kenal dengan sebutan *al-walid* (الوالد).¹⁰⁰

Sedangkan dalam pengertian Bahasa Inggris istilah orang tua dikenal dengan sebutan “*Parent*” yang artinya “orang tua laki-laki atau ayah, orang tua perempuan atau ibu”.¹⁰¹ Sementara menurut Miami, dikemukakan bahwa “orang tua adalah pria dan wanita yang terlibat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.”¹⁰² Sementara Singgih D Gunarso bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.¹⁰³

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan, yang mempunyai tanggung jawab memberikan kasih sayang, bimbingan, latihan dan pendidikan serta memenuhi setiap kebutuhan, baik sandang, pangan maupun papan bagi anaknya.

b. Pengertian Perhatian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perhatian berarti hal perbuatan memperhatikan.¹⁰⁴ Serupa dengan definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas, menurut Bimo Walgito, perhatian

⁹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 627

¹⁰⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, Cet. XIV, hal. 1580

¹⁰¹ Atabih Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003, Cet. I, hal. 593.

¹⁰² Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, Jakarta: Rajawali Press, 1982, hal. 48

¹⁰³ Singgih D. Gunarso, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1976, hal. 27

¹⁰⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 245

merupakan pemusatan atau dikonsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek. Makin diperhatikan suatu objek akan makin disadari objek itu dan semakin jelas bagi individu.¹⁰⁵

Sementara Kartini Kartono mengatakan, “perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktifitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap satu objek.¹⁰⁶

Sementara Abu Ahmadi menjelaskan bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya, perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu.¹⁰⁷

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa perhatian adalah pemusatan atau dikonsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek pemusatan atau kesadaran jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek tertentu yang memberikan rangsangan kepada suatu individu, sehingga ia hanya memperdulikan objek yang merangsang itu. Dari pengertian ini, maka perhatian orang tua dapat diartikan sebagai kesadaran jiwa orang tua untuk memperdulikan anaknya, terutama dalam hal memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya, baik segi emosional, material, bimbingan keimanan dan akhlakunya.

c. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua

Sebelum membahas bentuk-bentuk perhatian terlebih dahulu perlu diketahui macam-macam perhatian. Menurut Sumadi Suryabrata dalam buku Psikologi Pendidikan bahwa perhatian di bagi menjadi beberapa macam yaitu:

- 1) Atas dasar intensitasnya
 - a) Perhatian intensif, yaitu perhatian yang banyak menyertakan aspek kesadarannya.
 - b) Perhatian tidak intensif, yaitu perhatian yang tidak banyak menyertakan aspek kesadaran.
Semakin banyak kesadaran yang menyertai suatu aktivitas batin berarti semakin intensif perhatiannya.

¹⁰⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1981, hal.

¹⁰⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju, 1996, hal. 111

¹⁰⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rieka Cipta, 2009, hal. 142

Semakin intensif perhatian yang menyertai suatu aktivitas akan semakin sukseslah aktivitas itu.¹⁰⁸

- 2) Atas dasar timbulnya
 - a) Perhatian spontan, perhatian tak disengaja, perhatian tak sekehendak.
 - b) Perhatian disengaja (perhatian sekehendak, perhatian reflektif)
- 3) Atas dasar luas objek yang dikenai perhatian
 - a).Perhatian terpecah, yaitu perhatian yang tertuju kepada macam-macam objek yang luas atau tertuju kepada macam-macam objek.
 - b).Perhatian terpusat, yaitu perhatian yang tertuju pada lingkup objek yang sangat terbatas, perhatian ini sering disebut dengan perhatian konsentrasi.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi mengemukakan macam-macam perhatian adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

- 1). Perhatian spontan dan disengaja
Perhatian spontan adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan, perhatian ini sering disebut perhatian asli atau perhatian langsung. Sedangkan perhatian disengaja adalah perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu.
- 2).Perhatian statis dan dinamis Perhatian statis ialah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain.
- 3).Perhatian konsentrasi dan distributif Perhatian konsentrasi (memusat), yakni perhatian yang hanya ditujukan kepada satu objek/masalah tertentu. Sedangkan perhatian distributif (terbagi-bagi), dengan sifat distributif ini orang dapat membagi-bagi perhatiannya kepada beberapa arah dengan sekali jalan/dalam waktu yang bersamaan.
- 4).Perhatian sempit dan luas Orang yang mempunyai perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya pada suatu objek yang terbatas, sekalipun ia berada di tempat yang ramai. Selain itu juga tidak mudah memindahkan perhatiannya ke objek

¹⁰⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002, Cet. XI, hal. 14

¹⁰⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rieka Cipta, 2009, hal. 144-145

lain, jiwanya tidak mudah tergođa oleh keadaan sekelilingnya. Sedangkan orang yang mempunyai perhatian luas, ia mudah sekali tertarik oleh kejadian-kejadiannya disekelilingnya, mudah terangsang, dan perhatiannya tidak dapat mengarah kepada hal-hal tertentu.

- 5).Perhatian fiktif dan fluktuatif Perhatian fiktif (melekat), yakni perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada objek. Kemudian perhatian fluktuatif (bergelombang) adalah perhatian yang sangat subjektif, sehingga yang melekat hanyalah hal-hal yang dirasa penting bagi dirinya.

Adapun bentuk-bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya, secara garis besar menurut Slameto dapat mencakup beberapa hal:¹¹⁰

- 1) Memberikan kebutuhan pokok jasmaniah

Pada dasarnya hakikat manusia adalah jiwanya dan tujuan dari pendidikan adalah mendidik sifat-sifat kesempurnaan jiwa, terutama akhlak, namun meskipun demikian dimensi jasmani anak tidak boleh diabaikan. Karena untuk menyempurnakan jiwanya manusia harus hidup dan sehat. Di samping itu, antara jiwa manusia dan jasmaniahnya terdapat hubungan yang sangat erat dimana satu sama lainnya saling mempengaruhi. Kecerdasan yang baik dan sifat yang terpuji dapat tumbuh pada syaraf dan tubuh yang sehat. Syaraf yang lemah menjadi sumber bagi akhlak yang buruk. Oleh karena itu, salah satu kewajiban terpenting kedua orang tua ialah menjaga perkembangan jasmani dan anggota tubuh anaknya secara benar dan berusaha sekuat tenaga memelihara kesehatannya.

Ketika orang tua tidak memberikan makan secara layak kepada anaknya, maka akan menimbulkan dampak negatif kepada kondisi anak, baik kecerdasan maupun mental dan akhlaknya. Diantara dampak negatifnya yaitu: (1) kecerdasan yang lemah yang kemudian akan menimbulkan keterlambatan dalam belajar, (2). Tidak memiliki kemampuan dalam konsentrasi, (3) tidak memiliki keseimbangan dalam pergerakan.¹¹¹ Bahkan makanan juga sangat berpengaruh terhadap akhlak anak, terutama dalam proses pembinaan dan pembentukan akhlak anak-anak.

¹¹⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta. 2003, hal. 60

¹¹¹ Muhammad Sa'id Mursi, *Melahirkan Anak Maa syaa Allah: Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern* (terj), Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2001, Cet. 1, hal. 17

Peran orang tua sangatlah penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani yang baik. Bahkan, peran orang tua ini sudah dapat dilakukan sebelum bayi lahir, yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberikannya makanan yang baik dan halal selama mengandung, sebab hal itu akan berpengaruh pada anak dalam kandungan. Hal ini seperti sama halnya dengan memberikan pendidikan yang dapat dilakukan, baik setelah anak dilahirkan maupun sebelum dilahirkan.

2) Memberikan bimbingan dan nasehat

Menurut Mardapi orang tua harus bersedia meluangkan waktunya untuk selalu mendampingi anak-anaknya. Pada waktu yang demikian kepada mereka diberikan pengarah dan nasehat, yang bertujuan supaya mereka meningkatkan kegairahan dan caranya di sekolah.¹¹² Terlebih lagi nasehat dan bimbingan agar mereka berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki karakter akhlak yang mulia dan menjadi anak yang sholeh baik sholeh pribadi maupun sholeh sosial. Karena anak yang sholeh adalah aset yang tidak ternilai bagi orang tua di dunia dan akhirat.

3) Memberikan kasih sayang

Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam hidup manusia. Anak kecil yang merasa kurang disayangi oleh ayah dan ibunya akan menderita batinnya, kesehatan badanya mungkin terganggu, kecerdasannya mungkin akan berkurang, kelakuannya mungkin menjadi nakal karena mencari tempat pelampiasan, menjadi keras dan lain sebagainya.¹¹³

Muhammad Said Mursi menyebutkan bahwa diantara cara-cara menyayangi anak yaitu: berbicara dengan anak sesuai dengan kemampuan akalnya, memanggilnya dengan nama yang paling dia suka, memberikan hadiah, memaafkan apabila dia bersalah, bercanda, bermain bersamanya, menciumnya, memandangnya, dan tersenyum kepadanya, menyentuhnya dengan sentuhan yang menunjukkan kecintaan dan lain sebagainya.¹¹⁴

¹¹² Djemari Mardapi, *Faktorn-faktor yang Menentukan Prestasi Belajar Mahasiswa FPTK IKIP Yogyakarta*, Jakarta: Tesis pada Fakultas Pascasarjana IKIP, 1984, hal. 60

¹¹³ Zakiah Darajdat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama, cet. II, 1995, hal. 23

¹¹⁴ Muhammad Sa'id Mursi, *Melahirkan Anak Maa syaa Allah: Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern* (terj), Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2001, Cet. 1, hal. 109

Menurut Dasi Sarirawat seorang anak yang hidup dengan kasih sayang orang tuanya biasanya akan merasa nyaman. Mereka berperilaku aktif dan memiliki akhlak yang baik karena orang tuanya betul-betul memberikan contoh terbaik untuk anak-anaknya, serta punya dorongan semangat untuk belajar lebih giat lagi, sehingga bukan saja akan tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia tetapi juga tumbuh menjadi anak yang cerdas. Sebaliknya anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua cenderung malas belajar dan mencari pelampiasan di luar rumah dengan pergaulan yang tidak baik serta menggunakan kemajuan teknologi terutama gawai sebagai tempat pelampiasan kepada yang hal-hal tidak baik. Kebanyakan dari mereka diduga melampiaskannya dengan menonton video porno bahkan hingga kecanduan, games online yang bermuatan kekerasan, tawuran dan berbagai dampak negatif lainnya, sehingga akhirnya anak tumbuh menjadi anak yang memiliki akhlak yang tidak baik.¹¹⁵

Anak sudah seharusnya mendapatkan kasih sayang yang tulus dari orangtuanya. Anak yang tumbuh dengan cinta dan kasih sayang akan menjadi pribadi yang ramah dan juga bisa menyayangi sesamanya, berikanlah kasih sayang sesuai dengan perkembangan dan tahap usianya. Bentuk nyata pemberian kasih sayang bisa berupa pelukan hangat, ciuman dikinging, belaian, ucapan yang menentramkan dan memberikan pendidikan terbaik termasuk pendidikan akhlak.¹¹⁶

Orang tua juga harus memahami bahwa memberikan kasih sayang juga tidak boleh berlebihan, karena tentunya akan berdampak tidak baik juga bagi anak.

Ibrahim Amini mengatakan bahwa ada beberapa akibat yang akan terjadi apabila anak memperoleh kasih sayang yang berlebihan, antara lain:

- a) Anak akan tumbuh menjadi anak yang ingin selalu diperlakukan secara istimewa sehingga tidak akan muncul kemandirian pada diri anak.
- b) Anak akan menjadi sangat rentan terhadap masalah, kehilangan kepercayaan diri, tidak berani mengambil resiko, tidak mau melakukan pekerjaan-pekerjaan yang penting dan selalu mengharapakan uluran tangan dari orang lain.

¹¹⁵ Dasi Sarirawat, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hal. 30.

¹¹⁶ Mia Zakaria dan Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, Jakarta: Bina Aksara, 2018, hal.27.

- c) Anak tidak mau mengembangkan diri karena merasa cukup dengan apa yang diterimanya.
- d) Kelak ketika dewasa anak akan tumbuh menjadi manusia sombong dan suka memaksakan kehendak.¹¹⁷

4) Pemberian motivasi dan penghargaan

Sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya mampu memberikan motivasi dan dorongan. Sebab tugas memotivasi dan dorongan untuk memiliki akhlak yang baik dan belajar lebih giat adalah tanggung jawab orang tua dan pendidik. Agar anak menjadi generasi yang bukan saja cerdas tapi juga berakhlak mulia.

Jika anak tersebut memiliki prestasi yang bagus hendaknya orang tua menasehati kepada anak agar terus meningkatkan prestasinya. Dan untuk mendorong semangat belajar anak hendaknya orang tua mampu memberikan semacam hadiah untuk menambah minat anak. Namun pemberian hadiah juga bukan hanya di berikan ketika akan mendapatkan prestasi akademik di sekolah tapi yang lebih penting dari itu adalah orang tua memberikan hadiah atau apresiasi ketika anak memiliki akhlak yang baik, seperti bisa sholat tepat waktu, rajin mengaji, rajin membaca Al-Quran, jujur, rajin belajar dan sebagainya.

Ketika prestasi akademik anak di sekolah tidak baik maka tanggung jawab orang tua adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk lebih giat belajar lagi. Karena rajin belajar merupakan salah satu akhlak yang mulia yang merupakan aktualisasi dari pengamalan surah Al-'Alaq ayat pertama ketika anak melakukan kesalahan atau memiliki akhlak yang tidak baik maka kewajiban orang tua untuk selalu menasehati dengan penuh kesabaran agar anak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk kemudian berusaha untuk berubah menjadi anak yang berakhlak mulia.

5). Memberikan keteladanan

Dari segi bahasa, “keteladanan” kata dasarnya adalah “teladan” yang artinya contoh, sesuatu yang patut ditiru karena baik, tentang kelakuan, perbuatan dan perkataan. Kemudian kata “teladan” diberi imbuhan dengan awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga menjadi

¹¹⁷ Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, Terj. Dari *Ta'lim wa Tarbiyah* Oleh Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah, Jakarta: Al-Huda, 2006, Cet. 1, hal. 392-393

kata “keteladanan” yang berarti hal-hal yang memberikan teladan atau contoh yang patut ditiru.¹¹⁸

Dalam bahasa Arab teladan berasal dari kata *al- Qudwah*. Menurut Yahya Jala, *al-Qudwah* berarti *al-Uswah*, yaitu ikutan, mengikuti seperti yang diikuti.¹¹⁹ Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Quran. Sementara itu keteladanan menurut Heri Jauhari Muchtar, “keteladanan adalah metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.”¹²⁰

Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak.¹²¹ Tidak mungkin anak belajar menahan emosi, jika ia melihat orang tuanya marah-marah dan emosional. Seperti halnya tidak mungkin pula anak belajar kasih sayang, kalau ia melihat orang tuanya bersikap keras. Anak akan tumbuh dengan kebaikan, terdidik dalam akhlak terpuji, jika ia mendapatkan teladan dari kedua orang tuanya. Sebaliknya ia akan menyimpang dari kebaikan dan biasa berbuat dosa, jika sering melihat orang tuanya memberi contoh perbuatan dosa.¹²²

Tidak dipungkiri peran orang tua sangat diperhatikan anak bahkan diikutinya sebagai sebuah percontohan nyata yang ada dihadapannya. Demikian besarnya kepercayaan anak, tentu kepercayaan yang demikian besar ini akan mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak didik secara keseluruhan.¹²³

¹¹⁸ Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, hal. 1456.

¹¹⁹ A. Zainal Abidin, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 96.

¹²⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2005, cet.1, hal. 224.

¹²¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media. 2010, cetakan ke-5. hal. 139

¹²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2013, cet ke-2, h. 538.

¹²³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995, h. 109.

Pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan efisien, maka disinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Pada dasarnya secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya.¹²⁴

Dari sinilah keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.¹²⁵

Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya berada di puncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.¹²⁶

Potensi besar yang ada dalam diri anak, juga dipengaruhi dengan keberadaan pendidikan di sekitarnya. Jika ia berada dalam pembinaan orang tua dan lingkungan yang baik sesuai dengan dasar ajaran Islam maka ia akan tumbuh dan terbentuk dengan pribadi mulia. Terlebih jika orang dewasa yang berada di dekatnya dalam hal ini adalah orang tua menempatkan peran dan tugas pendidiknya dengan kesadaran penuh disertai dengan kasih sayang dan keikhlasan memberikan teladan terbaik bagi anak. Maka untuk mewujudkan kepribadian Islam bukanlah hanya sekedar angan-angan belaka. Oleh karena itu begitu pentingnya keteladanan orang tua sebagai figur utama yang menemani masa-masa perkembangan jiwa anak, maka dibutuhkan realisasi yang nyata dalam aktivitas sehari-hari.

Sementara menurut Abdullah Nashih Ulwan bentuk-bentuk perhatian orang tua diantaranya adalah sebagai berikut:¹²⁷

- 1). Memberikan bimbingan keagamaan

¹²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal.142.

¹²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2013), hal. 516.

¹²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, ...*, hal. 116

¹²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Kaidah-kaidah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 89.

Bimbingan secara etimologi berarti menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang.¹²⁸

2). Pemberian nasehat orang tua terhadap anak

Nasehat merupakan memberi peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dengan berbicara lemah lembut, sehingga menyentuh hati anak yang dinasehati. “Maka suatu hal yang jika pendidik memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan”.

Jadi pemberian nasehat orang tua terhadap anak adalah pemberian peringatan orang tua terhadap anak untuk menghindari perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk melakukan perbuatan yang baik.

3). Pengawasan orang tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengawasan berarti “Penilik dan Penjagaan”¹²⁹. Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya. Pengawasan orang tua terhadap anaknya terjadi karena rasa tanggung jawab orang tua kepada anaknya, untuk mendidik anaknya menjadi manusia yang lebih baik.

4). Pemberian Motivasi

Pengertian motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu.¹³⁰ Sementara menurut Ngalm Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar dia menjadi tergerak hatinya untuk

¹²⁸ David Moeljadi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.1.5 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. 2016. Hal. 108

¹²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 17

¹³⁰ Peter Salim dan Yanny Salim,, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporel*, Jakarta: Modern English, 1991, hal. 997

bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹³¹

d. Peranan Perhatian Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak

Islam mengajarkan bahwa orang tua adalah pencetak kepribadian anak pada tahap awal sebelum anak itu dipengaruhi oleh lingkungannya. Baik itu lingkungan bermain maupun sekolahnya. Bagaimana sikap orang tua terhadap anaknya, begitupun kepribadian anaknya. Bahkan orang tua merupakan pemimpin bagi anak di dalam keluarga yang mempunyai tugas-tugas penting bagi anak-anaknya, termasuk dalam masalah pendidikan terutama pendidikan akhlak. Pendidikan adalah kebutuhan mendasar yang harus di peroleh oleh setiap anak dari orang tuanya, karena pendidikan adalah penentu masa depan anak-anak. Orang tua yang bertanggung jawab adalah orang tua yang selalu memikirkan pendidikan anak-anaknya, bukan sekedar memenuhi kebutuhan sandang dan panganya saja. Bahkan, orang tua hendaknya selalu merasa khawatir seandainya anak-anaknya menjadi generasi yang lemah karena kurangnya pendidikan. Sehubungan dengan hal ini Al-Quran surat An-Nisa ayat 9 menjelaskan:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS: an-Nisa/4: 9).

Menurut Tafsir ash-Ashowy, ayat ini turun berkenaan dengan kebiasaan masyarakat pada masa jahiliyah, yaitu apabila ada orang yang hendak meninggal dunia, maka ada beberapa orang yang datang kepadanya supaya dia berwasiat untuk membagi-bagikan hartanya kepada fakir miskin, sementara dia tidak membagi warisan itu kepada anak-anaknya sehingga anak-anaknya menjadi miskin dan disia-siakan orang.¹³²

¹³¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998. Cet.Ke-5, hal. 60

¹³² Ahmad Ashowi al-Maky, *Tafsir ash-Ashowy jilid 1*, Bairut: Daar Fikr, t.t , hal.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini memerintahkan manusia untuk menaati Allah SWT dan memperhatikan ahli warisnya (anak cucunya) sebagaimana dia wajib untuk melaksanakan sesuatu kepada ahli warisnya apabila khawatir mereka itu hidup melarat dan dihina orang lain.¹³³ Dari sini jelaslah, bahwa setiap orang tua memang harus mewaspadai agar jangan sampai anak keturunannya hidup sebagai manusia yang lemah, tidak berdaya, terlunta-lunta serta di pandang remeh dan hina. Oleh karena itu, setiap orang tua semestinya melakukan rencana-rencana yang positif guna masa depan anak-anaknya.

Secara tektual, ayat di atas memang mengajarkan orang tua untuk mempersiapkan masa depan anak-anaknya secara materi. Akan tetapi, secara konstektual, pada intinya pesan ayat ini mengarah kepada persiapan masa depan anak-anak untuk hidup aman, dan jika dikaitkan dengan kondisi kekinian bahwa kemampuan hidup itu pada masa sekarang ini tidak bisa di raih kecuali dengan ilmu dan kemampuan. Berkaitan dengan ini dalam Fathul Barri diceritakan sebuah hadist :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلَا كُفُلُكُمْ رَاعٍ وَكُفُلُكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُفُلُكُمْ رَاعٍ وَكُفُلُكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى)¹³⁴

Diriwayatkan Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar.berkata :saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan di minta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan di tanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang

¹³³ Abul Fida Ismail bin Katsir al-Qurasyyi ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Quran al-Azhim Jilid 1* , Bairut: Daar Fikr, 1992 , hal. 563

¹³⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari,, *Shahih al-Bukhari*, Singapura: Sulaiman Mar'i, 2003, hal. 205

bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya. (HR. al-Bukhari).

Dalam hadist di atas telah disebutkan bahwa pada intinya setiap orang tua adalah pemimpin yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, termasuk masa depan mereka agar berkehidupan yang mapan, dan terlebih penting lagi adalah menjadi anak yang memiliki akidah yang kuat dan akhlak yang mulia. Dalam hadist di atas juga dapat dipahami bahwa salah satu sarana yang sangat tepat untuk memperoleh penghidupan yang baik adalah pendidikan yang baik. Oleh karena itu setiap orang tua hendaknya mempunyai perhatian yang serius terhadap pendidikan terutama pendidikan akhlak untuk menangkal berbagai pengaruh yang di timbulkan karena perkembangan media yang sangat pesat yang mungkin akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam pembinaan akhlak.

Orang tua memiliki kewajiban yang sangat besar terhadap anak-anaknya terutama menamankan pembinaan aqidah dan akhlak mereka.

Menurut Hasan Laggulung, di antara kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah:

1. Bahwa seorang laki-laki memilih istri yang bakal menjadi ibu bagi anak-anaknya ketika dia berniat hendak menikah. Sebab itu mempunyai pengaruh besar pada pendidikan anak-anak pada tingkah laku mereka, terutama pada awal masa anak-anak, di mana dia tidak mengenal siapa-siapa kecuali ibunya yang menyediakan makan atau minuman untuknya, kasih sayang dan kecintaan.
2. Seorang ayah memilihkan nama yang baik bagi anaknya, terutama jika dia adalah seorang laki-laki, sebab nama yang baik itu mempunyai pengaruh positif atas kepribadian manusia, bangsa juga atas tingkah laku, cita-cita dan angan-angannya.
3. Memperbaiki pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina akidah yang betul dan agama yang kokoh, ia juga harus memberikan peluang suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.
4. Orang lain juga harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan di antara mereka.
5. Orang tua bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara anak-anak dari segi kesehatan, akhlak dan sosial, juga melindungi mereka dari segala yang membahayakan badan dan akalnja juga mengembangkan dan membuka kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kesanggupan-

kesanggupan dan niatnya. Ia juga harus memelihara perbedaan-perbedaan perseorangan di antara anak-anaknya dengan anak-anak yang lain.

6. Supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan tauladan yang shaleh atas segala yang diajarkan ia juga harus menyediakan suasana rumah tangga yang shaleh, penuh dengan rasa kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan dan pertarungan keluarga dalam soal pendidikan anak-anak.¹³⁵

Untuk merealisasikan semuanya itu, akan jelas lebih mudah kalau dimulai dari keluarganya sendiri, yaitu dengan cara mendidik dan membina anak-anak agar mereka mampu berfikir dan memiliki kepribadian yang Islami yaitu sikap dan tingkah lakunya selalu mencerminkan akhlak yang mulia. Sehingga anak akan tetap memegang teguh fitrah keislamannya. Oleh karena itu orang tua harus mengajak kepada latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, membaca do'a, membaca Al Qur'an (menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek), berpuasa dan lain sebagainya. Anak diajak untuk selalu membiasakan shalat sejak dini mungkin. Sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Keluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap agama, akhlak atau moral dan sosial yang harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya untuk menyiapkan anggota-anggotanya memasuki kehidupan yang selalu mematuhi dan berpegang teguh kepada ajaran agama, sehingga keberadaan orang tua sangat signifikan, karena mereka diharapkan dengan sungguh-sungguh membimbing anaknya baik dalam bidang akidah, ibadah, maupun muamalah. Dengan kata lain pembentukan pribadi muslim yang berakhlakul karimah selalu dimulai dari lingkungan keluarganya.

Tidak ada yang lebih besar jasanya kepada seorang anak melebihi jasa kedua orang tuanya. Sebagai timbal baliknya maka agama Islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu ditunaikan oleh anak-anak kepada orang tua. Di antara orang-orang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak adalah orang tuanya. Anak memandang ibu dan bapaknya sebagai idola bagi kehidupannya, oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh yang sebaik-baiknya sebagai panutan tingkah laku anak, baik dalam kata-kata maupun perbuatan.

¹³⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al Husna, Cet. I, 1956, hlm. 380-384

Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing tidak dapat dipisahkan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak, tingkah laku dan perbuatan anak. Karena tingkah laku dan perbuatan yang baik tidaklah tertanam dalam diri anak tanpa didasari dengan pendidikan, bimbingan dan pembinaan yang baik dari orang tuanya, lebih-lebih tingkah laku tersebut berkaitan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Berdasarkan hal tersebut di atas, berarti besar sekali pengaruh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak, dengan demikian tidak dapat diabaikan begitu saja karena baik dan buruknya perbuatan seorang anak akan selalu membawa-bawa nama orang tua. Maka dengan demikian, membimbing, membina mengajarkan dan memberi tauladan yang baik merupakan wujud nyata dari tanggung jawab dan peran orang tua dalam membina akhlak anak.

Demikianlah perhatian dan peranan orang tua sangat penting dan menentukan, karena sebagai pemegang kunci utama bagi perkembangan anak selanjutnya dan merupakan kesalahan besar apabila orang tua tidak memanfaatkan peranannya dan memaksimalkan perhatiannya dalam mendidik dan membina anak-anaknya sebagai tanggung jawabnya, terutama dalam hal pembinaan akhlak.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan oleh Suheri Mukti dengan judul *”Korelasi Kompetensi Profesional Guru dan Perhatian Orang tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX MTs Se-Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan Banten*. Tesis, PTIQ Jakarta 2012 ”. Hipotesis yang akan di uji adalah (1) terdapat korelasi yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa. (2) terdapat korelasi yang signifikan antara perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa. (3) terdapat korelasi signifikan antara kompetensi profesional guru dan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada kelas IX MTs Se-Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan Banten.

Penelitian ini dilakukan di MTs Se-Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan Banten pada tahun 2011-2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Populasi tergetnya adalah seluruh siswa kelas IX MTs Se-Kecamatan Pondok Aren. Sedangkan sampel diambil dengan teknik random sampling sebanyak 100 siswa. Untuk menguji hipotesis tersebut menggunakan analisis korelasi. Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Sebagai variabel bebas adalah Kompetensi profesional guru (X_1)

dan Perhatian orang tua (X_2), variabel terikatnya adalah Motivasi belajar siswa (Y). Untuk instrument variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) menggunakan penyebaran angket dengan skala likert dengan kemungkinan jawaban yaitu, selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah sebanyak 30 item dari 35 item setelah didrop. Analisis data adalah rumus korelasional *Pearson Product Moment* dan regresi. Hasil penelitian ini menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru (X_1) terhadap motivasi belajar siswa (Y) dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 45,201 + 0,617 X_1$ dan koefisien korelasi 0,692, yang signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$. *Kedua*, terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua (X_2) terhadap belajar siswa (Y) dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 31,903 + 0,694 X_2$ dan koefisien korelasi 0,653, yang signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$. *Ketiga*, terdapat korelasi yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kompetensi profesional guru (X_1) dan perhatian orang tua (X_2) terhadap motivasi belajar siswa (Y) dengan memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 5,031 + 0,451X_1 + 0,309X_2$ dan koefisien korelasi gandanya sebesar 0,798 yang signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$ ¹³⁶.

Dalam penelitian yang sekarang ini memiliki persamaan yaitu salah satu variabel sama-sama meneliti perhatian orang tua, perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti sekarang adalah variabel Y akhlak anak sementara pada penelitian yang di lakukan Suheri Mukti adalah variabel Y adalah motivasi belajar siswa.

Penelitian yang di lakukan oleh Leliana Marpaung dengan judul “*Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran*”. Tesis, UIN Sumatera, 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Langkah-langkah yang dilakukan sekolah dalam pembinaan Akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran, 2). Aspek-aspek yang dilakukan sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran, 3). Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran, 4). Upaya yang dilakukan mengatasi hambatan tersebut. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen.

Hasil penelitian ini mengungkapkan temuan-temuan bahwa 1) langkah-langkah yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran yaitu: a). Mengembangkan dan

¹³⁶ Suheri Mukti, “ Korelasi Kompetensi Profesional Guru dan Perhatian Orang tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan Banten,” *Tesis*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ), 2012.

membudayakan visi misi Madrasah di kalangan siswa, b). Menanamkan pendidikan dengan program kurikuler, ko kurikuler, c). Melalui bimbingan konseling, d). Pembiasaan melalui tata tertib sekolah, e). Silaturahmi, f). Aksi Madrasah ke orang tua siswa, g). Menerapkan peratutran Kanwil no. 178 Tahun 2007 tentang kompetensi kelulusan siswa. Selain langkah-langkah tersebut Madrasah Aliyah Negeri Kisaran juga menggunakan strategi dalam pembinaan akhlak yaitu: a). Strategi pemberian nasehat, b). Startegi dengan pembiasaan akhlak terpuji, c). Strategi dialog melalui diskusi dengan siswa, d). Startegi keteladanan.

Aspek yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran yaitu: a) aspek ibadah dengan cara : (1) membina siswa shalat berjama'ah, (2) shalat sunnah rawatib, (3) pengenalan ibadah haji, (4) membiasakan membaca istigfar, basmalah, hamdalah, doa-doa, (5) memperingati hari besar Islam, b) aspek muamalah dengan cara: (1) membina siswa untuk bersolidaritas, (2) bertoleransi, (3) saling tolong menolong, (4) zuhud, (5) saling menghargai, (6) tidak ingkar janji, (7) bersikap bijaksana, (8) sabar, (9) amanah, (10) kreatif, (11) futuristik, e) aspek jinayah dengan cara: (1) menghindari diri siswa dari memfitnah, (2) mencuri, (3) judi, (4) zina, (5) narkoba.

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran yaitu: a) peraturan perundangan, kebijakan yang digagas guru dan siswa melalui organisasi intra Madrasah, b) guru-guru agama membentuk korp muballigh dari murid, c) kemauan siswa yang kuat untuk disiplin, d) basic keluarga yang baik, e) adanya mata pelajaran agama, pendidikan, moral disiplin bela negara.¹³⁷

Dalam penelitian yang sekarang ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang akhlak, perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti sekarang adalah terdapat adanya variabel penggunaan gawai dan perhatian orangtua. Sementara penelitian saudara Leliana meneliti lebih kepada strategi pembinaan akhlak.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Mektisen Siregar yang berjudul “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 kec. Percut Sei Deli Serdang (Tinjauan dari strategi metode dan evaluasi pembelajaran dan pembinaan akhlak)*”. Tesis, UIN Sumatera, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana metode yang digunakan guru dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang (2) Bagaimana metode yang digunakan guru dalam

¹³⁷ Leliana Marpaung dengan judul “ Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran”. Tesis, Medan: Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Medan, 2013.

Pembinaan Akhlak pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang (3) Bagaimana evaluasi yang digunakan guru dalam Pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlak pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah Pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan kesimpulan. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan pemeriksaan kepercayaan, pemeriksaan keteralihan dan pemeriksaan ketergantungan.

Hasil penelitian ini adalah (1) Metode Yang digunakan Guru dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang tidaklah jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Yang mana metode yang digunakan adalah menggunakan metode bercerita atau ceramah, bernyanyi, resitasi, praktek langsung dan juga Setiap pagi diadakan apersepsi dilapangan maupun di kelas. Kemudian melalui proses pembiasaan. keteladanan, (dalam lingkungan sekolah), metode nasehat, bercerita, bernyanyi, sirah (kisah-kisah para Nabi), dan metode pembiasaan. Pada waktu pembelajaran guru terkadang memotong pembelajaran untuk memperbaiki sikap anak jika diperlukan. Karna dalam pandangan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Deli Serdang ini sikap anak lebih utama daripada nilai pelajaran. (3) Evaluasi yang Dibuat Guru dalam Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang dalam bentuk laporan informasi dan bentuk instrumen.¹³⁸

Penelitian yang dilakukan oleh ini Mutiabella Trisnawati berjudul “*Fenomena Penggunaan Gadget Di Kalangan Siswa SDN Ciujung Bandung*”. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran gadget juga dampak positif dan negatif dari sebuah gadget di kalangan siswa SDN Ciujung Bandung. Dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Perkembangan teknologi semakin berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Teknologi muncul berbagai macam jenis dan fitur dari teknologi selalu baru dari hari ke hari. Kebutuhan teknologi

¹³⁸Muhammad Ali Mektisen Siregar yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang (Tinjauan dari strategi metode dan evaluasi pembelajaran dan pembinaan akhlak)”. *Tesis*, Medan: Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Medan, 2016

merupakan salah satu kebutuhan penting saat ini. Bisa dikatakan demikian karena teknologi sangat dibutuhkan untuk keperluan banyak. Teknologi sangat mudah didapatkan karena harga ada yang murah dan ada juga yang mahal sesuai dengan kantong ekonomi penggunanya.

Salah satu bentuk teknologi yang saat ini beredar adalah gadget. Gadget merupakan salah satu bentuk teknologi canggih yang mudah didapatkan. Biasanya gadget mempunyai desain yang minimalis dan praktis sehingga mudah dibawa kemana-mana. Dan setiap orang biasanya ingin memiliki gadget untuk kebutuhan komunikasi. Penggunaan gadget tidak ada batasan usia. Pengguna gadget dari anak-anak sampai dengan dewasa. Pengguna gadget yang saat ini mudah dijumpai yaitu kalangan anak-anak. Biasanya mereka mendapatkan gadget dari orangtua mereka untuk kemudahan berkomunikasi. Tetapi, anak-anak kadang memanfaatkan gadget untuk bermain.

Penggunaan gadget pada anak-anak berdampak positif dan berdampak negatif. Salah satu dampak positif yaitu memudahkan komunikasi antara anak dengan orangtua sedangkan dampak negatif yaitu gadget dimanfaatkan untuk bermain game sehingga anak lupa akan kegiatan belajar di rumah. Sebaiknya orang tua perlu mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan gadget sehingga tidak mengganggu proses belajar dan sosialisasi terhadap lingkungannya. Orangtua perlu memperhatikan dan memberikan beberapa aturan kepada anak tentang penggunaan gadget, supaya penggunaan gadget pada anak bisa maksimal manfaatnya.¹³⁹

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hafiz Al-Ayouby dengan judul “ *Dampak Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini di PAUD dan TK Handayani Bandar Lampung* “. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial atau sosiologi, khususnya sosiologi keluarga. Serta menambah referensi masyarakat dalam memahami permasalahan seputar anak dan orang tua. Secara praktis, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pelajaran dan pengetahuan lebih dalam mengenai *gawai*. Hasil penelitian yang diperoleh: 1) Terlihat anak usia dini sering menggunakan *gawai* pada saat tertentu. Sehingga anak usia dini merasa terlalu menggunakan *gawai* yang dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. 2) Bagaimana bentuk penggunaan *gawai* (aplikasi, intensitas, dan durasi pemakaian *gawai*) pada anak usia dini. 3) Sebagian

¹³⁹ Mutiabella Trisnawati, *Fenomena Penggunaan Gadget Di Kalangan Anak-Anak (Fenomena Penggunaan Gadget Di kalangan Siswa SDN Ciujung Bandung. Tesis, FISIP UNPAS. 2016.*

besar anak usia dini menggunakan gawai hanya untuk bermain game dan menonton animasi yang seharusnya gawai dapat dipergunakan untuk media pembelajaran bagi anak usia dini. 4) Pengawasan oleh orang tua dirasakan kurang, karena sebagian besar orang tua terkesan memberikan dan tidak terlalu khawatir dengan dampak yang akan ditimbulkan dari penggunaan gawai secara terus menerus. Orang tua harus lebih berhati-hati dalam mengawasi dan memonitoring kegiatan anak dalam menggunakan gawai sehari-hari untuk meminimalisir sisi negatif yang ditimbulkan dari penggunaan gawai tersebut, dan seharusnya gawai digunakan dan dimanfaatkan untuk hal yang positif. Penggunaan gawai sebaiknya tidak diberikan pada anak di bawah usia 6 tahun, karena saat usia tersebut anak lebih baik diarahkan kedalam kegiatan yang memiliki aktivitas di lingkungan agar mudah untuk bersosialisasi.¹⁴⁰

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yakni meneliti tentang penggunaan gawai pada anak, tapi ada penambahan variabel yaitu tentang perhatian orang tua. Perbedaan dengan penelitian ini yakni yang akan diteliti tentang Penggunaan gawai dan perhatian orang tua dengan menggunakan regresi liner dan regresi ganda.

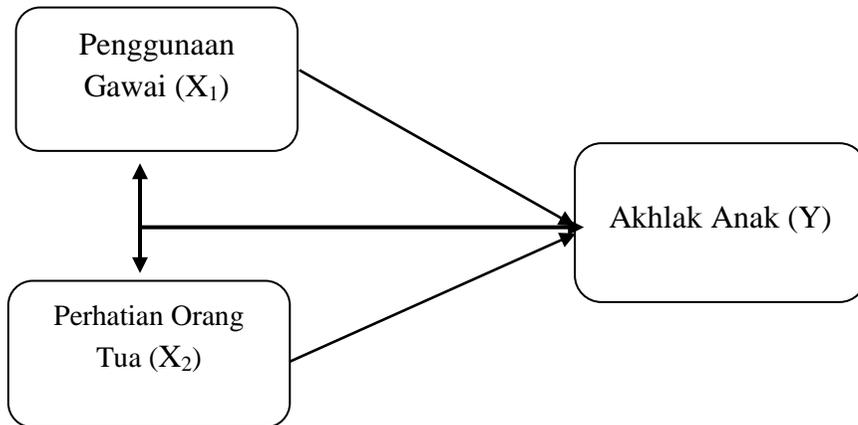
C. Kerangka Penelitian

Kerangka teori merupakan sebuah sistem konsep abstrak yang mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel-variabel yang hendak diteliti. Komponen utama dalam kerangka penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat yaitu Akhlak Anak (variabel Y) dan dua variabel bebas yaitu Penggunaan Gawai (variabel X_1) dan Perhatian Orang tua (variabel X_2) Selanjutnya kedua variabel tersebut diduga mempunyai hubungan dengan Akhlak Anak. Hubungan dari kedua variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Penggunaan gawai terhadap Akhlak Anak
- 2) Pengaruh Perhatian Orang tua terhadap Akhlak Anak
- 3) Pengaruh Penggunaan Gawai dan Perhatian Orang tua terhadap akhlak Anak

Dengan kerangka teori di atas maka Pengaruh Penggunaan Gawai (Variabel X_1) dan Perhatian Orang Tua (Variabel X_2) terhadap Akhlak Anak (Variabel Y) dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:

¹⁴⁰ Hafiz Al -Ayouby, “ Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini di PAUD dan TK Handayani Bandar Lampung ”. ” Tesis, Lampung : Universitas Lampung, 2017.



Keterangan:

-  = Pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen
-  = Pengaruh secara individual antara variabel independen terhadap variabel dependen.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya.¹⁴¹ Hipotesis adalah suatu dugaan jawaban yang paling memungkinkan walaupun masih harus dibuktikan dengan penelitian. Kegunaannya memberikan arah kepada penelitian dan memberikan suatu pernyataan hubungan yang langsung dapat diuji dalam penelitian.¹⁴²

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian, berdasarkan deskripsi teoritis dan hasil penelitian yang relevan di atas, dapat dipahami hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang telah dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif antara Penggunaan Gawai terhadap Akhlak Anak di MI Miftah Assa'adah Pondok Aren Tangerang Selatan.

¹⁴¹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013, hal. 38.

¹⁴² Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 28.

2. Terdapat pengaruh positif antara Perhatian Orang tua dengan Akhlak Anak di MI Miftah Assa'adah Pondok Aren Tangerang Selatan.
3. Terdapat Pengaruh positif antara Penggunaan Gawai dan Perhatian Orang tua secara bersama-sama terhadap Akhlak Anak di MI Miftah Assa'adah Pondok Aren Tangerang Selatan.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, metode survei, menggunakan teknik korelasi dan analisis regresi sederhana dan ganda. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu Penggunaan Gawai (variabel X_1), Perhatian Orang tua (variabel X_2) Akhlak Anak (variabel Y) yang akan dicari regresi serta korelasinya.

A. Populasi dan Sampel

Populasi ialah sejumlah jumlah orang yang ada di suatu wilayah yang menjadi objek dalam suatu penelitian. Berbagai pendapat dari para pakar mengenai papulasi diantaranya. Menurut Sugiono menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”² Adapun populasi menurut Sutrisno Hadi, adalah keseluruhan objek-objek penelitian

¹Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2004, hal. 10

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D*, Cet. 16, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 119.

yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam seluruh penelitian.³ Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan objek dan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang digunakan dalam sebuah penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Siswa/i Madrasah Ibtidaiyah Miftah Assa'adah yang berjumlah 307 siswa.

Sampel adalah contoh atau sebagian wakil populasi yang diteliti yang akan menjadi objek penelitian dalam pengambilan data penelitian. Menurut Iskandar sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan bagian kecil yang diamati.⁴ Ukuran sampel yang diambil menjadi persoalan penting karena jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif.⁵ Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi siswa/i Madrasah Ibtidaiyah Miftah Assa'adah sebagai wakil dari populasi. Peneliti melakukan atau menentukan sampel yang diambil cara acak (*random*), menggunakan teknik *Probability sampling, proportionate stratified random sampling* dalam menentukan pengambilan sampel. Untuk memudahkan dalam penelitian ini peneliti menghitung besaran sampel menggunakan teknik Slovin dengan batas kesalahan 5% (0,05). Adapun rumus slovin sebagai berikut:⁶

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan

- n = ukuran sampel atau jumlah responden
 N = ukuran populasi atau jumlah populasi
 e = Error (% yang ditoleransi dengan ketidaktepatan penggunaan sampel sebagai pengganti populasi)

B. Sifat Data

Data dapat diartikan sebagai hasil pengukuran atau observasi yang sudah dicatat guna suatu keperluan tertentu.⁷ Jika dilihat berdasarkan sifatnya data

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990, Cet. Ke-2, hal. 3.

⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, "Kuantitatif Dan Kualitatif"* Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hal. 69.

⁵ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 142.

⁶Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013, hal. 34.

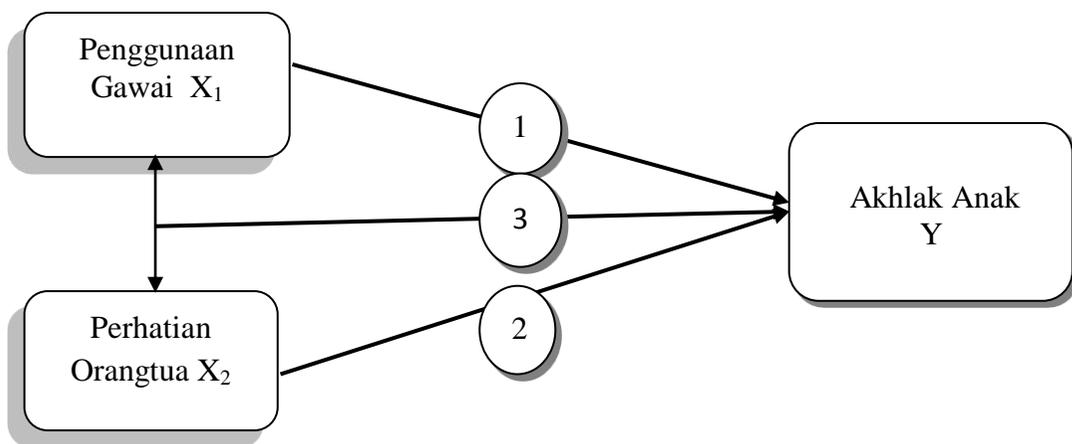
⁷Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003, hal. 72-73.

dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu data kuantitatif dan kualitatif, data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan yang dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistik. Adapun data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi atau karakteristik dalam bentuk sifat bukan angka yang tidak dapat diukur besar kecilnya. Maka dalam penelitian ini akan menggunakan data yang bersifat kuantitatif karena data-data yang diolah berbentuk angka-angka.

Penelitian yang berjudul Pengaruh Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua Terhadap Akhlak Anak di MI Miftah Assa'adah Pondok Aren, data yang digunakan juga bersifat data kontinu,⁸ karena pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengukur dengan alat ukur yang menggunakan skala tertentu.⁹

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan variasi yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan.¹⁰ Variabel dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel bebas (*variabel independen*) Penggunaan Gawai dilambangkan dengan X_1 dan Perhatian Orang tua dilambangkan dengan X_2 , sedangkan variabel terikat (*variabel dependen*) Akhlak Anak dilambangkan dengan Y . Maka penelitian ini gambarkan dengan model ganda dua variabel independen seperti gambar di bawah ini:



⁸Data yang di peroleh dari hasil pengukuran. Data ini terdiri atas data ordinal, interval dan rasio. Nanang Martono, *Statistik sosial: teori dan aplikasi program SPSS*, Yogyakarta: Gaya Media, 2010, hal. 7.

⁹S, Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, Cet. 2, hal. 29.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta 2014, hal. 64.

Gambar 3.1

Kerangka Model Ganda Dua Variabel Independen

Model hubungan variabel dengan dua variabel independen X_1 dan X_2 , dan satu variabel dependen Y . No. 1 menunjukkan pengaruh Variabel Penggunaan Gawai (X_1) terhadap variabel Akhlak Anak (Y), No. 2 menunjukkan pengaruh variabel Perhatian Orangtua (X_2) Akhlak Anak (Y) sedangkan No. 3 menunjukkan pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel Penggunaan Gawai (X_1) dan Perhatian Orangtua (X_2) terhadap Akhlak Anak (Y).

Skala pada penelitian ini yang digunakan adalah model skala Liker. Model skala Liker digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial,¹¹ dengan menggunakan model skala Liker maka variabel yang akan di ukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian di jabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang akan di ukur.¹² Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan. selanjutnya responden diminta untuk memberikan jawaban “selalu”, “sering”, “kadang-kadang”, “pernah”. “tidak pernah”. maka jawaban yang diperoleh dari angket akan diberikan bobot seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Skala Likert Sikap

Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Pernah	Tidak Pernah
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Setelah itu keseluruhan skor yang dikumpulkan, akan dijumlahkan. Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mencari hubungan variabel.

D. Instrumen Data

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam memecahkan suatu masalah penelitian dan juga merupakan alat yang digunakan untuk peneliti memecahkan masalah dalam

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal.134

¹²Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfa Beta 2013, hal. 12.

sebuah penelitian.¹³ Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.¹⁴ Sedangkan Ibnu Hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.¹⁵ Jadi dalam penelitian ini instrumen diartikan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi data kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti.

Instrumen data pada penelitian ini terdiri atas tiga macam yaitu : (1) kuesioner penggunaan Gawai, (2) kuesioner perhatian orangtua, (3) akhlak anak. Instrumen penelitian berbentuk *kuesioner* (angket) yang disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dengan model *rating scale* yaitu salah satu alat untuk memperoleh data yang berupa suatu daftar yang berisi tentang ciri/sifat tingkah laku yang ingin diselidiki yang dicatat secara bertingkat, dan menggunakan kalimat pernyataan.¹⁶

Penskoran instrument yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel X_1 , X_2 , dan Y menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan *positif*, maka responden yang menjawab *selalu (Sl)* mendapat skor 5, *sering (Sr)* mendapat skor 4, *kadang-kadang (Kd)* mendapat skor 3, *jarang (Jr)* mendapat 2, dan *tidak pernah (Tp)* mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran menjadi terbalik yaitu responden yang menjawab *selalu (Sl)* mendapat skor 1, *sering (Sr)* mendapat skor 2, *kadang-kadang (Kd)* mendapat skor 3, *pernah (Pr)* mendapat skor 4 dan *tidak pernah (Tp)* mendapat skor 5.

E. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa atau berwujud angka-angka dari hasil observasi maupun hasil dari jawaban penyebaran angket atau kuesioner, sehingga jenis data penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan Pendekatan statistik. Berkaitan dengan jenis penelitian ini Sugiono mengatakan bahwa jenis data penelitian kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di angkakan, sedangkan statistik inferensial adalah statistik yang digunakan

¹³Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 117.

¹⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 52.

¹⁵Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal.160

¹⁶Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012, hal.123

untuk menganalisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi berdasarkan data suatu sampel.¹⁷

Melihat jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data interval. Angka-angka pada data skala interval bersifat linear dengan jarak yang pasti. Serta dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik parametrik karena dalam perhitungan berkecenderungan sentral skor yang bersifat deskriptif (mean, simpangan baku, dan lain-lainya), sampai pengujian berbagai hipotesis seperti uji perbedaan, uji korelasi, dan regresi dan lain-lainya.¹⁸

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh, apabila peneliti menggunakan angket atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.¹⁹ Dalam hal ini data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumbernya pertama atau objek penelitian yang dilakukan.²⁰

Abdul Kadir mendefinisikan sumber data primer adalah data empiris yang diperoleh langsung dari sumber data, jadi bukan olahan orang lain²¹. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion*–FGD) dan penyebaran kuesioner. Salah satu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini adalah menyebarkan angket atau kuesioner yang akan dijawab oleh responden.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti seperti buku-buku, jurnal ilmiah, dan bahan pustaka yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat temuan dan hasil penelitian yang akan diperoleh dari data primer.

¹⁷Sugiono, *Statistic Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2000, hal. 170.

¹⁸Burhan Nurgiyantoro, Gunawan & Marzuki, *Statistik Terapan: Untuk Ilmu Penelitian Ilmi-Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2012, hal. 29-30.

¹⁹S, Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*: Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, Cet. 2, hal, 29.

²⁰Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group 2013, hal.16.

²¹Abdul Kadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2004, hal. 17.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket, observasi, wawancara dan studi dokumenter. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.²² Angket yang digunakan adalah angket tertutup, artinya responden menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sudah tersedia.

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.²³ Peneliti dalam hal ini melakukan observasi langsung untuk mendapatkan gambaran secara langsung tentang Penggunaan Gawai, perhatian Orang Tua dan Akhlak Anak di MI Miftah Assa'adah Pondok Aren Tangerang Selatan.

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang diteliti.²⁴ Dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut dalam hal tertentu. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dapat menjelaskan tentang suatu fenomena yang diangkat oleh peneliti.

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan, foto-foto, film dokumenter serta data yang relevan dengan penelitian.²⁵ Cara ini digunakan untuk mencari informasi untuk dijadikan bahan referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan Penggunaan Gawai, Perhatian Orang Tua dan Akhlak Anak.

H. Teknik Analisis Data

Teknik inferensial atau teknik statistika yang memungkinkan atau memudahkan mengambil kesimpulan atau membuat generalisasi, prediksi dari data yang sedikit (sampel) untuk data yang lebih banyak (populasi). Jadi statistik inferensial adalah statistika yang digunakan untuk membuat

²²S, Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian,...*, hal. 33.

²³Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif,...*, hal., 19.

²⁴Misbahuddin Dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Edisi Ke-2, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal.27.

²⁵Riduwan, *Skala Pengukuran variabel-variabel penelitian*, Bandung: Alfabeta, hal. 31, 2013

kesimpulan tentang sesuatu yang besar (populasi) berdasarkan pengamatan atas sesuatu lebih kecil (sampel) yang dipandang mewakilinya.²⁶

Penggunaan statistik inferensial terutama statistik parametrik mensyaratkan atau mengasumsikan data berdistribusi normal, oleh karena itu, analisis tentang distribusi normal merupakan analisis pendahuluan dan menjadi prasyarat apakah suatu teknik analisis statistika dapat digunakan untuk menguji hipotesis.

Untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisa data, tahapan analisa data meliputi, mendeskripsikan data untuk setiap variabel penelitian, melakukan uji persyaratan analisis, menguji hipotesis dan analisis butir.

1. Analisis Deskripsi Data

Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun secara kelompok.²⁷ Bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Uji statistik dalam analisis deskriptif bertujuan untuk menguji hipotesis (pernyataan sementara) dari peneliti yang bersifat deskriptif (hanya membuat gambaran sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan fenomena yang diselidiki).²⁸ Deskriptif data diperoleh dari hasil analisis frekuensi untuk masing-masing variabel, dalam bentuk pengelompokan data rata-rata hitung, modus, median dan simpangan baku serta varians.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data tersebut adalah menyajikan jumlah responden (N) mencari harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*standard error of mean*), median dan modus (*mode*), simpang baku (*standar deviation*), varian, (*variance*), rentang (*range*), skor terendah (minimum skor), skor tertinggi (maksimum skor), dan distribusi frekuensi yang di sertai grafik histogram dari ketiga variabel penelitian tersebut. dapat dilakukan dengan bantuan program SPSS 20 (Data analisis deskriptif statistik), dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh C. Trihendradi.²⁹ Selanjutnya dibuat tabel frekuensi dan gambar histogram masing-masing ketiga variabel tersebut.

²⁶ Kadir, *Statistik Terapan*, Edisi kedua, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015 hal. 119.

²⁷ Riduwan & Sunarto, *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunitas dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 38.

²⁸ Syofian Seregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Alfabeta, 2013, hal. 100.

²⁹ C. Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010, hal. 41-50.

2. Uji Persyaratan Analisis

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pengaruh Penggunaan Gawai (X_1), dan Perhatian Orang Tua (X_2), terhadap Akhlak Anak (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana (Y atas X_1 dan X_2) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus berdistribusi normal serta varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen. Dihitung dengan menggunakan bantuan program SPSS 16. Uji persyaratan analisis data di perlukan sebagai uji hipotesis dengan korelasi atau analisis regresi pada statistik parametrik. Uji persyaratan data meliputi:

a. Uji linieritas persamaan regresi

Linieritas adalah keadaan dimana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier (garis lurus) dalam range variabel independen tertentu.

Uji linieritas dilakukan dengan mencari persamaan regresi variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat Y . berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya diuji keberartian koefisien garis regresi serta linieritasnya, di hitung menggunakan bantuan program SPSS 16. Hasil analisis yang di perhatikan pada harga koefisien signifikansi, pada baris *deviation from linierity*. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan:

- Menyusun hipotesis
Ho: model regresi linier
H1: model regresi tidak linier
- Menetapkan taraf signifikansi (misal $\alpha=0,05$)
- Membandingkan signifikansi yang di tetapkan dengan signifikansi yang di peroleh dari analisis (Sig.)
Bila $\alpha < \text{Sig.}$ maka Ho di terima berarti regresi linier
Bila $\alpha > \text{Sig.}$ maka H1 di terima berarti regresi tidak linier

b. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data.³⁰ Normal artinya data yang dihubungkan berdistribusi normal. Untuk menguji apakah data sampel yang sedang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *one-sampel kolmogorov-smirnov Test* maka dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > dari nilai alpha (5%) maka berarti data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < dari nilai alpha (5%) maka berarti data berasal dari populasi yang tidak normal. Uji normalitas di hitung menggunakan bantuan program SPSS 16.

c. Uji Homogenitas Varians Kelompok

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji *homogenitas varians* kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model *regresi* yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial parametris, yang akan dihitung menggunakan bantuan program SPSS 16. Analisa didasarkan pada data yang di peroleh dari responden melalui angket yang telah disebar. Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan metode analisis regresi linier sederhana dan berganda (*multiple regression linier*). Model ini di pergunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya baik secara parsial maupun simultan. Analisis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam perumusan masalah. Tahapan-tahapan pengujian hipotesis:

a. Regresi sederhana

1) Koefisien korelasi antara X dan Y

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2 + \sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi *Product Moment*

³⁰ Supardi, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Cetakan 2, Jakarta: Change Publication, 2013, hal. 129.

- X = Jumlah skor X
 Y = Jumlah skor Y
 XY = Jumlah skor perkalian X dengan Y
 ΣX^2 = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X
 ΣY^2 = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

2) Uji Signifikansi koefisien korelasi X dan Y

$$H_0: \rho \leq 0$$

$$H_1: \rho > 0$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2_{xy}}}$$

3) Koefisien Determinasi

$$R_{xy} = r^2 \times 100 \%$$

b. Regresi Ganda

Regresi merupakan ramalan, penaksiran, dan pendugaan. Garis regresi dengan variabel bebas dapat dinyatakan dengan rumus persamaan regresi linier tiga variabel, yaitu:³¹

1) Menentukan persamaan regresi linier ganda Y atas X_1 dan X_2 ³²

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

\hat{Y} = Variabel terikat b_0 = Konstanta untuk sampel

X_1 = Variabel bebas 1 b_1 = Koefisien regresi X_1

X_2 = Variabel bebas 2 b_2 = Koefisien regresi X_2

Untuk mengetahui nilai besaran b_0 , b_1 , dan b_2 dengan rumus:

$$b_1 = \frac{(\Sigma x_2^2)(\Sigma x_1 y) - (\Sigma x_1 x_2)(\Sigma x_2 y)}{(\Sigma x_1^2)(\Sigma x_2^2) - (x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\Sigma x_1^2)(\Sigma x_2 y) - (\Sigma x_1 x_2)(\Sigma x_1 y)}{(\Sigma x_1^2)(\Sigma x_2^2) - (x_1 x_2)^2}$$

$$b_0 = \hat{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2$$

Keterangan:

$$\Sigma x_1^2 = \Sigma x_1^2 - \frac{(\Sigma x_1)^2}{n}$$

$$\Sigma x_2^2 = \Sigma x_2^2 - \frac{(\Sigma x_2)^2}{n}$$

$$\Sigma y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n}$$

$$\Sigma x_1 y = \Sigma x_1 Y - \frac{(\Sigma x_1)(\Sigma Y)}{n}$$

³¹Kadir, *Statistik Terapan*, Edisi kedua, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 190

³²Kadir, *Statistik Terapan*, Edisi kedua, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 189-191

$$\Sigma x_2 y = \Sigma x_2 Y - \frac{(\Sigma x_2)(\Sigma Y)}{n}$$

$$\Sigma x_1 x_2 = \Sigma x_1 x_2 - \frac{(\Sigma x_1)(\Sigma x_2)}{n}$$

- 2) Uji Signifikansi Persamaan Regresi Ganda Y atas X_1 dan X_2 Menggunakan langkah sebagai berikut:³³
- Menghitung jumlah kuadrat (JK) Beberapa sumber varians

$$JK (T) = \Sigma Y^2$$

$$JK (Reg) = b_1 \Sigma x_1 y + b_2 \Sigma x_2 y$$

$$JK (Res) = JK (T) - JK (Reg)$$
 - Menghitung Derajat Bebas (DB) Beberapa sumber varians

$$db (T) = n-1$$

$$db (Reg) = k-2$$

$$db (Res) = n-k-1$$
 - Menghitung rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)

$$RJK (Reg) = \frac{JK (Reg)}{db (Reg)}$$

$$RJK (Sisa) = \frac{JK (Res)}{db (Res)}$$
 - Menghitung F_{hitung}
 Uji signifikansi Regresi Y atas X_1 dan X_2
 $H_0 : \beta \leq 0$ (Regresi tak berarti)
 $H_1 : \beta > 0$ (Regresi berarti)

$$F_{hitung} (Reg) = \frac{RJK (Reg)}{RJK (Sisa)}$$
 - Menyusun Tabel Anava Regresi
- a. Uji Signifikansi Koefisien Regresi Ganda Y atas X_1 dan X_2 ³⁴
- Koefisien Korelasi Ganda

$$R_{y12}^2 = (JK (Reg)) / (\Sigma Y^2)$$
 - Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (n-k-1)}{k (1-R^2)}$$
 - Koefisien Determinasi

$$R_{y12}^2 = R_{y12}^2 \times 100 \%$$
- b. Uji signifikansi Koefisien Persamaan Regresi Ganda.³⁵
- Menghitung Galat Buku Taksiran (S_{y12})

$$S_{y12}^2 = \frac{RJK (S)}{(n-k-1)}$$
 - Menghitung R_1^2

$$R_1 = \frac{\Sigma x_1 x_2}{\sqrt{(\Sigma x_1^2)(\Sigma x_2^2)}}$$

³³Kadir, Statistik Terapan,...., hal. 191-192.

³⁴ Kadir, Statistik Terapan,...., hal. 192-193.

³⁵Kadir, Statistik Terapan,...., hal. 193-195.

3) Mengitung S^2_{b1}

$$S^2_{b1} = \frac{S^2_{y.12}}{\Sigma X_1^2 (1-R_1^2)}$$

Selanjutnya:

$$S^2_{b2} = \frac{S^2_{y.12}}{\Sigma X_2^2 (1-R_2^2)}$$

4) Menghitung Statistik Uji-t

Uji Signifikansi Koefisien X_1 (b_1)

$$t_1 = \frac{b_1}{S_{b1}}$$

Uji Signifikansi Koefisien X_2 (b_2)

$$t_2 = \frac{b_2}{S_{b2}}$$

c. Korelasi Parsial dan Uji Signifikansi Korelasi Parsial.³⁶

$$1) r_{y1} = \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{(\Sigma x_1^2)(\Sigma y^2)}}$$

$$2) r_{y2} = \frac{\Sigma x_2 y}{\sqrt{(\Sigma x_2^2)(\Sigma y^2)}}$$

$$3) r_{12} = \frac{\Sigma x_1 x_2}{\sqrt{(\Sigma x_1^2)(\Sigma x_2^2)}}$$

a) Koefisien korelasi antara X_1 dan Y dengan mengontrol pengaruh X_2 ($r_{y1.2}$):

$$R_{y1.2} = \frac{ry1 - ry2.r12}{\sqrt{(1-r^2y2)(1-r^212)}}$$

b) Koefisien korelasi antara X_2 dan Y dengan mengontrol pengaruh X_1 ($r_{y2.1}$):

$$R_{y2.1} = \frac{ry2 - ry1.r12}{\sqrt{(1-r^2y1)(1-r^212)}}$$

2. Analisis Butir soal

Setelah data terkumpul, lalu di analisis dengan menggunakan analisis butir, Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian dan mengetahui kualitas setiap butir soal.

I. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di MI Miftah Assa'adah Pondok Aren Tangerang Selatan: Jl. Taman Makam Bahagia ABRI RT/RW. 02/04 Kel. Parigi Kec. Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Propinsi Banten dari tanggal 20 Oktober 2018 sampai Sekarang. Jadwal penelitian sebagai berikut:

³⁶Kadir, Statistik Terapan,...., hal. 195-196.

J. Jadwal Penelitian

Sesuai dengan perencanaan yang telah di rumuskan, waktu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan berlangsung kurang lebih 10 (sepuluh) bulan mulai bulan Oktober 2018 sampai Agustus tahun 2019, yaitu mulai dari tahap persiapan yang mencakup observasi pendahuluan ke lokasi penelitian, ujian komprehensif, penyusunan proposal, perbaikan proposal, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian, setelah di konsultasikan kepada dosen pembimbing dan mendapat persetujuan, kemudian dilanjutkan ke tahap uji coba instrumen, pengolahan dan analisis hasil uji coba instrumen, pelaksanaan yang meliputi kegiatan penyebaran angket (*kuesioner*) untuk mengumpulkan data penelitian, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian dan terakhir adalah tahap pembuatan laporan.

K. Hipotesis Statistika

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata “*hupo*” (sementara) dan “*thesis*” (pernyataan atau teori). Jadi hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.³⁷

Hipotesis statistika berupa simbol atau lambang para-meter statistika yang menggambarkan pernyataan tentang karakteristik populasi yang merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Pernyataan tersebut berbentuk proposisi sebagai hasil dari kerangka teoritik untuk hipotesis penelitian dan lingkarannya adalah hipotesis nol.

1. $H_0 = \rho_{y.1} \leq 0$
 $H_a = \rho_{y.1} > 0$
 H_0 = Tidak terdapat pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Akhlak Anak.
 H_a = Terdapat pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Akhlak Anak .
2. $H_0 = \rho_{y.2} \leq 0$
 $H_a = \rho_{y.2} > 0$
 H_0 = Tidak terdapat hubungan Perhatian Orang Tua dengan Akhlak Anak.
 H_a = Terdapat hubungan Perhatian Orang Tua dengan Akhlak Anak.
3. $H_0 = \rho_{y.12} \leq 0$
 $H_a = \rho_{y.12} > 0$
 H_0 = Tidak terdapat Pengaruh Penggunaan Gawai dan Perhatian Orang tua secara bersama-sama dengan Akhlak Anak.
 H_a = Terdapat pengaruh Penggunaan Gawai dan Perhatian Orang tua secara bersama-sama dengan Akhlak Anak.

³⁷ Syofian Seregar, *Metode Penelitian Kuantitatif, ...*, hal.38.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

Dalam tinjauan umum objek penelitian ini akan menjelaskan profile Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftah Assa'adah, visi dan misi MI Miftah Assa'adah Pondok Aren Tangerang Selatan.

1. Identitas MI Miftah Assa'adah

MI Miftah Assa'adah adalah lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah) yang berada dibawah naungan Yayasan Miftah Assa'adah. Dibawah pimpinan H. Abdul Amin. Berdiri pada tanggal 6 Februari 1967, didirikan oleh Ust. Saman dan dua rekannya H. Yahya dan H. Radin.¹

MI Miftah Assa'adah terletak di Jl. Taman Makam Bahagia ABRI RT/RW. 04/04 Kelurahan Parigi, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan-Banten. Berdiri diatas tanah seluas 2.083,70 m² . dan luas bangunan 822,95 m².² Lokasi MI Miftah Assa'adah sangat menguntungkan karena berada di pinggir jalan raya dan dekat

¹ Arsip dokumen Yayasan Miftah Assa'adah, *Sejarah Berdirinya Yayasan Miftah Assa'adah Pondok Aren*, hal. 3

² Data Asset Yayasan Miftah Assa'adah tahun 2019

dengan instansi pemerintahan kelurahan maupun kecamatan, yang mana hal tersebut memudahkan komunikasi, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan masyarakat luas.

Kurikulum yang digunakan pada MI Miftah Assa'adah adalah kurikulum Kemenag dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari pramuka, muhadharah, marawis, futsal, tahfidz dan pencak silat.

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2019/2020 mengalami perkembangan yang sangat pesat dibandingkan beberapa tahun sebelumnya yakni mencapai 307 siswa, sebagai mana tabel dibawah ini³:

Tabel 4.1
Jumlah siswa MI Miftah Assa'adah dalam 4 tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah siswa berdasarkan kelas						Jumlah
	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	
2016/2017	31	33	16	18	26	13	137
2017/2018	49	41	29	21	20	18	178
2018/2019	87	42	36	30	25	22	242
2019/2020	89	87	43	35	30	23	307

2. Visi dan Misi MI Miftah Assa'adah
 - a. Visi MI Miftah Assa'adah :
Mewujudkan siswa-siswi bertaqwa, berprestasi, memiliki karakter shaleh, terampil dan mandiri.
 - b. Misi MI Miftah Assa'adah :
 - 1) Mewujudkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam sebagai landasan kehidupan dalam bergaul dan bertindak.
 - 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan kompetitif.
 - 3) Motivasi siswa untuk berprestasi dan berakhlak mulia.
 - 4) Mengembangkan potensi dan karakter siswa.
 - 5) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
 - 6) Menumbuhkembangkan semangat rasa cinta kepada bangsa dan Negara.
 - 7) Menumbuh kembangkan rasa cinta kebersihan, keindahan, keamanan, kesehatan dan kekeluargaan.⁴

³ Data Buku Induk Siswa/siswi Madrasah Ibtidaiyah Miftah Assa'adah Pondok Aren Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 – 2019/2020.

⁴ Visi MI Miftah Assa'adah Pondok Aren Tangerang Selatan

3. Tujuan MI Miftah Assa'adah
 - a. Melaksanakan serta menghayati ajaran agama Islam sesuai petunjuk syariatnya dan dapat memiliki budi pekerti yang luhur sebagai contoh atau keteladanan di masyarakat.
 - b. Mampu menyerap dan mengembangkan ilmu yang didapat dalam proses pembelajaran.
 - c. Mengenal kemampuan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.
 - d. Mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai wujud prestasi belajar untuk mencapai cita-citanya demi masa depan.
 - e. Memiliki rasa cinta kepada bangsa, Negara serta tanah air Indonesia.
 - f. Mampu mengembangkan jiwa seni dan keindahan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.
 - g. Mampu menjaga kebersihan baik di lingkungan sekolah, tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya.

4. Data guru dan karyawan
 Jumlah guru dan karyawan seluruhnya berjumlah 18 orang, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

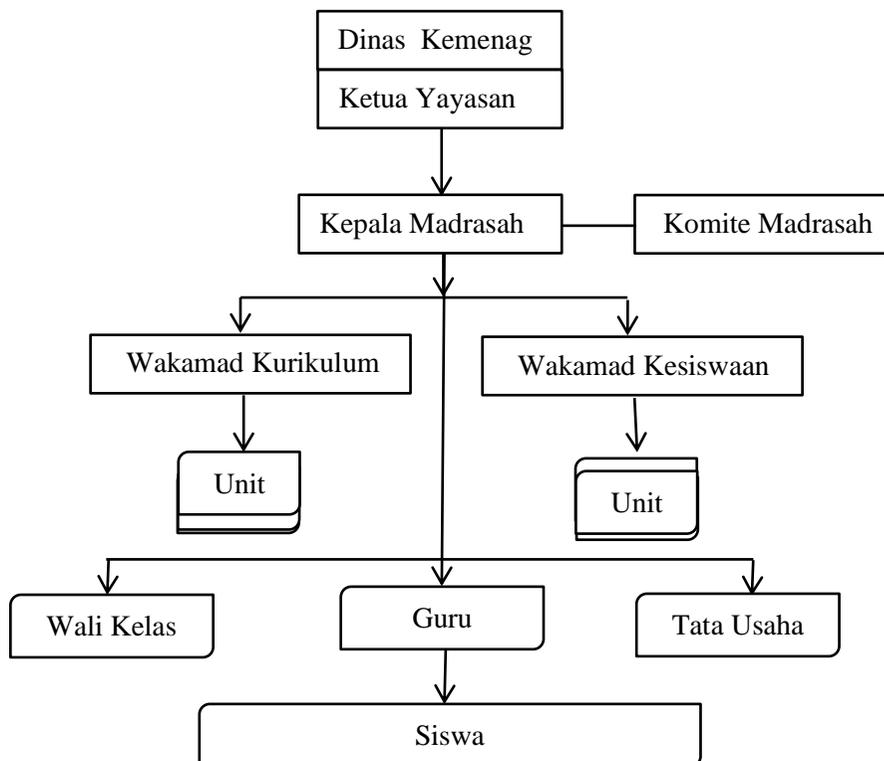
Tabel 4.2
Data guru dan karyawan MI Miftah Assa'adah⁵

No.	Nama	L/ P	Jabatan	Status
1	Kodirun, S.Pd.I	L	Kepala Madrasah	Guru Tetap
2	Suriyanah, S.Pd.I	P	Wakamad Kurikulum + wali kelas 2A	Guru Tetap
3	Sahabudin, S.Pd.I	L	Wakamad Kesiswaan	Guru Tetap
4	Juriyah, S.Pd.I	P	Wali Kelas	Guru Tetap
5	Wahyu Hidayati, S.Pd	P	Wali Kelas	Guru Tetap
6	Widyawati, S.E	P	Wali Kelas	Guru Tetap
7	Sumiroh, S.Pd.I	P	Wali Kelas	Guru Tetap
8	Syafiah, S.Pd.I	P	Wali kelas	Guru Tetap
9	Nurman, S.Pd.I	L	Wali Kelas	Guru Tetap
10	M. Ferdiansyah, S.Pd	L	Guru Bidang Studi	Guru Tetap
11	Hijrah Saputra, S.Pd	L	Wali Kelas	Guru Tetap
12	Ade Nova ,S.Pd.I	L	Wali Kelas	Guru Tetap
13	Ahmad Fikri, S.Pd	L	Wali Kelas	Guru Tetap

⁵ Buku Induk Guru dan Karya MI Miftah Assa'adah Pondok Aren – Kota Tangerang Selatan Propinsi Banten 2019/2020

14	Rian	L	Wali Kelas	Guru Tetap
15	Sakinah, S.Pd.I	P	Wali Kelas	Guru Tetap
16	Tuti Mariyam	L	Tata Usaha	Karyawan
17	Arifin, S.Pd.I	L	Guru Silat	Honoror
18	Sahwan	L	Satpam	Karyawan
19	Nurhadi	L	Tenaga Kebersihan	Karyawan

5. Struktur Organisasi⁶



Keterangan :

Ketua Yayasan : H. Abdul Amin
 Kepala Madrasah : Kodirun, S.Pd.I
 Wakamad Kurikulum : Suriyanah, S.Pd.I
 Wakamad Kesiswaan : Shabuddin, S.Pd.I
 Ketua Komite : Iman Salim
 Ketua Tata Usaha : Tuti Mariyam

⁶ Papan Stuktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Miftah Assa'adah Pondok Aren Tangerang Selatan Tahun 2019.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas biasa digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat valid atau tidaknya suatu kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode Korelasi Pearson (*Pearson Correlation*). Suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikansi dari korelasi antara konstruk dengan rata-rata variabelnya sebesar kurang dari 0,05 dan oleh karena itu, butir pertanyaan tersebut dianggap valid. Selain itu, kriteria yang digunakan dalam menentukan valid atau tidaknya pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kepercayaan yang mencapai 95% ($\alpha = 5\%$).

Kuesioner dibagi menjadi 3 bagian yang didasarkan pada jumlah variabel, yaitu X_1 (Penggunaan Gawai) yang terdiri dari 30 pertanyaan, X_2 (Perhatian Orangtua) yang terdiri dari 30 pertanyaan, dan Y (Akhlak Anak) yang terdiri dari 10 pertanyaan. Berikut adalah hasil uji validitas yang dilakukan:

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas

Butir Pertanyaan	Probabilitas Hitung	Keterangan
X_1 (Penggunaan Gawai)		
X1.1	0.000	Valid
X1.2	0.100	Eliminasi
X1.3	0.000	Valid
X1.4	0.000	Valid
X1.5	0.000	Valid
X1.6	0.000	Valid
X1.7	0.000	Valid
X1.8	0.676	Eliminasi
X1.9	0.000	Valid
X1.10	0.000	Valid
X1.11	0.000	Valid

X1.12	0.000	Valid
X1.13	0.763	Eliminasi
X1.14	0.000	Valid
X1.15	0.000	Valid
X1.16	0.000	Valid
X1.17	0.000	Valid
X1.18	0.000	Valid
X1.19	0.000	Valid
X1.20	0.000	Valid
X1.21	0.000	Valid
X1.22	0.000	Valid
X1.23	0.000	Valid
X1.24	0.000	Valid
X1.25	0.001	Valid
X1.26	0.000	Valid
X1.27	0.000	Valid
X1.28	0.000	Valid
X1.29	0.000	Valid
X1.30	0.000	Valid
X2 (Perhatian Orangtua)		
X2.1	0.000	Valid
X2.2	0.000	Valid
X2.3	0.000	Valid
X2.4	0.457	Eliminasi
X2.5	0.000	Valid
X2.6	0.000	Valid

X2.7	0.000	Valid
X2.8	0.000	Valid
X2.9	0.000	Valid
X2.10	0.000	Valid
X2.11	0.000	Valid
X2.12	0.000	Valid
X2.13	0.000	Valid
X2.14	0.000	Valid
X2.15	0.000	Valid
X2.16	0.000	Valid
X2.17	0.000	Valid
X2.18	0.000	Valid
X2.19	0.000	Valid
X2.20	0.000	Valid
X2.21	0.000	Valid
X2.22	0.000	Valid
X2.23	0.000	Valid
X2.24	0.000	Valid
X2.25	0.001	Valid
X2.26	0.000	Valid
X2.27	0.000	Valid
X2.28	0.001	Valid
X2.29	0.000	Valid
X2.30	0.096	Eliminasi
Y (Akhlak Anak)		
Y1	0.000	Valid

Y2	0.000	Valid
Y3	0.000	Valid
Y4	0.000	Valid
Y5	0.000	Valid
Y6	0.000	Valid
Y7	0.000	Valid
Y8	0.000	Valid
Y9	0.000	Valid
Y10	0.000	Valid

Sumber: Data Primer, diolah dengan SPSS 16.0 (2019)

Hasil uji validitasi pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 70 item pertanyaan yang diberikan pada 82 responden, 65 diantaranya dinyatakan valid, dikarenakan nilai probabilitas korelasi antara skor pertanyaan dengan nilai rata-rata variabelnya < 0.05 (5%).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu instrument penelitian layak digunakan atau tidak. Adapun cara yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah dengan melakukan uji statistik yang menghasilkan probabilitas *Cronbach Alpha*. Nilai probabilitas *Cronbach Alpha* ini menunjukkan bahwa suatu instrumen layak digunakan jika didapatkan nilai 0.70 atau lebih untuk besaran probabilitasnya.⁷. Berikut adalah hasil uji reliabilitas yang diperoleh:

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas

<i>Reliability Test</i>		
N of Item	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
65	0.873	Reliabel

Sumber: Data Primer, diolah dengan SPSS 16.0 (2019)

⁷ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 20116, hal. 60

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel atau dapat digunakan, yaitu dengan ditandai oleh nilai probabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0.873 atau lebih dari 0.70. Oleh karena itu, instrumen kuesioner yang telah dilakukan *trimming* sudah bersifat konsisten dan dapat digunakan.

C. Pembahasan Analisis Deskriptif

Agar dapat mengetahui pendapat yang telah diberikan oleh 82 responden, kita dapat menggunakan analisis deskriptif pada masing-masing variabel, yaitu variabel; Penggunaan gawai (X_1), Perhatian orangtua (X_2), Akhlak Anak (Y). Teknik analisis ini menggunakan persentase dari jawaban-jawaban yang diberikan responden kepada 70 butir pertanyaan yang diajukan. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan:

1. Penggunaan gawai (X_1)

Dalam penelitian ini, variabel Penggunaan gawai diukur menggunakan 30 butir pertanyaan, yaitu:

SOAL_1

“Saya memakai atau menggunakan gawai setiap hari”

x1.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Selalu	21	25.6	25.6	25.6
Sering	19	23.2	23.2	48.8
Kadang-kadang	22	26.8	26.8	75.6
Pernah	17	20.7	20.7	96.3
Tidak pernah	3	3.7	3.7	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 26,8% responden yang menyatakan kadang-kadang, 25,6 responden yang menyatakan selalu, 23,2 % responden yang menyatakan sering, 20,7 % yang menyatakan pernah dan hanya 3,7% responden yang menyatakan Tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “Saya memakai atau menggunakan gawai setiap hari”.

SOAL_2

“Saya membawa gawai setiap hari”

x1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	8	9.8	9.8	9.8
	Sering	6	7.3	7.3	17.1
	Kadang-kadang	41	50.0	50.0	67.1
	Pernah	8	9.8	9.8	76.8
	Tidak pernah	19	23.2	23.2	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 50 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 23,2 % responden yang menyatakan tidak pernah, 9,8 % responden yang menyatakan selalu, 9,8 % yang menyatakan pernah dan hanya 7,3 % responden yang menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “Saya membawa gawai setiap hari”.

SOAL_3

“ Saya membawa gawai kemana saja”

x1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	6	7.3	7.3	7.3
	Sering	17	20.7	20.7	28.0
	Kadang-kadang	30	36.6	36.6	64.6
	Pernah	15	18.3	18.3	82.9
	Tidak pernah	14	17.1	17.1	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 36,6 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 20,7 % responden yang menyatakan sering, 18,3 % responden yang menyatakan pernah, 17,1 % yang menyatakan tidak pernah dan hanya 7,3 % responden yang menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa

mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “Saya membawa gawai kemana saja”.

SOAL_4

“Saya menggunakan gawai hanya hari sabtu dan minggu saja”

x1.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	16	19.5	19.5	19.5
	Pernah	20	24.4	24.4	43.9
	Kadang-kadang	32	39.0	39.0	82.9
	Sering	4	4.9	4.9	87.8
	Selalu	10	12.2	12.2	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukan bahwa ada sekitar 39 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 24,4 % responden yang menyatakan pernah, 19,5 % responden yang menyatakan tidak pernah, 12,2 % yang menyatakan selalu dan hanya 4,9 % responden yang menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “Saya menggunakan gawai hanya hari sabtu dan minggu saja”.

SOAL_5

“Saya menggunakan gawai untuk ber
bicara dengan orang lain”

x1.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	16	19.5	19.5	19.5
	Pernah	20	24.4	24.4	43.9
	Kadang-kadang	24	29.3	29.3	73.2
	Sering	10	12.2	12.2	85.4
	Selalu	12	14.6	14.6	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukan bahwa ada sekitar 29,3 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 24,4 % responden yang menyatakan pernah, 19,5 % responden yang menyatakan tidak pernah, 12,2 % yang menyatakan sering dan hanya 14,6 % responden yang

menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “Saya menggunakan gawai untuk berbicara dengan orang lain”.

SOAL_6

“Saya menggunakan gawai untuk bermain game”

x1.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	22	26.8	26.8	26.8
	Sering	28	34.1	34.1	61.0
	Kadang-kadang	8	9.8	9.8	70.7
	Pernah	13	15.9	15.9	86.6
	Tidak pernah	11	13.4	13.4	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 34,1 % responden yang menyatakan sering, 26,8 % responden yang menyatakan selalu, 15,9 % responden yang menyatakan pernah, 13,4 % yang menyatakan tidak pernah dan hanya 9,8 % responden yang menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering” terhadap pernyataan “Saya menggunakan gawai untuk bermain game”.

SOAL_7

“Saya menggunakan gawai untuk mengakses facebook”

x1.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	23	28.0	28.0	28.0
	Pernah	5	6.1	6.1	34.1
	Tidak pernah	54	65.9	65.9	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 65,9 % responden yang menyatakan tidak pernah, 28 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 6,1 % responden yang menyatakan pernah.

Tidak ada satupun responden yang menyatakan selalu dan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “tidak pernah” terhadap pernyataan “Saya menggunakan gawai untuk mengakses *facebook*”.

SOAL_8

“Saya menggunakan gawai untuk mengakses WhatsApp (WA)”.

x1.8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Selalu	8	9.8	9.8	9.8
Sering	18	22.0	22.0	31.7
Kadang-kadang	23	28.0	28.0	59.8
Pernah	18	22.0	22.0	81.7
Tidak pernah	15	18.3	18.3	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas,menunjukkan bahwa ada sekitar 28 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 22 % responden yang menyatakan sering, 22 % responden yang menyatakan pernah, 18,3 % yang menyatakan tidak pernah dan hanya 9,8 % responden yang menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “Saya menggunakan gawai untuk mengakses *WhatsApp*”.

SOAL_9

“Saya menggunakan gawai untuk mengakses Instagram”.

x1.9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Selalu	4	4.9	4.9	4.9
Sering	1	1.2	1.2	6.1
Kadang-kadang	12	14.6	14.6	20.7
Pernah	13	15.9	15.9	36.6
Tidak pernah	52	63.4	63.4	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 63,4 % responden yang menyatakan tidak pernah, 15,9 % responden yang menyatakan pernah, 14,6 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 4,9 % yang menyatakan selalu dan hanya 1,2 % responden yang menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “tidak pernah” terhadap pernyataan “Saya menggunakan gawai untuk mengakses *Instagram*”.

SOAL_10

“Saya memiliki banyak teman melalui gawai”

x1.10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	37	45.1	45.1	45.1
Pernah	14	17.1	17.1	62.2
Kadang-kadang	21	25.6	25.6	87.8
Sering	5	6.1	6.1	93.9
Selalu	5	6.1	6.1	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 45,1 % responden yang menyatakan tidak pernah, 25,6 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 17,1 % responden yang menyatakan pernah, 6,1 % yang menyatakan selalu dan 6,1 % responden yang menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “tidak pernah” terhadap pernyataan “Saya memiliki teman baru melalui gawai”.

SOAL_11

“Saya menonton youtube melalui gawai”

x1.11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	22	26.8	26.8	26.8
Sering	9	11.0	11.0	37.8
Kadang-kadang	23	28.0	28.0	65.9
Pernah	23	28.0	28.0	93.9
Tidak pernah	5	6.1	6.1	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 28 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 28 % responden yang menyatakan pernah, 26,8 % responden yang menyatakan selalu, 11 % yang menyatakan sering dan hanya 6,1 % responden yang menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang dan pernah dengan prosentasi yang sama yaitu 28 %” terhadap pernyataan “Saya menonton youtube melalui gawai”.

SOAL_12

“Saya menggunakan gawai untuk kepentingan belajar”

x1.12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	11	13.4	13.4	13.4
Pernah	11	13.4	13.4	26.8
Kadang-kadang	28	34.1	34.1	61.0
Sering	17	20.7	20.7	81.7
Selalu	15	18.3	18.3	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 34,4 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 20,7 % responden yang menyatakan sering, 18,3 % responden yang menyatakan selalu, 13,4 % yang menyatakan pernah dan 13,4 % responden yang menyatakan pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang” terhadap pernyataan “Saya menggunakan gawai untuk kepentingan belajar”

SOAL_13

“Gawai membantu saya dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR)”

x1.13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	15	18.3	18.3	18.3
Pernah	20	24.4	24.4	42.7
Kadang-kadang	19	23.2	23.2	65.9

Sering	19	23.2	23.2	89.0
Selalu	9	11.0	11.0	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 24,4 % responden yang menyatakan pernah, 23,2 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 23,2 % responden yang menyatakan sering, 18,3 % yang menyatakan tidak pernah dan hanya 11 % responden yang menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “pernah” terhadap pernyataan “Gawai membantu saya dalam mengerjakan pekerjaan rumah”.

SOAL_14

“Saya kecanduan bermain game online melalui gawai”

x1.14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	11	13.4	13.4	13.4
Sering	22	26.8	26.8	40.2
Kadang-kadang	17	20.7	20.7	61.0
Pernah	14	17.1	17.1	78.0
Tidak pernah	18	22.0	22.0	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 26,8 % responden yang menyatakan sering, 22 % responden yang menyatakan tidak pernah, 20,7 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 17,1 % yang menyatakan pernah dan hanya 13,4 % responden yang menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering” terhadap pernyataan “Saya kecanduan bermain game online melalui gawai”.

SOAL_15

“Saya sering lupa waktu ketika bermain gawai”

x1.15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	15	18.3	18.3	18.3
	Sering	16	19.5	19.5	37.8
	Kadang-kadang	23	28.0	28.0	65.9
	Pernah	11	13.4	13.4	79.3
	Tidak pernah	17	20.7	20.7	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 28 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 20,7 % responden yang menyatakan tidak pernah, 19,5 % responden yang menyatakan sering, 18,3% yang menyatakan selalu dan hanya 13,4 % responden yang menyatakan pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “Saya sering lupa waktu ketika bermain gawai”.

SOAL_16

“Gawai membuat saya malas belajar”

x1.16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	4	4.9	4.9	4.9
	Sering	3	3.7	3.7	8.5
	Kadang-kadang	30	36.6	36.6	45.1
	Pernah	17	20.7	20.7	65.9
	Tidak pernah	28	34.1	34.1	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 36,6 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 34,1 % responden yang menyatakan tidak pernah, 20,7 % responden yang menyatakan pernah, 4,9 % yang menyatakan selalu dan hanya 3,7 % responden yang menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “Saya gawai membuat saya malas belajar”.

SOAL_17

“Saya marah jika di suruh untuk berhenti ketika sedang bermain games”

x1.17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Selalu	8	9.8	9.8	9.8
Sering	4	4.9	4.9	14.6
Kadang-kadang	30	36.6	36.6	51.2
Pernah	9	11.0	11.0	62.2
Tidak pernah	31	37.8	37.8	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 37,8 % responden yang menyatakan tidak pernah, 36,6 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 11 % responden yang menyatakan pernah, 9,8 % yang menyatakan selalu dan hanya 4,9 % responden yang menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “Saya marah jika di suruh berhenti ketika sedang bermain games”.

SOAL_18

“Saya menunda waktu sholat karena sedang bermain games”

x1.18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Selalu	6	7.3	7.3	7.3
Sering	1	1.2	1.2	8.5
Kadang-kadang	12	14.6	14.6	23.2
Pernah	25	30.5	30.5	53.7
Tidak pernah	38	46.3	46.3	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 46,3 % responden yang menyatakan tidak pernah, 30,5 % responden yang menyatakan pernah, 14,6 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 7,3 % yang menyatakan selalu dan hanya 1,2 % responden yang menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “tidak pernah” terhadap pernyataan “Saya menunda waktu sholat karena sedang bermain games”.

SOAL_19

“ Saya meninggalkan sholat karena asyik bermain games”

x1.19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	8	9.8	9.8	9.8
	Sering	13	15.9	15.9	25.6
	Kadang-kadang	17	20.7	20.7	46.3
	Pernah	16	19.5	19.5	65.9
	Tidak pernah	28	34.1	34.1	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 34,1 % responden yang menyatakan tidak pernah, 20,7 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 19,5 % responden yang menyatakan pernah, 15,9 % yang menyatakan sering dan hanya 9,8 % responden yang menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “tidak pernah” terhadap pernyataan “Saya meninggalkan sholat karena asyik bermain games”.

SOAL_20

“Saya nonton video porno melalui gawai?”

x1.20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	14	17.1	17.1	17.1
	Pernah	8	9.8	9.8	26.8
	Tidak pernah	60	73.2	73.2	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 73,2 % responden yang menyatakan tidak pernah, 17,1 % responden yang menyatakan kadang, 9,8 % responden yang menyatakan pernah, dan

tidak ada responden yang menyatakan selalu dan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “tidak pernah” terhadap pernyataan “Saya menonton video porno melalui gawai”.

SOAL_21

“Saya malas membaca Al-Quran ketika sedang bermain gawai”

x1.21

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	8	9.8	9.8	9.8
Sering	6	7.3	7.3	17.1
Kadang-kadang	16	19.5	19.5	36.6
Pernah	15	18.3	18.3	54.9
Tidak pernah	37	45.1	45.1	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 45,1 % responden yang menyatakan tidak pernah, 19,5 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 18,3 % responden yang menyatakan pernah, 9,8 % yang menyatakan selalu dan hanya 7,3 % responden yang menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “tidak pernah” terhadap pernyataan “Saya malas membaca Al-Quran ketika sedang bermain games”.

SOAL_22

” Saya berani berbohong agar bisa bermain gawai “

x1.22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	4	4.9	4.9	4.9
Sering	4	4.9	4.9	9.8
Kadang-kadang	24	29.3	29.3	39.0
Pernah	9	11.0	11.0	50.0
Tidak pernah	41	50.0	50.0	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 50 % responden yang menyatakan tidak pernah, 29,3 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 11 % responden yang menyatakan pernah,

4,9 % yang menyatakan selalu dan 4,9 % responden yang menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “tidak pernah” terhadap pernyataan “Saya berani berbohong agar bisa bermain gawai”.

SOAL_23

“ Saya lebih suka bermain gawai dari pada membaca Al-Quran”

x1.23

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	4	4.9	4.9	4.9
Kadang-kadang	10	12.2	12.2	17.1
Pernah	23	28.0	28.0	45.1
Tidak pernah	45	54.9	54.9	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 54,9 % responden yang menyatakan tidak pernah, 28 % responden yang menyatakan pernah, 12,2 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 4,9 % yang menyatakan selalu dan tidak ada responden yang menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “tidak pernah” terhadap pernyataan “Saya lebih suka bermain gawai dari pada membaca Al-Quran”.

SOAL_24

“Saya lupa waktu ketika bermain gawai”

x1.24

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	13	15.9	15.9	15.9
Sering	7	8.5	8.5	24.4
Kadang-kadang	22	26.8	26.8	51.2
Pernah	19	23.2	23.2	74.4
Tidak pernah	21	25.6	25.6	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 26,8 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 25,6 % responden yang menyatakan tidak pernah, 23,2 % responden yang menyatakan pernah,

15,9 % yang menyatakan selalu dan hanya 8,5 % responden yang menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “Saya lupa waktu ketika bermain gawai”.

SOAL_25

“Saya sering berkata kasar atau keras ketika sedang bermain games bersama teman-teman”

x1.25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	4	4.9	4.9	4.9
Sering	7	8.5	8.5	13.4
Kadang-kadang	37	45.1	45.1	58.5
Pernah	11	13.4	13.4	72.0
Tidak pernah	23	28.0	28.0	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 45,1 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 28 % responden yang menyatakan tidak pernah, 13,4 % responden yang menyatakan pernah, 8,5 % yang menyatakan sering dan hanya 4,9 % responden yang menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “Saya sering berkata kasar atau keras ketika sedang bermain games bersama teman-teman”

SOAL_26

“Gawai mengurangi minat membaca saya”

x1.26

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	6	7.3	7.3	7.3
Sering	6	7.3	7.3	14.6
Kadang-kadang	4	4.9	4.9	19.5
Pernah	29	35.4	35.4	54.9
Tidak pernah	37	45.1	45.1	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 45,1 % responden yang menyatakan tidak pernah, 35,4 % responden yang menyatakan pernah, 7,3 % responden yang menyatakan selalu, 7,3 % yang menyatakan sering dan hanya 4,9 % responden yang menyatakan

kadang-kadang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “tidak pernah” terhadap pernyataan “Saya mengurangi minat membaca saya”.

SOAL_27

“Orangtua membelikan saya gawai”

x1.27

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	23	28.0	28.0	28.0
	Pernah	38	46.3	46.3	74.4
	Kadang-kadang	2	2.4	2.4	76.8
	Sering	15	18.3	18.3	95.1
	Selalu	4	4.9	4.9	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 46,3 % responden yang menyatakan pernah, 28 % responden yang menyatakan tidak pernah, 18,3 % responden yang menyatakan sering, 4,9 % yang menyatakan selalu dan hanya 2,4 % responden yang menyatakan kadang-kadang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “ pernah” terhadap pernyataan “Orangtua membelikan saya gawai”.

SOAL_28

“ Orangtua mendampingi saya ketika bermain gawai”

x1.28

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	51	62.2	62.2	62.2
	Pernah	15	18.3	18.3	80.5
	Kadang-kadang	15	18.3	18.3	98.8
	Selalu	1	1.2	1.2	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 62,2 % responden yang menyatakan tidak pernah, 18,3 % responden yang menyatakan pernah, 18,3 % responden yang menyatakan kadang-kadang dan hanya 1,2 % responden yang menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “tidak

pernah” terhadap pernyataan “Orangtua mendampingi saya ketika bermain gawai”.

SOAL_29

“Orangtua membatasi waktu bermain gawai”

x1.29

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	15	18.3	18.3	18.3
Pernah	23	28.0	28.0	46.3
Kadang-kadang	17	20.7	20.7	67.1
Sering	21	25.6	25.6	92.7
Selalu	6	7.3	7.3	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 28 % responden yang menyatakan pernah, 25,6 % responden yang menyatakan sering, 20,7 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 18,3% yang menyatakan tidak pernah dan hanya 7,3 % responden yang menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “pernah” terhadap pernyataan “Orangtua membatasi waktu bermain gawai”.

SOAL_30

“Orangtua membolehkan saya bermain gawai setiap hari”

x1.30

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	2	2.4	2.4	2.4
Sering	12	14.6	14.6	17.1
Kadang-kadang	32	39.0	39.0	56.1
Pernah	1	1.2	1.2	57.3
Tidak pernah	35	42.7	42.7	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 42,7 % responden yang menyatakan tidak pernah, 39 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 14,6 % responden yang menyatakan sering, 2,4 % yang menyatakan selalu dan hanya 1,2 % responden yang menyatakan pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa

mayoritas responden menjawab “tidak pernah” terhadap pernyataan “Orangtua membolehkan saya bermain gawai setiap hari”.

2. Perhatian Orangtua X₂

SOAL_1

“Orangtua membimbing dan mengarahkan saya dalam belajar”

x2.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	3	3.7	3.7	3.7
	Pernah	19	23.2	23.2	26.8
	Kadang-kadang	11	13.4	13.4	40.2
	Sering	25	30.5	30.5	70.7
	Selalu	24	29.3	29.3	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 30,5 % responden yang menyatakan sering, 29,3 % responden yang menyatakan selalu, 23,2 % responden yang menyatakan pernah, 13,4 % yang menyatakan kadang-kadang dan hanya 3,7 % responden yang menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering” terhadap pernyataan “Orangtua membimbing dan mengarahkan saya dalam belajar”.

SOAL_2

“Orangtua menasehati saya agar menjadi anak yang jujur”

x2.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah	9	11.0	11.0	11.0
	Kadang-kadang	1	1.2	1.2	12.2
	Sering	39	47.6	47.6	59.8
	Selalu	33	40.2	40.2	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 47,6 % responden yang menyatakan sering, 40,2 % responden yang menyatakan selalu, 11 % responden yang menyatakan pernah, 1,2 % yang menyatakan kadang-kadang. dan tidak ada responden yang

menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering” terhadap pernyataan “Orangtua menasehati saya agar menjadi anak yang jujur”.

SOAL_3

“Orangtua mengingatkan saya untuk sholat lima waktu”

x2.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	4	4.9	4.9	4.9
	Pernah	4	4.9	4.9	9.8
	Kadang-kadang	12	14.6	14.6	24.4
	Sering	34	41.5	41.5	65.9
	Selalu	28	34.1	34.1	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 41,5 % responden yang menyatakan sering, 34,1 % responden yang menyatakan selalu, 14,6 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 4,9 % yang menyatakan pernah dan 4,6 % responden yang menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering” terhadap pernyataan “Orangtua mengingatkan saya untuk sholat lima waktu”.

SOAL_4

“Orangtua mendampingi saya ketika bermain gawai”

x2.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	46	56.1	56.1	56.1
	Pernah	8	9.8	9.8	65.9
	Kadang-kadang	17	20.7	20.7	86.6
	Sering	4	4.9	4.9	91.5
	Selalu	7	8.5	8.5	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 56,1 % responden yang menyatakan tidak pernah, 20,7 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 9,8 % responden yang menyatakan pernah, 8,5 % yang menyatakan selalu dan hanya 4,9 % responden yang

menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “tidak pernah” terhadap pernyataan “Orangtua membolehkan saya bermain gawai setiap hari”.

SOAL_5

“Orangtua membantu saya belajar membaca Al-Quran”

x2.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	9	11.0	11.0	11.0
	Pernah	15	18.3	18.3	29.3
	Kadang-kadang	18	22.0	22.0	51.2
	Sering	16	19.5	19.5	70.7
	Selalu	24	29.3	29.3	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 29,3 % responden yang menyatakan selalu, 22 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 19,5 % responden yang menyatakan sering, 18,3 % yang menyatakan pernah dan hanya 11 % responden yang menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” terhadap pernyataan “Orangtua membantu saya belajar membaca Al-Quran”.

SOAL_6

“Orangtua menegur ketika saya tidak belajar dengan rajin”

x2.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	10	12.2	12.2	12.2
	Pernah	33	40.2	40.2	52.4
	Kadang-kadang	14	17.1	17.1	69.5
	Sering	9	11.0	11.0	80.5
	Selalu	16	19.5	19.5	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 40,2 % responden yang menyatakan pernah, 19,5 % responden yang menyatakan selalu, 17,1 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 12,2 % yang menyatakan tidak pernah dan hanya 11 % responden yang

menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “pernah” terhadap pernyataan “Orangtua menegur ketika saya tidak belajar dengan rajin”.

SOAL_7

“Orangtua menegur ketika saya berkata tidak jujur”

x2.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	15	18.3	18.3	18.3
	Pernah	24	29.3	29.3	47.6
	Kadang-kadang	16	19.5	19.5	67.1
	Sering	14	17.1	17.1	84.1
	Selalu	13	15.9	15.9	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 29,3 % responden yang menyatakan pernah, 19,5 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 18,3 % responden yang menyatakan tidak pernah, 17,1 % yang menyatakan sering dan hanya 15,9 % responden yang menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “pernah” terhadap pernyataan “Orangtua menegur ketika saya berkata tidak jujur”.

SOAL_8

“orangtua mengawasi saya ketika saya sedang bermain gawai”

x2.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	35	42.7	42.7	42.7
	Pernah	20	24.4	24.4	67.1
	Kadang-kadang	13	15.9	15.9	82.9
	Sering	10	12.2	12.2	95.1
	Selalu	4	4.9	4.9	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 42,7 % responden yang menyatakan tidak pernah, 24,4 % responden yang menyatakan pernah, 15,9 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 12,2 % yang menyatakan sering dan hanya 4,9 % responden yang

menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “tidak pernah” terhadap pernyataan “Orangtua mengawasi saya ketika saya sedang bermain gawai”.

SOAL_9

“Orangtua mengatur waktu bermain saya agar tidak mengganggu waktu belajar”

x2.9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	2	2.4	2.4	2.4
	Pernah	8	9.8	9.8	12.2
	Kadang-kadang	26	31.7	31.7	43.9
	Sering	19	23.2	23.2	67.1
	Selalu	27	32.9	32.9	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 32,9 % responden yang menyatakan selalu, 31,7 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 23,2 % responden yang menyatakan sering, 9,8 % yang menyatakan pernah dan hanya 2,4 % responden yang menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” terhadap pernyataan “Orangtua mengatur waktu bermain saya agar tidak mengganggu waktu belajar”.

SOAL_10

“Orangtua membatasi waktu bermain gawai setiap hari”

x2.10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	18	22.0	22.0	22.0
	Pernah	16	19.5	19.5	41.5
	Kadang-kadang	12	14.6	14.6	56.1
	Sering	15	18.3	18.3	74.4
	Selalu	21	25.6	25.6	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 25,6 % responden yang menyatakan selalu, 22 % responden yang menyatakan tidak pernah, 19,5 % responden yang menyatakan pernah,

18,3 % yang menyatakan sering dan hanya 14,6 % responden yang menyatakan kadang-kadang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” terhadap pernyataan “Orangtua membatasi waktu bermain gawai setiap hari”.

SOAL_11

“Orangtua mengawasi saya ketika sedang menonton video melalui gawai”

x2.11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	24	29.3	29.3	29.3
	Pernah	28	34.1	34.1	63.4
	Kadang-kadang	14	17.1	17.1	80.5
	Sering	12	14.6	14.6	95.1
	Selalu	4	4.9	4.9	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 34,1 % responden yang menyatakan pernah, 29,3 % responden yang menyatakan tidak pernah, 17,1 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 14,6 % yang menyatakan sering dan hanya 4,9 % responden yang menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “pernah” terhadap pernyataan “Orangtua mengawasi saya ketika saya sedang menonton video melalui gawai”.

SOAL_12

“Orangtua meminta saya untuk makan tepat waktu”

x2.12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	20	24.4	24.4	24.4
	Pernah	17	20.7	20.7	45.1
	Kadang-kadang	12	14.6	14.6	59.8
	Sering	17	20.7	20.7	80.5
	Selalu	16	19.5	19.5	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 24,4 % responden yang menyatakan tidak pernah, 20,7 % responden yang menyatakan pernah, 20,7 % responden yang menyatakan sering, 19,5 %

yang menyatakan selalu dan hanya 14,6 % responden yang menyatakan kadang-kadang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “tidak pernah” terhadap pernyataan “Orangtua meminta saya untuk makan tepat waktu”.

SOAL_13

“Orangtua memberikan saya makanan yang bergizi”

x2.13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	4	4.9	4.9	4.9
Kadang-kadang	7	8.5	8.5	13.4
Sering	43	52.4	52.4	65.9
Selalu	28	34.1	34.1	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 52,4 % responden yang menyatakan sering, 34,1 % responden yang menyatakan selalu, 8,5 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 4,9 % yang menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering” terhadap pernyataan “Orangtua memberikan saya makanan yang bergizi”.

SOAL_14

“Orangtua menasehati saya untuk menjadi anak yang baik”

x2.14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pernah	1	1.2	1.2	1.2
Kadang-kadang	11	13.4	13.4	14.6
Sering	42	51.2	51.2	65.9
Selalu	28	34.1	34.1	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 51,2 % responden yang menyatakan sering, 34,1 % responden yang menyatakan selalu, 13,4 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 1,2 % yang menyatakan pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat

disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering” terhadap pernyataan “Orangtua menasehati saya untuk menjadi anak yang baik”.

SOAL_15

“Orangtua memberikan saya kasih sayang yang cukup”

x2.15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	2	2.4	2.4	2.4
	Pernah	12	14.6	14.6	17.1
	Kadang-kadang	7	8.5	8.5	25.6
	Sering	31	37.8	37.8	63.4
	Selalu	30	36.6	36.6	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 37,8 % responden yang menyatakan sering, 36,6 % responden yang menyatakan selalu, 14,6 % responden yang menyatakan pernah, 8,5% yang menyatakan kadang-kadang dan hanya 2,4 % responden yang menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering” terhadap pernyataan “Orangtua memberikan saya kasih sayang yang cukup”.

SOAL_16

“Orangtua hanya membolehkan saya bermain gawai pada hari libur”

x2.16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	12	14.6	14.6	14.6
	Pernah	27	32.9	32.9	47.6
	Kadang-kadang	17	20.7	20.7	68.3
	Sering	16	19.5	19.5	87.8
	Selalu	10	12.2	12.2	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 32,9 % responden yang menyatakan pernah, 20,7 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 19,5 % responden yang menyatakan sering,

14,6 % yang menyatakan tidak pernah dan hanya 12,2 % responden yang menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “pernah” terhadap pernyataan “Orangtua hanya membolehkan saya bermain gawai pada hari libur”.

SOAL_17

“Orangtua mengingatkan saya untuk selalu sholat tepat waktu”

x2.17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	10	12.2	12.2	12.2
Pernah	9	11.0	11.0	23.2
Kadang-kadang	15	18.3	18.3	41.5
Sering	19	23.2	23.2	64.6
Selalu	29	35.4	35.4	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 35,4 % responden yang menyatakan pernah, 23,2 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 18,3 % responden yang menyatakan sering, 12,2 % yang menyatakan tidak pernah dan hanya 11 % responden yang menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” terhadap pernyataan “Orangtua mengingatkan saya untuk selalu sholat tepat waktu”.

SOAL_18

“Orangtua memuji atau memberikan saya hadiah ketika saya mendapatkan nilai bagus”.

x2.18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	17	20.7	20.7	20.7
Pernah	17	20.7	20.7	41.5
Kadang-kadang	20	24.4	24.4	65.9
Sering	12	14.6	14.6	80.5
Selalu	16	19.5	19.5	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 24,4 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 19,5 % responden yang menyatakan selalu, 20,7 % responden yang menyatakan pernah, 20,7 % yang menyatakan pernah dan hanya 14,26% responden yang menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “Orangtua memuji atau memberikan saya hadiah ketika saya mendapatkan nilai bagus”.

SOAL_19

“Orangtua menegur saya jika tidak sholat tepat waktu”

x2.19

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	16	19.5	19.5	19.5
Pernah	15	18.3	18.3	37.8
Kadang-kadang	23	28.0	28.0	65.9
Sering	7	8.5	8.5	74.4
Selalu	21	25.6	25.6	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 28 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 25,6 % responden yang menyatakan selalu, 19,5 % responden yang menyatakan tidak pernah, 18,3 % yang menyatakan pernah dan hanya 8,5 % responden yang menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “Orangtua menegur saya jika tidak sholat tepat waktu”.

SOAL_20

“Orangtua menghukum saya jika saya berkata bohong”

x2.20

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	23	28.0	28.0	28.0
Pernah	13	15.9	15.9	43.9
Kadang-kadang	14	17.1	17.1	61.0
Sering	15	18.3	18.3	79.3
Selalu	17	20.7	20.7	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 28 % responden yang menyatakan tidak pernah, 20,7 % responden yang menyatakan selalu, 18,3 % responden yang menyatakan sering, 17,1 % yang menyatakan kadang-kadang dan hanya 15,9 % responden yang menyatakan pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “tidak pernah” terhadap pernyataan “Orangtua menghukum saya jika saya berkata bohong”.

SOAL_21

“Orangtua memberikan saya hukuman jika saya bermain gawai terlalu sering dan lupa waktu”

x2.21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	18	22.0	22.0	22.0
	Pernah	15	18.3	18.3	40.2
	Kadang-kadang	22	26.8	26.8	67.1
	Sering	3	3.7	3.7	70.7
	Selalu	24	29.3	29.3	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 29,3 % responden yang menyatakan selalu, 26,8 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 22 % responden yang menyatakan tidak pernah, 18,3 % yang menyatakan pernah dan hanya 3,7 % responden yang menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” terhadap pernyataan “Orangtua memberikan saya hukuman jika saya bermain gawai terlalu sering dan lupa waktu”.

SOAL_22

“Orangtua marah ketika saya tidak disiplin”

x2.22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	19	23.2	23.2	23.2
	Pernah	23	28.0	28.0	51.2
	Kadang-kadang	15	18.3	18.3	69.5
	Sering	17	20.7	20.7	90.2
	Selalu	8	9.8	9.8	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 28 % responden yang menyatakan pernah, 23,2 % responden yang menyatakan tidak pernah, 20,7 % responden yang menyatakan sering, 18,3 % yang menyatakan pernah dan hanya 9,8 % responden yang menyatakan selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “pernah” terhadap pernyataan “Orangtua menegur saya jika tidak sholat tepat waktu”.

SOAL_23

“Orangtua memberi saya hadiah jika saya sholat tepat waktu”

x2.23

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	16	19.5	19.5	19.5
Pernah	17	20.7	20.7	40.2
Kadang-kadang	12	14.6	14.6	54.9
Sering	17	20.7	20.7	75.6
Selalu	20	24.4	24.4	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 24,4 % responden yang menyatakan selalu, 20,7 % responden yang menyatakan pernah, 20,7 % responden yang menyatakan pernah, 19,5 % yang menyatakan tidak pernah dan hanya 14,6 % responden yang menyatakan kadang-kadang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” terhadap pernyataan “Orangtua memberi saya hadiah jika saya sholat tepat waktu”.

SOAL_24

“Orangtua saya memberikan saya hukuman jika bermain games terlalu lama”

x2.24

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	7	8.5	8.5	8.5
Pernah	22	26.8	26.8	35.4
Kadang-kadang	16	19.5	19.5	54.9
Sering	15	18.3	18.3	73.2

Selalu	22	26.8	26.8	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 26,8 % responden yang menyatakan pernah, 26,8 % responden yang menyatakan selalu, 19,5 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 18,3 % yang menyatakan sering dan hanya 8,5 % responden yang menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu dan pernah” terhadap pernyataan “Orangtua saya memberikan saya hukuman jika bermain games terlalu lama”.

SOAL_25

“Orangtua menegur saya jika berkata kasar”

x2.25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	19	23.2	23.2	23.2
Pernah	29	35.4	35.4	58.5
Kadang-kadang	17	20.7	20.7	79.3
Sering	8	9.8	9.8	89.0
Selalu	9	11.0	11.0	100.0
Total	82	100.0	100.0	
Total	82	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 35,4 % responden yang menyatakan pernah, 23,2 % responden yang menyatakan tidak pernah, 20,7 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 11 % yang menyatakan selalu dan hanya 9,8 % responden yang menyatakan sering. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “pernah” terhadap pernyataan “Orangtua menegur saya jika berkata kasar”.

SOAL_26

“Orangtua saya selalu berkata sopan dan santun”

x2.26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	1	1.2	1.2	1.2
	Pernah	10	12.2	12.2	13.4
	Kadang-kadang	4	4.9	4.9	18.3
	Sering	31	37.8	37.8	56.1
	Selalu	36	43.9	43.9	100.0
	Total	82	100.0	100.0	
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 43,9 % responden yang menyatakan selalu, 37,8 % responden yang menyatakan sering, 12,2 % responden yang menyatakan pernah, 4,9 % yang menyatakan kadang-kadang dan hanya 1,2 % responden yang menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu ” terhadap pernyataan “Orangtua saya selalu berkata sopan dan santun”.

SOAL_27

“Orangtua saya mengajak bersama-sama untuk melaksanakan sholat lima waktu”

x2.27

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	10	12.2	12.2	12.2
	Pernah	8	9.8	9.8	22.0
	Kadang-kadang	17	20.7	20.7	42.7
	Sering	27	32.9	32.9	75.6
	Selalu	20	24.4	24.4	100.0
	Total	82	100.0	100.0	
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 32,9 % responden yang menyatakan sering, 24,4 % responden yang menyatakan selalu, 20,7 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 12,2 % yang menyatakan tidak pernah dan hanya 9,8 % responden yang menyatakan pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering” terhadap pernyataan “Orangtua saya mengajak bersama-sama untuk melaksanakan sholat lima waktu”.

SOAL_28

“Orangtua saya selalu berkata jujur”

x2.28

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	1.2	1.2	1.2
Pernah	14	17.1	17.1	18.3
Kadang-kadang	15	18.3	18.3	36.6
Sering	22	26.8	26.8	63.4
Selalu	30	36.6	36.6	100.0
Total	82	100.0	100.0	
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 36,6 % responden yang menyatakan selalu, 26,8 % responden yang menyatakan sering, 18,3 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 17,1 % yang menyatakan pernah dan hanya 1,2 % responden yang menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu ” terhadap pernyataan “Orangtua saya selalu berkata jujur”.

SOAL_29

“Orangtua saya selalu bermain gawai setiap hari”

x2.29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	14	17.1	17.1	17.1
	Kadang-kadang	48	58.5	58.5	75.6
	Pernah	15	18.3	18.3	93.9
	Tidak pernah	5	6.1	6.1	100.0
	Total	82	100.0	100.0	
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas,menunjukkan bahwa ada sekitar 58,5 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 18,3 % responden yang menyatakan pernah, 17,1 % responden yang menyatakan sering, 6,1 % yang menyatakan tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “Orangtua saya selalu bermain gawai setiap hari”.

SOAL_30

“Orangtua selalu memberikan teladan (contoh) kepada saya”

x2.30

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	4	4.9	4.9	4.9
	Pernah	9	11.0	11.0	15.9
	Kadang-kadang	13	15.9	15.9	31.7
	Sering	19	23.2	23.2	54.9
	Selalu	37	45.1	45.1	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 45,1 % responden yang menyatakan selalu, 23,2 % responden yang menyatakan sering, 15,9 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 11 % yang menyatakan pernah dan hanya 4,9 % yang menjawab tidak pernah . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “selalu” terhadap pernyataan “Orangtua saya selalu memberikan teladan (contoh) yang baik kepada saya”.

3. Akhlak Anak (Y)

Dalam penelitian ini, variabel Akhlak Anak diukur menggunakan 10 butir pertanyaan, yaitu:

SOAL_1
“Saya sholat tepat waktu”
y1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	10	12.2	12.2	12.2
Pernah	6	7.3	7.3	19.5
Kadang-kadang	31	37.8	37.8	57.3
Sering	24	29.3	29.3	86.6
Selalu	11	13.4	13.4	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 37,8 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 29,3 % responden yang menyatakan sering, 13,4 % responden yang menyatakan selalu, 12,2 % yang menyatakan tidak pernah dan hanya 7,3 % yang menjawab pernah . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “ Saya sholat tepat waktu”.

SOAL_2
“Saya terburu-buru saat sholat”
y2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	7	8.5	8.5	8.5

Sering	11	13.4	13.4	22.0
Kadang-kadang	32	39.0	39.0	61.0
Pernah	22	26.8	26.8	87.8
Tidak pernah	10	12.2	12.2	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas,menunjukkan bahwa ada sekitar 39 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 26,8 % responden yang menyatakan pernah, 13,4 % responden yang menyatakan sering, 12,2 % yang menyatakan tidak pernah dan hanya 8,5 % yang menjawab selalu . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “ saya terburu-buru saat sholat”.

SOAL_3

“ Saya belajar dengan giat dan serius”

y3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	9	11.0	11.0	11.0
Pernah	7	8.5	8.5	19.5
Kadang-kadang	26	31.7	31.7	51.2
Sering	16	19.5	19.5	70.7
Selalu	24	29.3	29.3	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 31,7 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 29,3 % responden yang menyatakan selalu, 19,5 % responden yang menyatakan sering, 11 % yang menyatakan tidak pernah dan hanya 8,5 % yang menjawab pernah . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “ saya belajar dengan giat dan serius ”.

SOAL_4

“Saya selalu mengerjakan tugas dengan baik”

y4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	2	2.4	2.4	2.4
	Pernah	22	26.8	26.8	29.3
	Kadang-kadang	24	29.3	29.3	58.5
	Sering	26	31.7	31.7	90.2
	Selalu	8	9.8	9.8	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 31,7 % responden yang menyatakan sering, 29,3 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 26,8 % responden yang menyatakan pernah, 9,8 % yang menyatakan selalu dan hanya 2,4 % yang menjawab tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering” terhadap pernyataan “ saya selalu mengerjakan tugas dengan baik”.

SOAL_5

“Saya sering melupakan sholat”

y5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	9	11.0	11.0	11.0
	Sering	10	12.2	12.2	23.2
	Kadang-kadang	32	39.0	39.0	62.2
	Pernah	25	30.5	30.5	92.7
	Tidak pernah	6	7.3	7.3	100.0
	Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas,menunjukkan bahwa ada sekitar 39 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 30,5 % responden yang menyatakan pernah, 12,2 % responden yang menyatakan sering, 11 % yang menyatakan selalu dan hanya 7,3 % yang menjawab tidak pernah . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “ saya sering melupakan sholat”.

SOAL_6

“Saya selalu mengaji saat di rumah”

y6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	1	1.2	1.2	1.2
Pernah	18	22.0	22.0	23.2
Kadang-kadang	27	32.9	32.9	56.1
Sering	28	34.1	34.1	90.2
Selalu	8	9.8	9.8	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 34,1 % responden yang menyatakan sering, 32,9 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 22 % responden yang menyatakan pernah, 9,8 % yang menyatakan selalu dan hanya 1,2 % yang menjawab tidak pernah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering” terhadap pernyataan “ saya selalu mengaji saat di rumah”.

SOAL_7

“Saya sering marah-marrah saat di rumah”

y7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	2	2.4	2.4	2.4
Sering	9	11.0	11.0	13.4
Kadang-kadang	32	39.0	39.0	52.4
Pernah	31	37.8	37.8	90.2
Tidak pernah	8	9.8	9.8	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 39 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 37,8 % responden yang menyatakan pernah, 11 % responden yang menyatakan sering, 9,8 % yang menyatakan tidak pernah dan hanya 2,4 % yang menjawab selalu . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “ saya sering marah-marah saat di rumah”.

SOAL_8

“Saya suka berbohong ”

y8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	10	12.2	12.2	12.2
Sering	21	25.6	25.6	37.8
Kadang-kadang	22	26.8	26.8	64.6
Pernah	20	24.4	24.4	89.0
Tidak pernah	9	11.0	11.0	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas,menunjukkan bahwa ada sekitar 26,8 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 25,6 % responden yang menyatakan sering, 24,4 % responden yang menyatakan pernah, 12,2 % yang menyatakan selalu dan hanya 11 % yang menjawab tidak pernah . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering” terhadap pernyataan “ saya suka berbohong”.

SOAL_9

“Saya suka berkata kasar ”

y9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sering	13	15.9	15.9	15.9
Kadang-kadang	30	36.6	36.6	52.4
Pernah	30	36.6	36.6	89.0
Tidak pernah	9	11.0	11.0	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 36,6 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 36,6 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 15,9 % responden yang menyatakan sering, dan hanya 11 % yang menjawab tidak pernah . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “sering dan kadang-kadang” terhadap pernyataan “ saya suka berkata kasar”.

SOAL_10
“Saya orang yang disiplin ”
y10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak pernah	7	8.5	8.5	8.5
Pernah	12	14.6	14.6	23.2
Kadang-kadang	31	37.8	37.8	61.0
Sering	23	28.0	28.0	89.0
Selalu	9	11.0	11.0	100.0
Total	82	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan analisis butir diatas, menunjukkan bahwa ada sekitar 31,8 % responden yang menyatakan kadang-kadang, 28 % responden yang menyatakan sering, 14,6 % responden yang menyatakan pernah, 11 % yang menyatakan tidak pernah dan hanya 11 % yang menjawab selalu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab “kadang-kadang” terhadap pernyataan “ saya orang yang disiplin”.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang di analisis terdapat variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal. Data yang baik dan layak untuk diteliti adalah yang memiliki residual yang tidak terdistribusi dengan normal atau dengan kata lain data yang dianalisis berdistribusi normal.⁸ Dalam uji normalitas terdapat dua acara untuk mendeteksi apakah residu dari

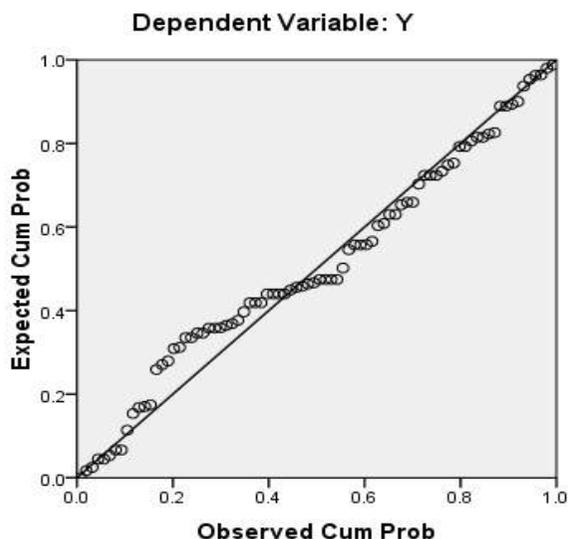
⁸ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016, hal. 62

data memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik *Normal P-P Plot* dan uji statistik *Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas data dengan metode *Normal P-P Plot* menggunakan pengolahan dari SPSS 16.0 menghasilkan plot sebagai berikut:

Gambar 4. 1

Hasil Uji Normalitas Uji P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Hasil output data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan pada gambar kurva p-p plot diatas, dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan titik-titik menyebar di sekitar area garis diagonal dan tidak terdapat penyimpangan yang terlalu jauh atau melebar. Kurva ini juga menyimpulkan bahwa model dari sampel yang diteliti sudah mendekati populasinya. Untuk itu, model yang digunakan layak untuk menganalisis pengaruh variabel independen.

Selain uji grafik p-p plot, peneliti juga melengkapi uji normalitas dengan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* untuk menegaskan hasil uji normalitas grafik diatas.

Tabel 4.4

Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		82
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	0.00000
	<i>Std. Deviation</i>	0.36521424
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.114
	<i>Positive</i>	0.075
	<i>Negative</i>	- .114
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.029
<i>Asymp. Sig.</i>		0.240

a. *Test distribution is Normal*

Sumber : Data primer diolah dengan spss 16.0, 2019

Berdasarkan tabel diatas, besarnya probabilitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat *Asymp. Sig.* yaitu sebesar $0.240 > \alpha = 0.05$. Hal ini berarti *Unstandardized Residual* atau residual yang ada pada data tidak berdistribusi normal dan data yang diolah memiliki distribusi yang normal, atau terbebas dari gangguan dari residual yang dihasilkan oleh data itu sendiri.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen yang sedang diuji. Model regresi yang baik ditandai dengan kecilnya korelasi antar variabel independen. Jika diantara variabel independen terjadi korelasi yang kuat, maka akan membuat nilai R^2 yang didapatkan

tidak efisien untuk pengambilan keputusan dikarenakan terdapat sumbangan dari korelasi antar variabel dependen. Variabel yang hendak diuji seharusnya menunjukkan bahwa mereka variabel yang mendekati orthogonal, atau korelasi antar mereka mendekati nilai nol.

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya penyimpangan berupa multikolinear adalah dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF), jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* > 0,1 maka model regresi terbebas dari adanya penyimpangan berupa multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil pengujian VIF yang telah dilakukan:

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.942	.317		6.120	.000		
Gawai	-.172	.083	.044	- 2.067	.042	.955	1.048
Ortu	.575	.068	.266	8.444	.000	.955	1.048

Sumber : Data primer diolah dengan spss 16.0, 2019

Berdasarkan hasil tabel diatas, besarnya koefisien VIF masing-masing variabel independen < 10 dan nilai *tolerance* > 0.1 yaitu variabel Gawai (X_1) memiliki nilai *tolerance* 0.955 dan nilai VIF sebesar 1.048, dan variabel Ortu (X_2) memiliki nilai *tolerance* 0.955 dan nilai VIF sebesar 1.048. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda yang dibentuk tidak terhambat asumsi multikolinearitas diantara variabel independen, sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

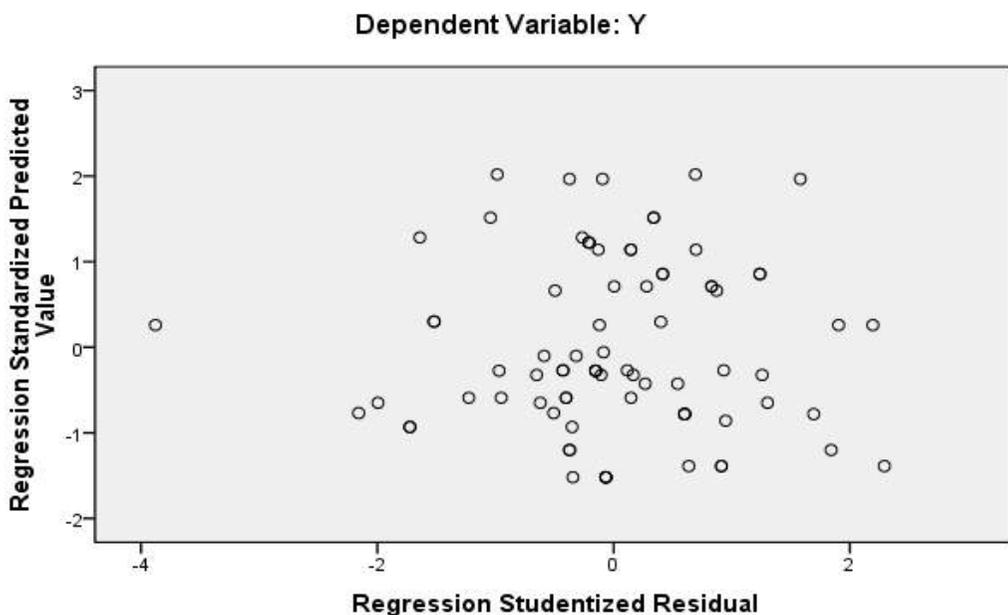
3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang dibangun terdapat perbedaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.⁹ Model regresi yang baik adalah yang memiliki kesamaan varians dari tiap pengamatan. Uji

⁹ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011, hal. 60

heterokedastisitas dapat dilakukan dengan 2 langkah, yaitu dengan melihat *scatterplot* dan dengan secara statistik uji *Glejser*. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, berikut ini hasil dari uji *scatterplot* yang didapatkan:

Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas Secara Scatterplot
Scatterplot



Sumber : Data primer diolah dengan spss 16.0, 2019

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa distribusi data tidak memiliki pola tertentu dan tersebar diantara titik nol pada sumbu Y. hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi yang dibangun.

E. Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual terhadap variasi atau

perubahan pada variabel dependen.¹⁰ Salah satu kriteria pengujian yang dilakukan adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel.¹¹ Namun selain dengan melihat nilai t hitung, kita dapat juga melakukan pengujian tersebut dengan melihat besaran probabilitas individual variabel dari proses regresi yang dilakukan. Nilai probabilitas hitung yang dihasilkan harus berada dibawah taraf *alpha* yang dikehendaki.

Dalam pengambilan keputusan hipotesis uji t menggunakan nilai t hitung dan t tabel adalah jika nilai t hitung lebih besar atau sama dengan t tabel, maka H_0 ditolak yang berarti kita memiliki kemampuan untuk menerima H_a . Jika nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel, maka peneliti tidak memiliki kemampuan untuk menolak H_0 . Berikut adalah hasil uji t dalam penelitian ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.942	.317		6.120	.000		
Gawai	-.172	.083	.044	-2.067	.042	.955	1.048
Ortu	.575	.068	.266	8.444	.000	.955	1.048

Sumber : Data primer diolah dengan spss 16.0, 2019

1) Pengaruh Gawai Terhadap Akhlak Anak

Terlihat bahwa nilai probabilitas untuk variabel Gawai adalah sebesar 0.042. Maka dapat disimpulkan bahwa secara individual variabel Gawai berpengaruh signifikan terhadap Akhlak Anak. Sehingga dengan ini kita memiliki kemampuan untuk menerima H_a dan oleh karena itu, kita harus menolak H_0 .

Sedangkan untuk koefisien yang didapatkan adalah -0.172 yang berarti ada hubungan negative antara variabel Gawai terhadap Akhlak Anak.

2). Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Akhlak Anak

¹⁰ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 20116, hal. 65

¹¹ Priyatno, *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*, Yogyakarta: Andi, 2011, hal. 40

Dari hasil pengolahan terhadap data yang didapatkan, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel Orang tua adalah sebesar $0.000 < 0.05$ (alpha 5%). Ini menunjukkan bahwa variabel Orang tua berpengaruh signifikan terhadap Akhlak Anak. Sehingga dengan demikian, kita memiliki kemampuan untuk menolak H_0 dan menerima H_a .

Sedangkan untuk koefisien yang didapatkan adalah 0.575 yang berarti ada hubungan positif antara variabel Perhatian Orang tua terhadap Akhlak Anak.

2. Hasil Uji F

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen.¹² Salah satu cara untuk melakukan uji F ini adalah dengan melihat besaran statistik probabilitas yang dihasilkan pada tabel ANOVA untuk penggunaan alat statistik SPSS. Jika besaran statistik probabilitas F kurang dari 0.05 (alpha 5%), maka secara simultan, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji F, sebagai berikut:

Tabel 5.7
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
Regression	9.761	2	4.880	35.687	.000
Residual	10.804	79	0.137		
Total	20.565	81			

a. Predictors: (Constant), Ortu, Gadget

b. Dependent Variable: Akhlak Anak

ANOVA

Sumber: Data primer diolah dengan spss 16.0, 2019

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh F hitung sebesar 35.687 dan statistik probabilitas 0.000 dengan menggunakan alpha 5%. Dikarenakan

¹² Gujarati, *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jakarta: Salemba Empat, 2004, hal.70

statistik probabilitas $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat mengartikan bahwa kita memiliki kemampuan untuk menolak H_0 dan untuk menerima H_a . Ini berarti dalam model penelitian yang dibentuk, variabel Gawai dan Orang tua secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Akhlak Anak.

3. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besaran persentase pengaruh yang secara bersama-sama disumbangkan oleh variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.¹³ Di dalam penggunaan alat bantu statistik SPSS, kita dapat menganalisa R^2 ini di dalam hasil pengolahan regresi di bagian *Model Summary*. Adapun hasil analisis R^2 yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5.8

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate	DW
1.	0.689	0.475	0.461	0.36981	1.847

a. Predictors: (Constant), Gadget, Ortu

b. Dependent Variable: Akhlak Anak

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 16.0, 2019

Berdasarkan hasil tabel diatas, koefisien R Square adalah sebesar 0.475 sedangkan koefisien Adj. R Square sebesar 0.461. Hal ini

¹³ Gujarati , *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jakarta: Salemba empat, 2004, hlm. 70

menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel Akhlak Anak adalah sebesar 46,1%. Sisanya, yaitu sebesar 53,9% variabel dependen dipengaruhi oleh variable-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian

F. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana telah diuraikan di atas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Gawai Terhadap Akhlak Anak

Terdapat pengaruh negatif dan signifikan penggunaan gawai terhadap akhlak Anak di MI Miftah Assa'adah. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *probabilitas regresi* variabel Penggunaan Gawai (X_1) dengan variabel Akhlak Anak (Y) sebesar $0,042 < 0,05$. Sedangkan besaran pengaruh yang dihasilkan oleh Gawai berdasarkan beta coefficient adalah $-0,172$ yang berarti, ketika ada peningkatan satu unit skor Gawai akan berpengaruh terhadap penurunan skor Akhlak Anak sebesar 0.172 .

2. Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Akhlak Anak

Terdapat pengaruh positif dan signifikan perhatian orangtua terhadap akhlak anak di MI Miftah Assa'adah. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *probabilitas regresi* variabel Perhatian Orangtua (X_2) dengan variabel Akhlak Anak (Y) sebesar $0,000 < 0,05$. Sedangkan besaran pengaruh yang dihasilkan oleh Perhatian Orangtua berdasarkan beta coefficient adalah $0,575$ yang berarti, ketika ada peningkatan satu unit skor Perhatian Orangtua akan berpengaruh terhadap peningkatan skor Akhlak Anak sebesar 0.575 .

3. Pengaruh Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua Terhadap Akhlak Anak.

Terdapat pengaruh signifikan antara Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua secara bersama-sama terhadap Akhlak Anak di MI Miftah Assa'adah Tangerang Selatan. Hal ini di buktikan dengan hasil uji ANOVA yang menunjukkan besaran signifikansi di bawah $0,05$ atau $0,000 < 0,05$. Sedangkan besaran sumbangan pengaruh yang dihasilkan dari variabel Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua terhadap Akhlak Anak adalah $0,461$, atau bisa dikatakan bahwa kedua variabel independen sebesar $46,1\%$ mempengaruhi perubahan variabel Akhlak Anak sedangkan sisanya sebesar $53,9\%$ dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua MI Miftah Assa'adah padahal masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi Akhlak Anak di antaranya pendidikan, lingkungan dan lainnya di karenakan keterbatasan waktu dan tempat. Dalam penelitian ini kedua variabel Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua memberikan konstibusi dalam mempengaruhi Akhlak Anak sebesar 46,1 % dan sisanya 53,9% ditentukan oleh faktor-faktor yang lain. Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua menggunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada siswa, sedangkan guru dan orangtua sendiri tidak ditanya. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi siswa dapat turut berintervensi dalam menilai dirinya sendiri.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari lima variabel dan setiap variabel dijabarkan ke dalam 30 (*dua puluh enam*) pernyataan dan 10 pernyataan untuk variabel Y, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab siswa mencapai 70 (*Tujuh Puluh Enam*) item pernyataan, ada kemungkinan kuesioner terlalu banyak, siswa merasa lelah dalam menjawabnya ataupun siswa sibuk dengan kerjaan dan tanggungjawabnya sehingga memberikan jawaban dengan jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
3. Siswa dalam menjawab pernyataan kuesioner Penggunaan Gawai, Perhatian Orangtua dan Akhlak Anak berkaitan dengan menilai dirinya sendiri, bisa juga terjadi bahwa siswa tidak menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.
4. Penelitian ini hanya meneliti Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua saja, akan lebih mendalam lagi jika faktor lain yang dapat mempengaruhi Akhlak Anak, misalnya faktor lingkungan dan pergaulan juga di teliti agar lebih lengkap, karena begitu banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi Akhlak Anak selain faktor penggunaan gawai dan perhatian orangtua.

5. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.
6. Penelitian ini hanya dilakukan kepada siswa MI Miftah Assa'adah Pondok Aren Tangerang Selatan dengan menggunakan metode *random sampling*. Oleh karenanya, keterbatasan bisa juga terjadi dalam kesalahan pengambilan sampel.
7. Keterbatasan penelitian ini juga bisa terjadi karena kurangnya pengalaman peneliti dalam memahami setiap variabel yang diteliti, dari penggunaan teori yang sesuai sampai penggunaan metode yang kurang tepat.

Oleh karena masih adanya kemungkinan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai Akhlak Anak dalam kaitannya dengan variabel-variabel dependen lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, uji hipotesis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan penggunaan gawai terhadap akhlak Anak di MI Miftah Assa'adah. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *probabilitas regresi* variabel Penggunaan Gawai (X_1) dengan variabel Akhlak Anak (Y) sebesar $0,042 < 0,05$. Sedangkan besaran pengaruh yang dihasilkan oleh Gawai berdasarkan beta coefficient adalah $-0,172$ yang berarti, ketika ada peningkatan satu unit skor Gawai akan berpengaruh terhadap penurunan skor Akhlak Anak sebesar $0,172$.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan perhatian orangtua terhadap akhlak anak di MI Miftah Assa'adah. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *probabilitas regresi* variabel Perhatian Orangtua (X_2) dengan variabel Akhlak Anak (Y) sebesar $0,000 < 0,05$. Sedangkan besaran pengaruh yang dihasilkan oleh Perhatian Orangtua berdasarkan beta coefficient adalah $0,575$ yang berarti, ketika ada peningkatan satu unit skor Perhatian Orangtua akan berpengaruh terhadap peningkatan skor Akhlak Anak sebesar $0,575$.
3. Terdapat pengaruh signifikan antara Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua secara bersama-sama terhadap Akhlak Anak di MI Miftah Assa'adah Tangerang Selatan. Hal ini di buktikan dengan hasil uji ANOVA yang menunjukkan besaran signifikansi

di bawah 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Sedangkan besaran sumbangan pengaruh yang dihasilkan dari variabel Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua terhadap Akhlak Anak adalah 0,461, atau bisa dikatakan bahwa kedua variabel independen sebesar 46,1 % mempengaruhi perubahan variabel Akhlak Anak sedangkan sisanya sebesar 53,9 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penggunaan Gawai adalah aktivitas menggunakan atau memakai fitur-fitur canggih yang memiliki berbagai fungsi khusus yang ada pada gawai, dapat menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, hobi, bahkan hiburan. Sementara perhatian orangtua merupakan kesadaran jiwa orangtua untuk memperdulikan anaknya, terutama dalam hal memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya, baik dari segi emosional, materal, bimbingan keimanan dan akhlaknya. Baik penggunaan gawai maupun perhatian orangtua sangat mempengaruhi akhlak anak.

Sebenarnya gawai tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi anak, karena juga ada dampak positif, diantaranya dalam pola pikir anak yaitu mampu membantu anak dalam mengatur kecepatan bermainnya, mengolah strategi dalam permainan, dan membantu meningkatkan kemampuan otak kanan anak selama dalam pengawasan yang baik. Akan tetapi dibalik kelebihan tersebut lebih dominan pada dampak negatif yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satunya adalah radiasi dalam gawai yang dapat merusak jaringan syaraf dan otak anak bila anak sering menggunakan gawai. Selain itu, juga dapat menurunkan daya aktif anak dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak menjadi lebih individual dengan zona nyamannya bersama gawai sehingga kurang memiliki sikap peduli terhadap teman bahkan orang lain. Penggunaan gawai yang berlebihan dapat membuat anak kecanduan dan ketagihan. Akibatnya waktu terbuang sia-sia, karena anak sering lupa waktu ketika asyik bermain gawai, mengganggu kesehatan serta menghilangkan ketertarikan pada aktifitas bermain atau melakukan kegiatan lain. Ini yang akan membuat mereka lebih bersifat individualis atau menyendiri.

Penggunaan yang berlebihan akan sangat berdampak buruk bagi anak. Anak yang menghabiskan waktunya dengan gawai akan lebih emosional, pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain game. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari. Bahkan tak jarang kita mendapati anak yang sangat asyik dengan gawainya sampai makanpun harus di suapi sambil bermain gawai, karena terlalu asyik

bermain gawai. Lebih mengkhawatirkan lagi, mereka tidak tengok kanan kiri atau mempedulikan orang disekitarnya, bahkan menyapa kepada orang yang lebih tuapun enggan. Oleh karena itu, penting pemahaman tentang pengaruh gawai terutama bagi orang tua. Supaya anak dapat dibatasi penggunaannya dan daya kembang anak dapat berkembang dengan baik dan menjadi anak yang aktif, cerdas, dan interaktif terhadap orang lain.

C. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut

1. Orangtua, kepala sekolah dan seluruh dewan guru di sarankan untuk selalu memperhatikan serta memberikan pengarahan kepada para peserta didik akan manfaat dan dampak buruk yang ditimbulkan dari penggunaan gawai, agar para peserta didik bisa menggunakan gawai secara cerdas. Sehingga penggunaan gawai memberikan pengaruh yang positif yang membuat peserta didik semakin berkembang secara keilmuan dan teknologi namun juga tetap memiliki akhlak yang mulia. Bukan pengaruh negatif yang membuat peserta didik menjadi korban kemajuan teknologi karena kurangnya bimbingan dari orang tua dan para pendidik akan bahaya penggunaan gawai bila tidak digunakan secara benar.
2. Terkait dengan perhatian orangtua, semua orangtua harus menyadari bahwa peranan dan perhatian mereka sangat memberikan dampak positif yang luar biasa. Orangtua harus bersedia meluangkan waktu untuk selalu mendampingi anak-anak mereka. Pada waktu yang demikian kepada mereka diberikan pengarahan dan nasehat, yang bertujuan supaya mereka meningkatkan kegairahan mereka dalam belajar. Terlebih lagi nasehat dan bimbingan agar mereka berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tumbuh menjadi anak-anak yang sholeh, baik sholeh individu maupun sholeh sosial. Karena anak yang sholeh adalah asset yang tidak ternilai bagi orangtua di dunia dan akhirat.
3. Untuk mempertahankan dan menjadikan anak-anak menjadi anak yang berakhlak mulia, hendaknya orangtua dan para pendidik secara bersama-sama senantiasa memberikan pengarahan dan penguatan mental tentang betapa pentingnya akhlak sebagai bekal

kehidupan mereka di era digital yang serba canggih ini serta sebagai bekal akhirat mereka.

4. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode dan model yang lain dalam meneliti Penggunaan Gawai dan Perhatian Orangtua terhadap Akhlak anak . Misalnya dengan wawancara mendalam terhadap responden, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam.
5. Disarankan untuk peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti anak dengan menggunakan angket kuesioner untuk lebih mempersiapkan waktunya dengan matang. Pengisian kuesioner membutuhkan waktu yang cukup lama karena anak sibuk dengan aktivitas belajar mereka sehingga terkadang tidak ada waktu untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan maupun karena waktu istirahat mereka terganggu untuk mengisi kuesioner yang di berikan peneliti. Sehingga peneliti harus cerdas memahami kondisi psikologi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatim. *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Abidin, A. Zainal, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ahmad, dkk. *Kamus Psikologi*, Semarang: Dahara Prize. 1991
- Ahmadi, Abu dkk. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*, T.tp.: Dar al-Fikr al-‘Arabiy, 1985.
- Aisyah. *Antara Akhlak, Etika dan Moral*, Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Alfiantika, Ninit. *Metode Penelitian Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ali, Atabih. *Kamus Inggris Indonesia Arab*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.

- Ali, Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakanke 4, Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Amin, Ahmad. *Etika Ilmu dan Akhlaq*, Jakarta: Pustaka Panji Mas. 1983.
- Amini, Ibrahim. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, Terj. Dari *Ta'lim wa Tarbiyah* Oleh Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah, Jakarta: Al-Huda , 2006, Cet. 1.
- Anshari, Endang Saefuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Samsul, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Arikunto, Suharsimi_, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- , *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, , Cet. Ke – 2, 1994.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inofatif*. Cetakan 14, Jogjakarta: Diva Press, 2015 ,
- Azhari, Akyas. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Dina Utama Semarang, 1996.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah, Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Yogyakarta: Belukar. 2006.
- Azizah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

- Bahi, Sayid Fuad. *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah*, Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1975.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Citra Manusia Muslim*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Hukum UII, 1985.
- , “*Manusia dan Tanggung Jawab Pembinaan Kepribadian Muslim*”, dalam: Darwin Harsono (editor), *Peranan dan Tanggung Jawab*. Yogyakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Keagamaan UII, 1988.
- Breckenridge, Marian E and Lee. *Child Development; Physical and Psychologic Growth Through the School Years*, London: W.B Saundern Company, t.th.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, Jakarta: Rineka cipta, 2004.
- al-Bukhari, Abu Abdillah. *Ensiklopedia Hadist; Shahîh al-Bukhari*, Terj. Masyar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet 1, 2011.
- Castelluccio. *Gadget An- Essay*. <http://www.thefreelibrary.com/Gadgets--an+essay.-a0170115914>, 2007.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*. Bandung: kaifa learning, 2012.
- Creswell, J. *Riset Pendidikan : Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama, cet. II, 1995.
- , *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung. 1983.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Daryanto, SS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo, 2006.
- Dasuki, Abdul al-Hafidz. *al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 1991.
- David, O, Sears. *Psikologi Sosial Edisi 5 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1985.
- Dayaksini, Tri. Hudainah. *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2016.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Cet. I, Jakarta: Lista Fariska, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000.
- , *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007.
- , *Al-quran dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dimasyqi, Abul Fida Ismail bin Katsir al-Qurasyiyyi *Tafsir Al-Quran al-Azhim Jilid 1*, Bairut: Daar Fikr, 1992.
- Direktoral Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Departemen Agama Islam, 2005.
- Djaali, dan Puji Muljanto. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Program Pasca Sarjana UNJ, 2008.
- Echolis, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cetakan ke 16 Jakarta: Gramedia, 2007.

- Fadilah, R. *Perilaku Konsumtif Mahasiswa UGM dalam Penggunaan Gawai*. Yogyakarta: UGM, 2015.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: IKIP Malang, 1990.
- Faisal, Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1988.
- Fathurohmah, Pupuh dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, Cetakan 1, Bandung: RadikaAditama, 2012.
- Faturrochman. *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pinus, 2006.
- al-Ghazali, Imam Abu Hamid. *Ihya 'Ulumuddin*, Juz: III, Kairo: Al-Sya'ab, t.t.,
- Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Gordon, Thomas. *Menjadi Orang Tua Efektif*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Gujarati. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jakarta: Salemba empat, 2004.
- Gulo, Kartini. *Kamus Psikologi*, Bandung: Prionan Jaya, 1987.
- Gunarso, Singgih D. *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1976.
- Gymnastiar, Abdullah. *Keluarga Kaya Hati, Kita Efektif Membentuk Keluarga Sakinah*, Bandung: Khas MQ, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamalik, Oemar. *Evaluasi Kurikulum*, Cet. 1 Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Hanifah, Muhammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Cet. I, Bandung: Al-bayan, 1997.

- Harfiyanto, Doni. *Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA Negeri 1 Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Hartini, Nurul. *Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan*. Surabaya: Insan Media. 2001.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ilmu Grafindo Persada, 2008.
- Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Syarah Mukhtarul Ahadist*, Bandung: Al-Ma'arif, 1994.
- Hawa, Sa'id. *Al-Islam*. Penerjemah, Fakhruddin Nur Syam, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Utama. 2002.
- Hazlitt, Henry. *Dasar-Dasar Moralitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hurlock, Elizabeth. *Child Development, Edisi IV*, Kugllehisa: Mc. Grow Hill, 1978.
- Husen, Torsten dan Neville Postlethwaite. *The International Encyclopedia of Education*, England, New York, Tokyo: Elsevier Science, 1994.
- Idris, Zahara. *Dasar-dasar Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1992.
- I doyok, S, Eko Putro W. *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian: Cet. 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Ihsan, Seminar dan Lokakarya “*Tawuran Pelajar: Problem Tradisi, karakter, atau Kurikulum?*”. (20 Oktober 2012 di Hotel Griptha Kudus).
- Ihsan, Ummu. *Mencetak Generasi Rabbani*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2104.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, “Kuantitatif Dan Kualitatif”* Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Terj. oleh Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiawa Wacana, 1993.

- al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *al-Falsafah at-Tarbawiyah Fil Qur'an*, diterjemahkan Judi al-Falasani, *Konsep Pendidikan Qur'ani*, Solo: Ramadhani, Cet. I, 1993.
- Jonathan, dkk. *Perancangan Board Game Mengenai Bahaya Radiasi Gawai Terhadap Anak*, Surabaya: Universitas Kristen Pertra Surabaya, 2015.
- Kadir, Abdul. *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2004.
- , *Statistik Terapan*, Edisi kedua, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kamsinah. *Pembaharuan Pendidikan di Rumah Tangga*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Kartono, Kartini. *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, Jakarta: Rajawali Press, 1982.
- Kattsoff, O Lousi. *Pengantar Filsafat Alih Bahasa Oleh Soejono Soemargono*, Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Edisi yang di sempurnakan), Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press,
- Kusumowardhani, Rina. *Pembentukan Karakter Anak*, Cilacap: Pendapa Persada, 2017.
- Kusuma, Yuliandi. *Internet Untuk Anak Tercinta*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al Husna, Cet. I, 1956.
- Majid, Fakhry. *Etika dalam Islam*. Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- al-Maky, Ahmad Ashowi. *Tafsir ash-Ashowy jilid 1*, Bairut: Daar Fikr, t.t.

- Mardapi, Djemari. Faktorn-faktor yang Menentukan Prestasi Belajar Anak FPTK IKIP Yogyakarta, Jakarta: *Tesis*, pada Fakultas Pascasarjana IKIP, 1984.
- Marpaung, Leliana. “ Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran’’.*Tesis*, Medan: Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Medan, 2013.
- Margareth. *Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*, Kudus: Kudus Prest, 2010.
- Martono, Nanang. *Statistik sosial: teori dan aplikasi program SPSS*, Yogyakarta: Gaya Media, 2010.
- Mbulu, Josep. *Pengantar Pendidikan*, Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan, 2006 .
- Misbahuddin, Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Edisi Ke-2, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Misbah, Muhammad Taqi. *Monotheisme Tauhid Sebagai Sistem Nilai Aqidah Islam*, Jakarta: Lentera, 1996.
- Miskawih, Ibnu. *Tahfidz al-Akhlaq wa Tathhir al-A’laq*, Mesir: al-Mathba’ah al-Mishriyah, 1934.
- Moeljadi, David dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.1.5 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muka, Sa’id. *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1986.

- Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, Jakarta: Grasindo, 2016.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung :Remaja Rosda Karya, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, , Cet, XIV, 1997.
- al-Munawar, Said Agil Husain. *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an*, Ciputat: Ciputat Press. 2005.
- Munirah. *Lingkungan Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Dalam Perkembangan Anak*, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Mursi, Muhammad Sa'id. *Melahirkan Anak Maa syaa Allah: Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern* (terj), Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, , Cet. 1, 2001.
- Musdalifa. *Kestabilan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Jiwa Anak*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Musfiqon. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- Muslim, Nurdin. *Moral & Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1995.
- Mustofa, Zainal. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: CV. Persada, 1991.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa-Madrasah wa al-Mujtama*, Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- , *Pendiidikan Dalam Kisah Mulia*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008.
- , *Kapita Seleкта Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, cetakan ke 3, Jakarta: Raja Grafindo, 2008.

- , *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nazir, Mohammad. *Bijak dalam Menggunakan Gawai Bagi Anak*, Surabaya: Media Pustaka, 2003.
- Nurdin, Syafrudin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan & Marzuki. *Statistik Terapan: Untuk Ilmu Penelitian Ilmi-Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2012.
- , *Statistik Terapan: Untuk Ilmu Penelitian Ilmi-Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2012.
- Nurkhalisah, *Aqidah Akhlak Kontemporer*, Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Olweas. *Bullying at school, What We Know and What We Can Do*, Malden: Blackwell Publishing, 1993.
- Partanto, Pius & Dahlan Albari. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2001.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika. 2014.
- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail. 2005.
- Poerdarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1997.
- Priyatno. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*, Yogyakarta: Andi, 2011.
- Pramesti, Getut. *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia Building, 2014.
- Purwanto. *Metodologi Penelitian kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Qardhawi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta:Robbani Press, 1995.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: PT. Erlangga, 2007.
- al-Qosim, Syaik Abdul Muhsin. Teman Bergaul Cerminan Diri Anda,” dalam *Majalah As-Sunnah*, Edisi. 10 No.8 Tahun 2010.
- Rada, Soleha. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rahmat, Abdul. *Super Teacher* , Bandung: MQS Publising, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ,Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Riduwan & Sunarto. *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunitas dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- .*Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Rifai,Mohd. Dkk. *Pelajaran Agama Islam SLTA*, Jakarta: Indra Jaya, 1996.
- Risman, Elly. *Parenting++*, Jakarta: The Risman Publising, 2016.
- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- al-Sajastani, Imam al-Hafith Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy’at. *Sunan Abi Dawud*, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-‘Ilmiyah, no.hadist 4833, 1996.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1991.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2004.

- Sardar, Ziauddin. *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjelang Informasi*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sarirawat, Dasi. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Sastrapradja, M. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sayid Ahmad, Hasyim. *Syarah Mukhatarul Ahadist*, Bandung: Al-Ma'arif, 1994.
- Senja, Ratu Aprilia. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publiser, 2008.
- Shaliba, Jamil. *al-Mu-jam al-Falsafi*, Juz 1, Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978, hal. 539. Lihat pula Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, Bairut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t, hal.194; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shobuni, Syeik Muhammad Ali. *Shofwah al-Tafaasir*, Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, 2011.
- Sina, Ibnu. *Ilmu Akhlak*, Mesir: Dar al-Marif, t.t.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group 2013.
- Siregar, Muhammad Ali Mektisen. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-HIjrah 2 kec. Precut Sei Deli Serdang (Tinjauan dari strategi metode dan evaluasi pembelajaran dan pembinaan akhlak)". *Tesis*, Medan: Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Medan, 2016.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Soeratno dan Lincolin Arsyad. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003.

- Solihin. *Akhlak Tasawuf, (Manusia, Etika, Makna Hidup)*, Jakarta: Nuansa, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D*, Cet. 16, Bandung: Alfabeta, 2014.
- , *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2000.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda, 2005.
- Sumarna, Cecep. *Filsafat Ilmu Dari Hakikat Menuju Nilai*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Supardi. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*.Cetakan 2, Jakarta: Change Publication, 2013.
- .*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Surya, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, Cet. XI, 2002.
- Suseno, Fransz Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Jogjakarta: Kanisius, 1993.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Reseach II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Sutriono. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Jogjakarta: Andi Offset 2007.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media. 2010.
- Suwarsi. *Pengaruh Gawai Terhadap Perkembangan Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2016.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abitama, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2013
- . *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- at-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- at-Tirmidzi, Al-Imam Al-Hafizh Muhammad Isa bin Saurah. *Sunan At-Tirmidzi*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, t.t.
- Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka, 2000.
- Trihendradi. *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Trisnawati, Mutiabella. *Fenomena Penggunaan Gadget Di Kalangan Anak-Anak (Fenomena Penggunaan Gadget Di kalangan Siswa SDN Ciujung Bandung. Tesis, FISIP UNPAS. 2016.*
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiatul Aulad Fil Islam, terjemahan*, Jakarta: Pustakan Cipta, 1999.
- Umar, Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan 2, Jakarta: Amzah, 2011.
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya*, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1981.

- Wasty, Soemanto. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 2003.
- Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*: Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Yunahar, Ilyas. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2004.
- Yunus, Abdul Al-Hamid. *Dairat Ma'arif*, Mesir: Al-Syaib, , Jilid 2, 1987.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Zakaria, Mia dan Dewi Arumsari. *Jeli Membangun Karakter Anak*, Jakarta: Bina Aksara, 2018.
- Zarkasih, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984.
- Ziauddin, Sardar . *Penelitian kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Mizan, 1996.

JURNAL

- Delima, R., N.K. Arianti., dan B. Pramudyawardani. . Identifikasi Kebutuhan Pengguna Untuk Aplikasi Permainan Edukasi Bagi Anak Usia 4 sampai 6 Tahun. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi* 1 (1) : Tahun 2015
- Irawan, Jaka Pengaruh Kegunaan Gawai Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Remaja,” Dalam *Jurnal An-Nafi*, Vol.08, No. 02 Tahun 2013.
- Karim, M. B. & Wifroh, S. H. Meningkatkan perkembangan kognitif pada anak usia dini melalui alat permainan edukatif. *Jurnal PG PAUD Trunojoyo*, 1 (2), Tahun 2014.
- Maulida, Hidayahati. “Menelisis pengaruh penggunaan aplikasi gadget terhadap perkembangan psikologis anak usia dini” dalam *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, FKIP Universitas Negeri Semarang, Vol .09. Tahun 2013.

- Novitasari, W. Dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak Usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 5 (3), Tahun 2016
- Pebriana, P. H. Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 1(1), Tahun 2017.
- Selfianah, Selly. Pembinaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 3 September 2012.
- Timbowo, Diefy. Manfaat Penggunaan Smartphone Sebagai Media Komunikasi (Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi) e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.2. Tahun 2016.

INTERNET

- Aisyah, *Kasus Penggunna Gadget Pada Anak Usia Dini*. 2015 Di Unduh Pada 16 Agustus 2019 Dari <http://aisyahsiti02.blogspot.co.id/2015/02/kasus-pengguna-gadget-pada-anak-usia.html>.
- Efendi, F. "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini". (Online). <http://fuadefendi.blogspot.in/2014/01/pengaruh-gadget-terhadap-perkembangan.html>. Tahun 2013
- Hadiwidjodjo. Dampak Positif Penggunaan Gadget Bagi Anak, Di unduh pada 21 Januari 2019 dari <http://www.satuharapan.com/life/8-dampak-positifpenggunaangadget-bagi-anak>
- <https://www.antaraneews.com/berita/676847/siswa-di-bayumas-gangguan-jiwa-karena-kecanduan-gawai>. diakses tanggal 5 Oktober 2018 jam 22.30
- <http://www.korantempo.co/konten/2015/01/24/363157/2016-indonesia-empat-besar-pengguna-smartphone>.
- <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3537211/4-fakta-dibalik-kasus-anak-sd-hamili-siswi-smp-tulungagung>. Diakses tanggal 5 Oktober 2018 jam 22.30
- <http://www.mediaindonesia.com/read/detail/156541-tawuran-anak-sd-coreng-dunia-pendidikan#> diakses tanggal 17 Februari 2019 jam 00.35

<https://www.merdeka.com/peristiwa/4-kasus-miris-bocah-cabuli-teman-sebaya.html>. diakses tanggal 5 Oktober 2018 jam 22.35.

-----<peristiwa/kecanduan-game-online-10-anak-di-banyumas-alami-gangguan-mental.html>. diakses tanggal 17 Februari 2019 jam 00.35

<http://www.nasional.tempo.com/read/detail/1109584/-hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full?view=ok>.diakses tanggal 17 Februari 2019 jam 00.30

<https://www.news.detik.com/berita/d-4153748/anak-sd-jadi-bandar-sabu-bnn-makassar-bukan-kasus-pertama>. diakses tanggal 17 Februari 2019 jam 00.35

<https://www.news.okezone.com/read/2018/03/06/337/1868702/5-9-juta-anak-indonesia-jadi-pecandu-narkoba>, diakses tanggal 17 Februari 2019 jam 00.35

<https://www.viva.co.id/digital/digilife/433547-hasil-survei-kebiasaan-pengguna-smartphone-di-indonesia>.diakses tanggal 01 April 2019 jam 16.00

<https://www.voaindonesia.com/a/perokok-anak-di-bawah-10-tahun-di-indonesia-capai-239000-orang/727311.html>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 16.00

Kotler dan Armstrong. *Manajemen Pemasaran edisi 9*. Jakarta: PT. Indeks, 2007. Koran Tempo. 2015.2016, Indonesia Empat Besar Pengguna *Smartphone*.

Kurniawati, Y. *Hari gini nggak punya Gawai, apa kata dunia?*. Diakses dari, <http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2011/10/12/hari-gini-nggak-punya-Gawai-apa-kata-dunia/2011>. di akses pada tanggal 8 Oktober. 2018.

Widiawati & Sugiman, *Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Daya Kembang Anak* ,[online] di akses dari laman <http://stmikglobal.ac.id/wpcontent/uploads/2014/05/ARTIKEL II>

LAMPIRAN

KUESIONER PENGGUNAAN GAWAI

Responden :

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

A. Pengantar

Mohon kerjasama ananda untuk mengisi kuesioner ini selengkap-lengkapnyanya dengan keterangan sejujur-jujurnya dan sesuai dengan apa yang terjadi. Kuesioner ini bukan tes yang dapat mempengaruhi nilai siswa pada mata pelajaran apapun. Informasi yang ananda berikan merupakan bantuan yang tidak ternilai harganya bagi penelitian ini. Atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

B. Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Berdoalah sebelum mengisi kuesioner di bawah ini.

2. Bacalah kuesioner di bawah ini dengan seksama dan jawablah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. Berilah tanda *check list* (\checkmark) pada kolom jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapat ananda dengan sejujurnya.

C. Skala Penilaian

Pilihlah jawaban ananda di bawah ini dengan memberi tanda (\checkmark) pada kolom yang dianggap paling sesuai, dengan ketentuan:

1. SL = Selalu
2. SR = Sering
3. KK = Kadang-kadang
4. P = Pernah
5. TP = Tidak pernah.

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	P	TP
1	Saya memakai atau menggunakan gawai setiap hari.					
2	Saya membawa gawai setiap hari.					
3	Saya membawa gawai kemana saja.					
4	Saya menggunakan gawai hanya hari sabtu dan minggu saja.					
5	Saya menggunakan gawai untuk berbicara dengan orang lain.					
6	Saya menggunakan gawai untuk bermain game					
7	Saya menggunakan gawai untuk mengakses <i>facebook</i> .					
8	Saya menggunakan gawai untuk mengakses <i>WhatsApp</i> .					
9	Saya menggunakan gawai untuk mengakses <i>Instagram</i> .					
10	Saya memiliki banyak teman baru melalui gawai.					
11	Saya menonton youtube melalauai gawai.					
12	Saya menggunakan gawai untuk kepentingan belajar.					

13	Gawai membantu saya dalam mengerjakan PR.					
14	Saya kecanduan bermain games online melalui gawai.					
15	Saya sering lupa waktu ketika bermain gawai.					
16	Gawai membuat saya malas belajar.					
17	Saya marah jika di suruh untuk berhenti ketika sedang bermain games.					
18	Saya menunda waktu sholat karena sedang bermain games.					
19	Saya meninggalkan sholat karena asyik bermain games.					
20	Saya menonton video porno melalui gawai.					
21	Saya malas membaca Al-Quran ketika sedang bermain gawai.					
22	Saya berani berbohong agar bisa bermain gawai.					
23	Saya lebih suka bermain gawai dari pada membaca Al-Quran.					
24	Saya lupa waktu ketika bermain gawai.					
25	Saya sering berkata keras atau kasar ketika sedang bermain games bersama teman-teman.					
26	Gawai mengurangi minat membaca saya.					
27	Orangtua membelikan saya gawai.					
28	Orangtua mendampingi saya ketika bermain gawai.					
29	Orangtua membatasi waktu bermain gawai.					
30	Orangtua membolehkan saya bermain gawai setiap hari.					

KUESIONER PERHATIAN ORANG TUA

Responden :
Identitas Responden
Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :

A. Pengantar

Mohon kerjasama ananda untuk mengisi kuesioner ini selengkap-lengkapannya dengan keterangan sejujur-jujurnya dan sesuai dengan apa yang terjadi. Kuesioner ini bukan tes yang dapat mempengaruhi nilai siswa pada mata pelajaran apapun. Informasi yang ananda berikan merupakan bantuan yang tidak ternilai harganya bagi penelitian ini. Atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

B. Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Berdoalah sebelum mengisi kuesioner di bawah ini.
2. Bacalah kuesioner di bawah ini dengan seksama dan jawablah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. Berilah tanda *check list* (\checkmark) pada kolom jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapat ananda dengan sejujurnya.

1. Skala Penilaian

Pilihlah jawaban ananda di bawah ini dengan memberi tanda (\checkmark) pada kolom yang dianggap paling sesuai, dengan ketentuan:

1. SL = Selalu
2. SR = Sering
3. KK = kadang-kadang
4. P = pernah
5. TP = tidak pernah.

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	P	TP
1	Orangtua membimbing dan mengarahkan saya dalam belajar.					
2	Orangtua menasehati saya untuk menjadi anak yang jujur.					
3	Orangtua mengingatkan saya untuk sholat lima waktu.					
4	Orangtua mendampingi saya ketika bermain gawai.					
5	Orangtua membantu saya belajar membaca Al-Quran.					
6	Orangtua menegur ketika saya tidak belajar dengan rajin.					
7	Orangtua menegur ketika saya berkata tidak jujur.					
8	Orangtua mengawasi saya ketika saya sedang bermain gawai.					
9	Orangtua mengatur waktu bermain saya agar tidak mengganggu waktu belajar.					
10	Orangtua membatasi waktu bermain gawai setiap					

	hari.					
11	Orangtua mengawasi saya ketika sedang menonton video melalui gawai.					
12	Orangtua meminta saya untuk makan tepat waktu.					
13	Orangtua memberikan saya makanan yang bergizi.					
14	Orangtua memberikan saya makanan yang bergizi.					
15	Orangtua memberikan saya kasih sayang yang cukup.					
16	Orangtua hanya membolehkan saya bermain gawai pada hari libur.					
17	Orangtua mengingatkan saya untuk selalu sholat tepat waktu.					
18	Orangtua memuji atau memberikan saya hadiah ketika saya mendapatkan nilai bagus.					
19	Orangtua menegur saya jika tidak sholat tepat waktu.					
20	Orangtua menghukum saya jika saya berkata bohong.					
21	Orangtua memberikan saya hukuman jika saya bermain gawai terlalu sering dan lupa waktu.					
22	Orangtua marah ketika saya tidak disiplin.					
23	Orangtua memberikan saya hadiah jika saya selalu sholat tepat waktu.					
24	Orangtua saya memberikan saya hukuman jika bermain games terlalu lama.					
25	Orangtua menegur jika saya berkata kata-kata kasar.					
26	Orangtua saya selalu berkata sopan dan santun.					
27	Orangtua saya mengajak bersama-sama untuk melaksanakan sholat lima waktu					
28	Orangtua saya selalu berkata jujur.					
29	Orangtua saya selalu bermain gawai setiap saat.					
30	Orangtua selalu memberikan teladan (contoh) yang baik kepada saya.					

KUESIONER AKHLAK ANAK

Responden :
Identitas Responden
Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :

C. Pengantar

Mohon kerjasama ananda untuk mengisi kuesioner ini selengkap-lengkapnyanya dengan keterangan sejujur-jujurnya dan sesuai dengan apa yang terjadi. Kuesioner ini bukan tes yang dapat mempengaruhi nilai siswa pada mata pelajaran apapun. Informasi yang ananda berikan merupakan bantuan yang tidak ternilai harganya bagi penelitian ini. Atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

D. Petunjuk Pengisian Kuesioner

4. Berdoalah sebelum mengisi kuesioner di bawah ini.
5. Bacalah kuesioner di bawah ini dengan seksama dan jawablah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
6. Berilah tanda *check list* (\checkmark) pada kolom jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapat ananda dengan sejujurnya.

2. Skala Penilaian

Pilihlah jawaban ananda di bawah ini dengan memberi tanda (\checkmark) pada kolom yang dianggap paling sesuai, dengan ketentuan:

6. SL = Selalu
7. SR = Sering
8. KK = kadang-kadang
9. P = pernah
10. TP = tidak pernah.

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	P	TP
1	Saya sholat tepat waktu.					
2	Saya terburu-buru saat mengerjakan sholat.					
3	Saya belajar dengan giat dan serius.					
4	Saya selalu mengerjakan tugas dengan baik.					
5	Saya sering melupakan sholat					
6	Saya selalu membaca al-Quran saat di rumah.					
7	Saya sering marah-marah saat di rumah.					
8	Saya suka berbohong.					
9	Saya suka berkata kasar.					
10	Saya orang yang disiplin.					

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : H. Ata Firmansyah, M.Pd
 TTL : Bekasi, 06 Agustus 1984
 Agama : Islam
 Status : Menikah
 Pekerjaan : Guru Perguruan Al-Madinah Islamic Center BSD
 Email : pakatakeren137700@gmail.com
 No. HP : 0881-8109-756
 Alamat : Kp. Srengseng Jaya, RT/RW.001/002 Desa Sukadarma Kec.
 Sukatani – Bekasi

Riwayat Pendidikan:

- | | |
|--|------------|
| 1. SDN Galian Gombang | Lulus 1997 |
| 2. MTs. Pondok Pesantren Daruttakwien | Lulus 2000 |
| 3. MA. Pondok Pesantren Daruttakwien Ulum | Lulus 2003 |
| 4. S1. STAI Al-Hikmah Jakarta | Lulus 2008 |
| 5. S2. Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. | Lulus 2019 |

Riwayat Pekerjaan:

1. Tenaga Pendidik MTs Miftahul Huda Bekasi (2003-2004).
2. Tenaga Pendidik TK Miftah Assa'adah Pondok Aren (2004 – 2006).
3. Koordinator Bidang Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pondok Aren (2004-2007).
4. Tenaga Pendidik SD Bina Insan Mulia Pondok Aren (2007-2014).
5. Tenaga Pendidik MTs dan MA Amanatul Huda Ciledug (2011-2014).
6. Tenaga Pendidik SD Ar-Ridha Al-Salam Islamic Green School Depok (2014-2015).
7. Tenaga Pendidik Perguruan Al-Madinah Islamic Center BSD, (2015-sekarang).

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 24 Oktober 2019

Ata Firmanyah

